

**PERBEDAAN KONSEP DIRI SISWA YANG AKTIF MENGIKUTI
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ANTARA
KELAS AKSELERASI DAN REGULER DI SMA
NEGERI 8 PEKANBARU**



Oleh

SITI NURJANNAH

NIM. 10613003362

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M**

**PERBEDAAN KONSEP DIRI SISWA YANG AKTIF MENGIKUTI
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ANTARA
KELAS AKSELERASI DAN REGULER DI SMA
NEGERI 8 PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

SITI NURJANNAH

NIM. 10613003362

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M**

**PERBEDAAN KONSEP DIRI SISWA YANG AKTIF MENGIKUTI
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ANTARA
KELAS AKSELERASI DAN REGULER DI SMA
NEGERI 8 PEKANBARU**



Oleh

SITI NURJANNAH

NIM. 10613003362

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M**

**PERBEDAAN KONSEP DIRI SISWA YANG AKTIF MENGIKUTI
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ANTARA
KELAS AKSELERASI DAN REGULER DI SMA
NEGERI 8 PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

SITI NURJANNAH

NIM. 10613003362

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Perbedaan Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling antara Kelas Akselerasi dan Reguler di SMA Negeri 8 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Siti Nurjannah dengan Nim. 10613003362 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 15 Jumadil 'Ula 1432 H
26 Mei 2011 M

Menyetujui

Ketua Program Studi
Kependidikan Islam

Pembimbing

Drs. M. Hanafi, M.Ag.

Dr. Tohirin, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Perbedaan Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling antara Kelas Akselerasi dan Reguler di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Siti Nurjannah NIM. 10603003362 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 29 Jumadil Akhir 1432 H/01 Juli 2011 M. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling.

Pekanbaru, 29 Jumadil Akhir 1432 H
01 Juli 2011 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Azwir Salam, M.Ag.

Drs. Zulkifli, M.Ed.

Penguji I

Penguji II

Drs. Muslim Afandi, M.Pd.

Nasrul Hs, S.Pd.I.,M.A.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 19700222 199703 2001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Perbedaan Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling antara Kelas Akselerasi dan Reguler di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Siti Nurjannah NIM. 10603003362 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 29 Jumadil Akhir 1432 H/01 Juli 2011 M. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling.

Pekanbaru, 29 Jumadil Akhir 1432 H
01 Juli 2011 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Azwir Salam, M.Ag.

Drs. Zulkifli, M.Ed.

Penguji I

Penguji II

Drs. Muslim Afandi, M.Pd.

Nasrul Hs, S.Pd.I.,M.A.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 19700222 199703 2001

ABSTRAK

Siti Nurjannah (2011): Perbedaan Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling antara Kelas Akselerasi dan Reguler di SMAN 8 Pekanbaru

Konsep diri adalah pandangan atau penilaian seseorang tentang dirinya sendiri baik menyangkut fisik, sosial, moral dan kognitif. Sekolah sebagai lembaga formal bertanggung jawab mengembangkan konsep diri siswa. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah adalah membuka sekolah bertaraf internasional melalui kelas akselerasi yang menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Siswa kelas akselerasi dan reguler mempunyai konsep diri yang berbeda-beda pada aspek fisik, sosial, moral dan kognitif. Kenyataannya di SMAN 8 Pekanbaru terlihat bahwa siswa kelas akselerasi lebih pintar, sopan, percaya diri, menyukai tugas-tugas yang menantang, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi hubungan sosialnya kurang baik. Sedangkan siswa kelas reguler cenderung malas, memanfaatkan waktu untuk bermain, tidak percaya diri, takut mengemukakan idenya, tetapi hubungan sosialnya lebih baik dibanding kelas akselerasi.

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan membandingkan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler di SMAN 8 Pekanbaru menyangkut aspek fisik, sosial, moral dan kognitif. Metodologi penelitian adalah kuantitatif jenis deskriptif komparatif, instrumen penelitian adalah angket, sampel penelitian 24 orang siswa kelas akselerasi dan 44 orang siswa kelas X.3 reguler. Data dianalisis dengan analisis statistik sederhana. Untuk menguji perbedaan digunakan statistik parametrik yaitu uji t dengan menggunakan SPSS *For Windows Release 15.00*.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa secara umum konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler pada kategori sangat tinggi dan tinggi pada aspek fisik, sosial, moral dan kognitif. Analisis hasil uji t mengungkapkan: (1) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler pada aspek fisik, (2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler pada aspek sosial, (3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler pada aspek moral dan (4) Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler pada aspek kognitif.

Implikasi hasil penelitian bagi pelaksana bimbingan dan konseling adalah sebagai bahan pertimbangan penyusunan program pelayanan BK dalam mengembangkan konsep diri siswa. Berdasarkan temuan penelitian disarankan kepada: (1) Guru Pembimbing agar dapat membantu siswa yang memiliki konsep diri negatif lebih diupayakan ke arah yang positif, dan bagi siswa yang memiliki konsep diri positif perlu dipertahankan, (2) Kepala Sekolah agar memprogramkan latihan pengembangan diri siswa, (3) Guru Mata Pelajaran lebih memotivasi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan konsep diri siswa dan (4) peneliti lanjutan untuk dapat meneliti aspek yang lain seperti penyesuaian diri, self esteem, motivasi dan karakteristik belajar siswa, dan ketercapaian tugas perkembangan remaja.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR BAGAN	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	10
C. Permasalahan.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Diri	15
B. Penelitian Relevan.....	45
C. Konsep Operasional	45
D. Asumsi dan Hipotesis.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	47
B. Subjek dan Objek Penelitian	47
C. Populasi dan Sampel	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	54
B. Penyajian Data	60
C. Analisis Data	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terpadu dan terpisah dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dan mencakup seluruh dan fungsi bimbingan dan konseling. Adapun tujuan bimbingan dan konseling ialah peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal lingkungan secara positif dan dinamis dan mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif. Selain itu tujuan layanan bimbingan dan konseling bagi para siswa di sekolah ialah untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dalam mengatasi masalahnya seoptimal mungkin.

Di dalam SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang terdapat pada bab I pasal I yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹

Untuk terlaksananya bimbingan dan konseling ini dengan baik terutama di sekolah, maka dirumuskan bimbingan dan konseling kedalam kurikulum SLTP dan SLTA, dan dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 tentang bimbingan dan konseling. Dengan demikian kedudukan bimbingan semakin dimantapkan. Tenaga penyelenggara bimbingan dan konseling disebut guru pembimbing.

¹ SISDIKNAS 2003 (*UU RI No. 20 tahun 2003*), (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 6

Dengan demikian guru pembimbing di sekolah sangat berperan penting dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan keberhasilan dalam dunia pendidikan, guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.² Adapun tugas seorang guru pembimbing di sekolah adalah:

1. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan konseling di sekolah.
2. Mengumpulkan, menyusun, mengolah, serta menafsirkan data, yang kemudian dapat dipergunakan oleh staf bimbingan di sekolah.
3. Memilih dan mempergunakan berbagai instrumen test psikologi untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, kepribadian, dan intelegensi untuk masing-masing siswa.
4. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun konseling individual.
5. Membantu petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan, jabatan, karir, yang dibutuhkan oleh guru bidang studi dalam proses belajar mengajar.
6. Melayani orang tua/wali siswa ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.³

Seorang guru pembimbing juga harus mengetahui berbagai permasalahan yang dialami siswa di sekolah. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berbeda satu dengan yang lainnya. Untuk itu dalam hal ini peran guru pembimbing sangat penting dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa baik masalah berat, sedang, maupun ringan.

Sejalan dengan itu konselor juga berperan dalam hal ini yaitu sebagai pendidik untuk berpartisipasi aktif mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik, konselor sekolah memberikan layanan berupa bimbingan dan konseling bagi setiap siswa,

² Prayitno, *Pelayanan Bimbingan Konseling di SMU (Buku III)*, (Jakarta: Rineka Cipta., 1994), hlm. 9

³ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 30

sebagaimana tertuang dalam SK Mendikbud No. 025/O/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional dan angka kreditnya:

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik secara perseorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial, bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku.⁴

Untuk membentuk pribadi yang mandiri, seseorang guru memiliki peran yang cukup menentukan, terutama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik serta mempunyai konsep diri yang positif terhadap dirinya. Guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya berkewajiban mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh lagi seperti tertera dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Untuk mengembangkan potensi diri, individu perlu memahami dirinya, mengetahui apa kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, apalagi pada masa remaja yang berada pada tahap kritis bagi perkembangan fisik maupun psikis mereka. Pada periode remaja, situasi psikologis dan fisiologis besar pengaruhnya terhadap perkembangan individu dalam membentuk pribadinya dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Agar potensi individu berkembang dengan optimal, individu perlu memahami dirinya. Salah satu pemahaman diri siswa yang baik adalah siswa memiliki konsep diri yang baik, karena konsep diri merupakan suatu penilaian mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Epstein, Brim, Blyth, dan Traeger (dalam Elida Prayitno) mengemukakan

⁴ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU (Buku III)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm.

⁵ SISDIKNAS, (*UU RI No 14. Tentang Guru dan Dosen*), (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 13

bahwa konsep diri sebagai pendapat seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik (materi dan bentuk tubuh), maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif) yang dimiliki seseorang.⁶

Seseorang yang menyadari tentang dirinya maka akan ada unsur penilaian tentang keberadaan dirinya itu, apakah dia seseorang yang baik atau kurang baik, berhasil atau kurang berhasil, mampu atau kurang mampu. Seperti diungkapkan oleh Wasti Soemanto bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku.⁷ Jadi, konsep diri adalah salah satu aspek kepribadian yang perlu dikembangkan karena konsep diri merupakan pendapat seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut pemahaman mental maupun pemahaman fisik.

Menyadari keberadaan diri, seseorang dapat mengarahkan dirinya dengan baik. Konsep diri mempengaruhi kesehatan mental dan berkembangnya kepribadian seseorang. Individu yang berkembang konsep dirinya dengan baik akan tumbuh rasa percaya diri, berani, bergairah dalam melakukan aktivitas termasuk dalam belajar, memiliki keyakinan diri, berani bergaul, sering menampilkan diri, aktif belajar, menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki pandangan positif terhadap dirinya.

Berdasarkan pendapat pernyataan di atas jelas bahwa tugas utama seorang konselor ialah memberikan bantuan pelayanan melalui bimbingan ke arah kemandirian peserta didik, baik bimbingan yang menyangkut dengan keadaan pribadi sampai kepada bimbingan yang menyangkut kepada lingkungan sosial yang berada di sekitar peserta didik. Dengan adanya pelayanan bimbingan dan konseling berarti konselor sekolah telah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

⁶ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Angkasa Raya, 2006), hlm. 121

⁷ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 185

Untuk menjalankan tugasnya dengan baik agar pembentukan konsep diri siswa berkembang secara optimal maka guru pembimbing mempunyai enam bidang bimbingan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan, yaitu:⁸

1. Bidang bimbingan pribadi
2. Bidang bimbingan sosial
3. Bidang bimbingan belajar
4. Bidang bimbingan karir
5. Bidang bimbingan kehidupan keluarga
6. Bidang bimbingan keagamaan

Untuk mengembangkan keenam bidang bimbingan tersebut, guru pembimbing harus melaksanakan sembilan jenis layanan, yaitu:⁹

1. Layanan orientasi
2. Layanan informasi
3. Layanan penempatan dan penyaluran
4. Layanan penguasaan konten
5. Layanan konseling perorangan
6. Layanan bimbingan kelompok
7. Layanan konseling kelompok
8. Layanan konsultasi
9. Layanan mediasi

Dalam pelaksanaan kesembilan jenis layanan tersebut guru pembimbing mempunyai lima jenis kegiatan pendukung untuk kelancaran pelaksanaan layanan, yaitu:¹⁰

⁸ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU(Buku III)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 1

⁹ Ibid. hlm. 2

1. Aplikasi instrumentasi
2. Himpunan data
3. Konferensi kasus
4. Kunjungan rumah
5. Alih tangan kasus

Dengan terlaksananya berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung tersebut diharapkan para siswa atau para peserta didik dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri siswa dapat berkembang secara optimal baik mengenai pribadi, sosial, dan intelektual. Dengan kata lain siswa tidak lagi mempunyai masalah didalam dirinya maupun diluar dirinya yang dapat menghambat perkembangan konsep diri siswa.

Salah satu upaya peningkatan mutu dan pengembangan potensi peserta didik, Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru membuka sekolah bertaraf internasional di SMAN 8 Pekanbaru. Sekolah bertaraf internasional adalah sekolah yang sudah memenuhi dan melaksanakan standar nasional pendidikan serta mempunyai keunggulan yang merujuk pada standar pendidikan salah satu negara maju yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga sekolah tersebut memiliki daya saing di forum internasional yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas akselerasi dan kelas reguler. Kelas akselerasi merupakan kelas yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam menyampaikan dan memiliki rata-rata nilai akademik dari SD hingga SMP di atas 8 materi pembelajaran. Adapun kriteria siswa yang masuk pada kelas akselerasi yaitu: (a) Memiliki rata-rata nilai akademik dari SD-SMP di atas 8, (b) Memiliki kemampuan mengoperasikan computer, (c) Memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris (d) Memiliki

¹⁰ Ibid. hlm. 2

kecerdasan di atas rata-rata, (e) Memiliki pemikiran , sikap, dan prilaku yang kritis dan inovatif.¹¹

Dalam kelas akselerasi tersebut diperlukan standar proses, penilaian, dan pendidikan yang berkompeten dan terampil dengan jumlah siswa antara 24-30 orang siswa, sedangkan kelas reguler adalah kelas di luar kelas akselerasi yang siswanya tidak memiliki kriteria sebagaimana syarat untuk kelas reguler dengan jumlah siswa 30-40 orang siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan bahwa di sekolah bertaraf internasional yang dalam hal ini SMAN 8 Pekanbaru ditemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Di lihat dari segi belajar, siswa kelas akselerasi mampu belajar sendiri dengan meminjam buku ke perpustakaan atau mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan oleh guru piket, sedangkan siswa kelas reguler cenderung tidak belajar ketika guru mata pelajaran tidak masuk.
2. Di lihat dari tingkat keberanian, siswa kelas akselerasi mampu dan berani untuk menampilkan ide-idenya, sementara siswa reguler cenderung kurang percaya diri dengan kemampuannya dan takut salah dalam mengemukakan ide-idenya.
3. Berdasarkan informasi terungkap bahwa siswa kelas akselerasi kurang bersosialisasi dengan siswa kelas reguler, sementara siswa kelas reguler terlihat mudah untuk bergaul, baik dengan teman sekelas maupun tidak sekelas.
4. Secara penampilan fisik, siswa kelas akselerasi terlihat rapi, patuh dan tidak melanggar aturan, sedangkan dengan siswa kelas reguler yang cenderung melanggar aturan yang ditetapkan oleh sekolah.

¹¹ Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Panduan Pelaksanaan Pembinaan Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (SMA-SB), (Jakarta: 2008), hlm. 61

5. Fakta lain diperoleh dari 2 (dua) orang guru mata pelajaran dan 4(empat) orang guru pembimbing terungkap bahwa tidak semua siswa kelas akselerasi mempunyai konsep diri yang bagus terutama tentang konsep diri sosialnya terlihat dari cara bergaul antara siswa kelas akselerasi dan reguler.
6. Di lihat dari segi belajar, dimana siswa kelas akselerasi memiliki kepercayaan diri yang tinggi, lebih rajin, teliti, tim network yg baik dan memiliki kemauan yang besar, sedangkan siswa kelas reguler justru sebaliknya cenderung tidak percaya diri sehingga berdampak tidak baik terhadap hasil belajarnya.

Kecenderungan inilah yang menjadi tanda tanya bagi peneliti apakah perbedaan dari tingkah laku sehari-hari, perbedaan sikap dan kebiasaan tersebut merupakan wujud dari konsep diri yang ada pada diri mereka dan bagaimana seharusnya layanan bimbingan konseling diterapkan terhadap konsep diri siswa akselerasi dan reguler yang berbeda tersebut.

Bertitik tolak dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Perbedaan Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling antara Kelas Akselerasi dan Reguler di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru”**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah yaitu :

1. Perbedaan adalah sesuatu yang tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya atau sesuatu yang berbeda.¹²
2. Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri.¹³
3. Kelas adalah kumpulan yang didasarkan pada persamaan berbagai sifat tertentu.¹⁴
4. Kelas Akselerasi adalah mampu atau bisa memakai dua bahasa dengan baik, yang dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.¹⁵
5. Kelas Reguler adalah kumpulan orang yang memiliki kemampuan biasa atau sedang.¹⁶
6. Pelayanan adalah tindakan atau kegiatan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang dilayani.¹⁷
7. Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseling memiliki kemampuan atau kecakapan melihat atau menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.¹⁸

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

¹² Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya : Apollo, 1997), hlm. 487

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm. 182

¹⁴ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya : Apollo, 1997), hlm. 466

¹⁵ Ibid. hlm. 105

¹⁶ Ibid. hlm. 510

¹⁷ Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, (Padang: FIP UNP, 2009), hlm. 8

¹⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 26

Bertolak dari latar belakang, difokuskan pada persoalan-persoalan yang mengintari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan perbedaan konsep diri fisik siswa kelas akselerasi dan reguler cenderung negatif.
- b. Mengungkapkan perbedaan konsep diri sosial siswa kelas akselerasi dan reguler cenderung negatif.
- c. Mengungkapkan perbedaan konsep diri moral siswa kelas akselerasi dan reguler cenderung negatif.
- d. Mengungkapkan perbedaan konsep diri kognitif siswa kelas akselerasi dan reguler cenderung negatif.
- e. Implikasi peranan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap perbedaan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler di SMAN 8 Pekanbaru belum maksimal.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada upaya pengungkapan perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler meliputi:

- a. Konsep diri fisik siswa kelas akselerasi dan reguler
- b. Konsep diri sosial siswa kelas akselerasi dan reguler
- c. Konsep diri moral siswa kelas akselerasi dan reguler
- d. Konsep diri kognitif siswa kelas akselerasi dan reguler
- e. Implikasi Bimbingan dan Konseling terhadap perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler di SMAN 8 Pekanbaru?
- b. Apakah terdapat perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler di SMAN 8 Pekanbaru?

a. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler yang berhubungan dengan:

- 1) Konsep diri yang menyangkut fisik
 - 2) Konsep diri yang menyangkut sosial
 - 3) Konsep diri yang menyangkut moral
 - 4) Konsep diri yang menyangkut kemampuan kognitif
- b. Mengetahui perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara siswa kelas akselerasi dan reguler

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi beberapa pihak, yaitu:

- a. Bagi pimpinan sekolah sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi pelaksanaan pelayanan BK dan memperhatikan pembinaan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler melalui berbagai program pelatihan.
- b. Bagi konselor, sebagai bahan masukan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling serta pembinaan melalui pelayanan konseling kepada siswa dan klien di masa yang akan datang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Bagi Pimpinan Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai bahan masukan dalam mengembangkan wawasan mahasiswa sebagai calon Guru Pembimbing melalui berbagai kegiatan pembinaan mengarahkan mahasiswa kepada keprofesionalan BK terutama dalam pelaksanaan pelayanan BK.
- d. Bagi peneliti, untuk meningkatkan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian, mempersiapkan diri untuk berkiprah dalam dunia pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling dan sebagai prasyarat mendapatkan gelar sarjana untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata Satu (SI).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri berasal dari bahas Inggris yaitu **self concept**; merupakan suatu konsep mengenai diri individu itu sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan konsep tentang dirinya tersebut atau bagian internal dari kepribadian individu. Burns menjelaskan konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat tentang diri yang dimaksud dan seperti apa diri yang diinginkan.¹ Selanjutnya Atmater (dalam Elida Prayitno) mengemukakan bahwa konsep diri pada dasarnya mengandung arti keseluruhan gambaran diri seseorang tentang diri sendiri yang meliputi persepsi, perasaan, keyakinan, dan penilaian diri orang itu tentang dirinya.²

Konsep diri adalah pendapat seseorang tentang dirinya sendiri atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri baik menyangkut kemampuan mental maupun fisik. Sejalan dengan itu, Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita³. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisik. Menurut Djaali konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui

¹ Burn, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm. 5

² Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm. 121

³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 99

dan ia rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain⁴. Konsep diri bukan sekedar mengamati tapi juga menilai diri kita sendiri.

Sedangkan menurut Gibson (dalam Marjohan) konsep diri adalah citra self (self image) yang mempersatukan gambaran mental tiap-tiap individu terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek penilaian diri dan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri.⁵

Wasty Soemanto menjelaskan konsep diri adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Dengan kata lain, konsep diri yaitu bagaimana orang melihat dirinya sendiri⁶.

Pendapat lain dari Epstein, Brim (dalam Mudjiran, dkk) menyatakan bahwa konsep diri adalah pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut fisik (materi dan bentuk tubuh) maupun psikis (sosial, emosional, moral dan kognitif).⁷

Menurut William D. Brooks (dalam Jalaluddin Rakhmat) konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita.⁸ Persepsi tentang diri kita bersikap psikologis, sosial dan fisik. Selanjutnya Thantawy. R menyatakan konsep diri adalah gambaran deskriptif dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, bagaimana dia

⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 129

⁵ Marjohan, *Meningkatkan Etos Kerja Para Pegawai yang Berkerja di Lingkungan Rumah Sakit (makalah)*, (Padang: FIP UNP, 2000), hlm. 2

⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 185

⁷ Madjiran, dkk, *Perkembangan Peserta didik*, (Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 2007), hlm. 134

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001),. hlm. 99

mempersepsikan dirinya sendiri.⁹ Konsep diri seseorang itu dibentuk atas dasar hasil pengalamannya dan hasil interaksinya dengan orang lain.

Selain itu William James (Elida Prayitno) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan seseorang tentang dirinya baik yang menyangkut materi atau sosial dari self concept itu¹⁰. Self concept yang menyangkut materi adalah perasaan seseorang tentang apa saja yang dimilikinya, termasuk tubuhnya. Sedangkan self concept yang menyangkut sosial adalah perasaan seseorang tentang pendapat orang lain tentang dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang menguraikan pengertian konsep diri maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan atau pendapat seseorang tentang dirinya sendiri meliputi segala hal yang dimilikinya baik menyangkut fisik, sosial, emosional, moral dan kognitif.

a. Terbentuknya Konsep Diri

Menurut Lingdren (dalam Pudjijogyanti) konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai dirinya tidak terlepas dari struktur, peran dan status yang disandangnya yang dihasilkan dari interaksi antara individu satu dengan yang lainnya.¹¹

Menurut Hurlock konsep diri terbentuk dari kontak anak dengan orang lain. Cara seseorang memperlakukan anak. Orang yang paling penting adalah keluarga, teman sebaya, dan guru. Pengaruh mereka terhadap konsep diri anak sangat berarti.¹²

⁹ Thantawy R, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 61

¹⁰ Elida Prayitno, *Psikologi Kepribadian*, (Padang: FIP UNP, 1984), hlm. 25

¹¹ Pudjijogyanti, Clara R, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, (Jakarta: Arcan, 1991), hlm. 37

¹² Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Manusia)*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 238

Berdasarkan pendapat diatas, maka pembentukan konsep diri bukan merupakan bawaan sejak lahir melainkan faktor yang dipelajari melalui kontak remaja dengan lingkungan.

b. Jenis - jenis Konsep Diri

Epstein, Brim, Blyth dan Treager (dalam Mudjiran, dkk) mengemukakan bahwa konsep diri (self concept) sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri fisik (materi dan bentuk tubuh) maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif) yang dimiliki seseorang.¹³

1) Konsep diri yang menyangkut fisik

a) Konsep diri yang menyangkut materi

Menurut Mudjiran, dkk, konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuhnya.¹⁴

Individu memiliki deskripsi yang kongkrit tentang diri mereka yang didasarkan pada informasi umum, identitas, penampilan dan pemilikan yang ada pada diri mereka. Misalnya, saya memiliki perlengkapan belajar yang lengkap. Jadi, konsep diri yang menyangkut materi adalah pendapat individu tentang harta benda atau kemampuan finansial yang dimilikinya, yang menjadi penilaian mereka atas dirinya sendiri.

b) Konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh

Burns mengungkapkan bahwa tinggi tubuh, beratnya, corak kulitnya, pandangan matanya, proporsi-proporsi tubuhnya, kemampuan fisik, ketahanan

¹³ Mudjiran, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 2007), hlm. 134

¹⁴ Ibid. hlm. 134

fisik, penampilan fisik menjadi sedemikian berkaitan erat dengan sikap terhadap dirinya sendiri dan perasaan tentang kemampuan pribadi serta kemampuan untuk menerima keadaan orang lain.¹⁵ Misalnya, seorang anak yang menilai dirinya cantik dan memiliki bentuk tubuh yang ideal.

Perasaan yang dimiliki seorang individu tentang bentuk tubuhnya adalah serupa dengan perasaan yang ia pegang tentang dirinya secara umum. Burns menyimpulkan bahwa konsep diri yang tinggi berhubungan kuat dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang.¹⁶ Jadi, konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh adalah pendapat seseorang tentang bentuk tubuh yang dimilikinya

2) Konsep diri yang menyangkut psikis

a) Konsep diri yang menyangkut sosial

Strang (dalam Elida Prayitno) mengutarakan bahwa konsep diri sosial adalah pendapat seseorang tentang bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya.¹⁷ Kesuksesan dalam pergaulan sosial ini dapat menambah kepercayaan diri individu dan akan mengembangkan konsep diri yang positif. Misalnya seorang anak yang dikatakan nakal, maka akan memahami dirinya sebagai anak yang nakal dan menunjukkan tingkah laku nakal terhadap orang lain.

Seperti yang diungkapkan Elida Prayitno bahwa individu yang memiliki konsep diri secara positif realistis, cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam arti menghormati, menghargai dan mengasihi

¹⁵Burns, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm. 191

¹⁶Ibid. hlm. 196

¹⁷ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm. 124

orang lain.¹⁸ Jadi, konsep diri yang menyangkut sosial adalah perasaan seseorang tentang kualitas hubungannya dengan orang lain.

b) Konsep diri yang menyangkut emosi

Burns mengemukakan bahwa perubahan emosional yang mempunyai konsekuensi terhadap perubahan fisiologis juga dapat mempengaruhi konsep diri.¹⁹ Ekspresi emosi yang blak-blakan memberikan kesan bahwa individu tidak mampu mengendalikan emosinya sendiri. Misalnya, saya mudah merasa cemas bila menghadapi situasi tertentu.

Menurut Elida Prayitno bahwa emosi positif dialami oleh individu yang kebutuhannya terpenuhi seperti kebutuhan mendapatkan status atau harga diri, diakui, sukses, mandiri, dan filsafat hidup.²⁰ Jadi, konsep diri yang menyangkut emosi adalah pendapat seseorang tentang emosi yang dimilikinya, meliputi emosi marah, takut, cemas, kecewa, cinta, gembira, sedih, berani, benci dan emosi lainnya.

¹⁸ Ibid. hlm. 86

¹⁹ Burns, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran Perkembangan dan Perilaku)*, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm.

²⁰ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm. 69

c) Konsep diri yang menyangkut moral

Konsep diri yang menyangkut moral adalah pandangan seseorang tentang dirinya bahwa ia jujur, bersih, penyayang dan taat beragama.²¹ Misalnya, saya adalah orang yang jujur. Selanjutnya Burns mengungkapkan bahwa bagian moral dari konsep diri adalah sangat penting karena aspek moral ini merefleksikan penerimaan terhadap nilai-nilai dari masyarakat.²² Konsep diri moral berkembang karena kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari penolakan dari masyarakat.

Jadi konsep diri yang menyangkut moral adalah pendapat individu mengenai moral yang dimilikinya dalam menjalankan kehidupan.

d) Konsep diri yang menyangkut kognitif

Elida Prayitno menjelaskan bahwa konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan, baik dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademis.²³ Selanjutnya, Slameto mengemukakan gaya kognitif dapat dikonsepsikan sebagai sikap, pilihan atau strategi yang secara stabil menentukan cara seseorang yang khas dalam berfikir dan memecahkan masalah.²⁴ Misalnya, prestasi yang saya peroleh mengecewakan. Maknanya konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah dan dalam mencapai prestasi akademiknya.

²¹ Ibid. hlm.122

²² Burns, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*, (Jakarta: Arcan,1993), hlm. 273

²³ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm. 122

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995),. hlm. 160

Berdasar para ahli tentang berbagai konsep diri dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang menyangkut aspek materi adalah pendapat individu tentang harta benda atau kemampuan finansial yang menjadi penilaian mereka sendiri, contohnya dia mampu memenuhi kebutuhannya hidupnya. Selanjutnya konsep diri sosial adalah perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain, misalnya seseorang disenangi oleh orang-orang disekitar tempat tinggalnya. Konsep diri emosi adalah pendapat seseorang tentang emosi yang dimilikinya. Misalnya dia cemas ketika ujian. Konsep diri moral adalah pendapat individu mengenai moral (nilai dan norma) dalam menjalankan kehidupannya, sedangkan konsep diri yang menyangkut kognitif adalah kemampuan seseorang dalam berfikir.

c. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Individu tidak dilahirkan dengan konsep diri, konsep diri terbentuk dari masa kanak-kanak dan berkembang akibat adanya interaksi dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan kita dan bagaimana kita menerima pandangan orang lain tersebut akan membentuk konsep diri kita.

Burns berpendapat bahwa konsep diri bukanlah bawaan sejak lahir dan bukan ditentukan secara biologis, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan atau merupakan produk sosial yang berkembang dari beribu-ribu pengalaman yang berbeda-beda sedikit demi sedikit.²⁵

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri adalah karena dipengaruhi oleh orang lain yang terdekat dengan kita termasuk orangtua, teman, saudara, masyarakat. Sedangkan menurut Richard Dewey (dalam Jalaluddin

²⁵ Bruns, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm 149

Rakhmat) mengemukakan bahwa orang yang mempengaruhi konsep diri yang utama adalah orang-orang yang punya ikatan emosional.²⁶

Selanjutnya Erlamsyah mengemukakan bahwa perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sebagai berikut:²⁷

1) Faktor dari diri individu

Konsep diri dipengaruhi oleh cara seseorang memandang fisiknya yang meliputi pandangan terhadap wajah, warna kulit, warna rambut, tinggi dan fisik secara umum. Kondisi fisik mempengaruhi konsep diri yang dapat dilihat dari gejala penolakan untuk mengenal keadaan nyata, merasa rendah diri, ketidak matangan emosional dan psikososial, bertingkah laku tidak sahabat dan mengisolasi diri, kecurigaan, senang dipuji, bercita-cita tinggi dan cacat fisik.

Faktor dari dalam diri individu ini berupa keadaan fisik, keadaan kemampuan intelektual, bakat dan minat. Semakin sehat kondisi fisik seorang anak semakin berkembang kemampuan intelektual, bakat, minat yang tersalurkan memberikan pengaruh positif terhadap konsep diri anak.

Sebaliknya anak yang sering sakit-sakitan berpengaruh kepada kemampuan intelektualnya, yaitu rendah, bakat dan minat anak yang tidak tersalurkan akan berdampak negatif terhadap konsep diri anak, hal ini akan berpengaruh terhadap pola pikirnya. Dimana untuk menunjang kondisi fisik diperlukan gizi yang cukup.

2) Faktor dari luar diri individu atau faktor lingkungan

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 101

²⁷ Erlamsyah, *Perkembangan Konsep Diri Anak Usia Dini*, (Padang: FIP UNP, 1999), hlm. 3

Faktor ini berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, kondisi lingkungan juga memberikan pengaruh besar. Lingkungan yang terdekat adalah lingkungan keluarga. Perlakuan keluarga diwaktu kecil mempengaruhi konsep diri anak. Keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak, memberikan rasa puas terhadap dirinya akan melahirkan konsep diri yang positif.

Sebaliknya, keluarga yang banyak menghalangi akan memberikan label negatif terhadap perkembangan konsep diri anak. Artinya faktor lingkungan dari kecil sangat menentukan perkembangan konsep diri. Untuk itu agar konsep diri positif berkembang, perlakukanlah anak sesuai kebutuhannya.

Selanjutnya menurut M. Argyle (dalam Malcolm Hardy dan Steve Heyes) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri yaitu reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang dan identifikasi terhadap orang lain. Reaksi yang ditampilkan orang lain dan penilaian orang lain berpengaruh terhadap konsep diri.²⁸

Djaali mengungkapkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri, yaitu kemampuan, perasaan mempunyai arti bagi orang lain, kebajikan dan kekuatan.²⁹ Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan dihargai atau tidak dihargai oleh orang lain. Di sisi lain Jalaluddin Rakhmat menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu orang lain dan kelompok sosial.³⁰

Dalam pergaulan bermasyarakat, kita pasti akan menjadi anggota kelompok.

²⁸ Hardy, dkk, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 138

²⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 132

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001),. hlm. 104

Menurut Pudjijogyanti konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Peran citra fisik, peran jenis kelamin, peran perilaku orang tua dan peran faktor sosial.³¹ Selanjutnya menurut Hurlock konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.³²

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah faktor dari dalam diri dan faktor lingkungan dari kecil menentukan perkembangan konsep diri selanjutnya.

d. Fungsi Konsep Diri

Mudjiran, dkk mengemukakan ada tiga fungsi konsep diri, yaitu:³³

1. Fungsi pengarahan atau kontrol berarti konsep diri menjadi pengarah dalam tingkah laku, baik bertingkah laku terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
2. Fungsi aktualisasi diri berarti konsep diri dapat mendorong untuk mengaktualisasikan dirinya sebagaimana orang itu memandang dirinya
3. Fungsi penilaian bahwa konsep diri memberikan gambaran tentang diri sendiri yang telah diwarnai oleh penilaian orang yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri (baik atau buruk, mampu atau tidak mampu, benar atau salah, menarik atau tidak menarik).
4. Selain itu, konsep diri juga berfungsi sebagai pemeliharaan konsistensi internal bertujuan untuk menolak pendapat yang tidak benar tentang dirinya, maka Felker D, (dalam Elida Prayitno) mengemukakan ada tiga fungsi utama konsep diri yaitu: konsep diri sebagai pemeliharaan konsistensi internal, konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman dan konsep diri sebagai suatu kumpulan harapan-harapan.³⁴ Hal ini bertujuan untuk menolak pendapat yang tidak benar tentang dirinya. Simpulannya adalah konsep diri berfungsi sebagai pemeliharaan, sebagai interpretasi dan kumpulan harapan, semua fungsi itu berada pada diri individu.

³¹ Pudjijogyanti, Clara R, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, (Jakarta: Arcan, 1991), hlm. 14-37

³² Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Manusia)*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 235

³³ Mudjiran, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 2007), hlm. 137

³⁴ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm. 125

Kemudian konsep diri juga berfungsi sebagai Interpretasi dari pengalaman. Djaali menyatakan bahwa konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.³⁵ Individu akan memiliki konsep diri yang positif jika mempunyai pengalaman yang positif dalam hidupnya

Selain itu konsep diri juga berfungsi sebagai sebagai suatu kumpulan harapan-harapan. Menurut Elida Prayitno konsep diri menentukan apa yang diharapkan individu untuk terjadi pada dirinya. Pengharapan untuk kemampuan kita menolong menentukan apa yang kita capai.³⁶

³⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 130

³⁶ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm. 125

e. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Untuk mengenal dan mengetahui konsep diri siswa secara objektif maka guru termasuk guru pembimbing haruslah mengetahui karakteristik konsep diri atau ciri-ciri konsep diri itu sendiri.

Ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri yang positif:

- 1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku tidak seluruhnya disetujui masyarakat
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Sedangkan ciri-ciri konsep diri yang rendah yaitu sebagai berikut:

- 1) Peka pada Kritik
- 2) Responsif terhadap pujian
- 3) Bersikap hiperkritis terhadap orang lain dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan, pengakuan pada kelebihan orang lain
- 4) Cenderung merasa tidak diperhatikan oleh orang lain
- 5) Bersikap pesimis pada kompetensi

Konsep diri positif dalam diri orang yang mampu menerima keadaan dirinya secara apa adanya dengan menerima resiko kekuatan dan kelemahannya.

James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella menyatakan dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan besar tentang diri tetapi lebih berupa pada penerimaan

terhadap diri.³⁷ Kualitas ini lebih mungkin mengarah kepada kerendahan hati dari pada keangkuhan dan keegoisan. Penerimaan diri adalah orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik, konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi.

McCandes mengemukakan konsep diri yang sehat (positif) yaitu:³⁸

- 1) Konsep diri itu tepat dan sama dengan kenyataan yang ada pada diri remaja itu sendiri.
- 2) Konsep diri itu ditandai oleh keluwesan remaja dalam menjalankan perannya dimasyarakat.
- 3) Remaja mampu mengatur dirinya sesuai dengan standar bertingkah laku yang menjadi miliknya sendiri, bukan diatur orang lain. Untuk memiliki konsep diri yang positif, individu perlu pemahaman yang tepat tentang dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, mampu mengatasi masalah dan penerimaan terhadap diri. Sedangkan konsep diri yang negatif menjadi

sinonim evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri. Konsep diri negatif membuat kita cenderung memusatkan perhatian pada yang negatif-negatif dalam diri kita. Orang yang dengan konsep diri yang negatif biasanya berfikir tentang diri sendiri terutama dari segi negatif dan sulit menemukan hal-hal yang pantas dihargai dalam diri mereka sendiri.

Seseorang memiliki konsep diri yang negatif apabila apa yang diketahui tentang dirinya sendiri sangat sedikit. Konsep diri yang negatif terjadi pada individu

³⁷ Calhoun, dkk, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan dengan Kemanusiaan* (Ahli Bahasa: R.S. Satmoko), (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hlm. 73

³⁸ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm. 126-127

yang tidak mengetahui tentang dirinya, tidak melihat dirinya secara utuh kelebihan maupun kekurangannya. Mereka cenderung menjadi kritis terhadap diri sendiri, mudah mengecam dan menyalahkan diri sendiri. Jalan pikiran dan pembicaraan penuh dengan gagasan dan kata-kata yang mengutuk diri.

Menurut, individu yang memiliki konsep diri yang negatif, informasi baru tentang diri hampir pasti menjadi penyebab kecemasan dan rasa ancaman terhadap diri. Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa bagi individu ini sering kali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.³⁹ Oleh karena itu, dia mengubah terus menerus konsep dirinya atau melindungi konsep dirinya. Intinya bahwa individu yang memiliki konsep diri yang negatif peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian merasa tidak disenangi orang lain, pesimis dan lain-lain.

f. Peranan Pelayanan Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Konsep Diri

1) Pengertian bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseling memiliki kemampuan atau kecakapan melihat atau menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.⁴⁰

Bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal pada setiap perkembangan, membantu siswa untuk menemukan pribadinya dan menerima dirinya secara positif dan dinamis. Oleh sebab itu hubungan yang lebih baik antara guru dan

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 105

⁴⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 26

siswa akan menunjang pembentukan konsep diri, dengan adanya perhatian berupa pujian dan punishment yang diberikan guru terhadap siswa mendatangkan kesenangan tersendiri bagi siswa.

2) Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

a) Tujuan Bimbingan dan Konseling

(1) Tujuan Umum Bimbingan dan Konseling

- (a) Agar siswa dapat memperkembangkan pengertian dan pemahaman dirinya untuk mencapai kemajuan di sekolah
- (b) Agar siswa dapat memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja serta tanggung jawab dalam meraih peluang dan memilih kesempatan kerja tertentu sesuai dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dipersyaratkan
- (c) Agar siswa dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga orang lain

(2) Tujuan Khusus Bimbingan dan Konseling

- (a) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri
- (b) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi lingkungannya termasuk lingkungan sekolah, keluarga, dan kehidupan masyarakat yang lebih luas
- (c) Agar para siswa memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya baik itu menyangkut masalah pribadi, belajar, sosial dan karir

(d) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam bidang pendidikan dan dalam lapangan kerja secara tepat

a) Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Tohirin pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu:⁴¹

(1) Fungsi pencegahan (preventif)

(2) Fungsi pemahaman

(3) Fungsi pengentasan

(4) Fungsi pemeliharaan

(5) Fungsi penyaluran

(6) Fungsi penyesuaian

(7) Fungsi pengembangan

(8) Fungsi kuratif

(9) Fungsi advokasi

3) Bidang Bimbingan dan Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Pemberian bantuan meliputi layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru pembimbing untuk meningkatkan konsep diri siswa baik dari aspek fisik, sosial, moral, dan kognitif. Bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara individu maupun kelompok, sesuai dengan hakekat kemanusiaannya. Guru Pembimbing merupakan guru yang bertugas membantu, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk

⁴¹ Ibid. hlm. 39

mencapai tujuan pendidikan. Untuk melaksanakan bimbingan dan konseling dengan baik, guru pembimbing mempunyai enam bidang bimbingan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan, yaitu:⁴²

- a) Bidang bimbingan pribadi
- b) Bidang bimbingan sosial
- c) Bidang bimbingan belajar
- d) Bidang bimbingan karir
- e) Bidang bimbingan kehidupan berkeluarga
- f) Bidang bimbingan keagamaan

Hal ini sesuai dengan pendapat Burns menyatakan bahwa konseling dapat diberikan bagi individu untuk memperbaiki konsep diri mereka, yaitu:⁴³

- a) Bidang bimbingan pribadi

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa dalam mengenal dirinya sendiri (self concept), menemukan potensi yang ia miliki, dan mengembangkan pribadi yang mandiri. Misalnya, pemahaman kekuatan diri dan arah pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif baik dalam kehidupan sehari-hari, di masyarakat maupun untuk peranannya di masa depan serta pengenalan kelemahan diri dan upaya penanggulangannya.

- b) Bidang bimbingan sosial

Pelayanan bimbingan dan konseling di bidang sosial bertujuan untuk membantu siswa memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan

⁴² Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, (Padang: FIP UNP, 2004), hlm. 1

⁴³ Burns, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran , Perkembangan dan Perilaku)*, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm.

etika pergaulan sosial yang dilandasi dengan budi perkerti luhur dan tanggung jawab sosial dalam mengembangkan konsep dirinya. Misalnya pemantapan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan secara efektif, pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat dan produktif, pemantapan kemampuan bertingkah laku dalam berhubungan sosial dan pemantapan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya.

c) Bidang bimbingan belajar

Dalam bidang pelayanan bimbingan belajar bertujuan membantu siswa mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan. Misalnya pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber, mengerjakan tugas secara mandiri.

Penanaman konsep diri yang baik akan menjadikan siswa memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya. Sesuai dengan pendapat Maxim (dalam Erlamsyah) “ guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap konsep diri anak...” untuk itu konselor sebagai seorang guru bisa meningkatkan konsep diri siswa bilingual dan reguler.⁴⁴ Misalnya dengan memberikan perhatian dan dukungan serta dan memberikan pelayanan bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan konsep diri siswa sehingga siswa lebih memaknai potensi yang ada pada dirinya. Konselor yang profesional dapat membantu individu mengambil manfaat dari kondisi dan apa yang sudah mereka miliki, membantu individu menangani hal-hal tertentu agar lebih efektif, merencanakan tindak lanjut atas

⁴⁴ Erlamsyah, *Perkembangan Konsep Diri Anak Usia Dini*, (Padang: FIP UNP, 1999), hlm.6

langkah yang telah diambil dan membantu melakukan perubahan agar lebih efektif.

M. Surya mengungkapkan bahwa:

Kemandirian yang menjadi tujuan usaha konseling ini mencakup 5 hal yang hendak dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu: (1) Mengetahui diri dan lingkungan sebagaimana adanya (2) Menerima diri dan lingkungan secara positif (3) Mengambil keputusan (4) Mengarahkan diri (5) Mewujudkan diri.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan.

Menurut Prayitno fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan dan manfaatnya adalah fungsi pemahaman yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu yaitu pemahaman terhadap diri sendiri, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam rangka mengembangkan konsep diri serta fungsi advokasi untuk pembelaan terhadap pengingkaran hak-hak. Sesuai dengan fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling, maka layanan yang bisa diberikan dalam meningkatkan konsep diri adalah sebagai berikut:⁴⁶

a) Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pengembangan konsep diri siswa dapat dilaksanakan melalui layanan orientasi dengan materi bentuk pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mengenali dirinya, mengenal kemampuan, bakat dan minatnya. Melalui layanan orientasi dimaksudkan agar konsep diri siswa dapat berkembang kearah yang positif, membangkitkan sikap dan rasa percaya diri maupun penyesuaian diri

⁴⁵ M. Surya, *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1988), hlm. 36

⁴⁶ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, (Padang: FIP UNP, 2004), hlm.23

terhadap lingkungan sosial baik di sekolah maupun di lingkungan sosial masyarakat.

b) Layanan informasi

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal dirinya, mengenal kemampuan, bakat dan minat, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Dalam meningkatkan konsep diri guru pembimbing dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan aspek sosial, emosional dan intelektual, membangkitkan rasa percaya diri, serta penyesuaian diri terhadap lingkungan. Dalam aspek sosial contohnya memberikan informasi tentang kemampuan informasi tentang kemampuan berkomunikasi efektif.

c) Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran ini memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat dan minatnya serta kondisi pribadinya. Pengembangan konsep diri siswa dapat dilaksanakan melalui layanan penempatan dan penyaluran dengan materi bentuk pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mengenali dirinya, mengenal kemampuan, bakat dan minat serta menempatkannya kearah yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

d) Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Melalui layanan penguasaan konten dimaksudkan agar konsep diri siswa dapat dapat berkembang ke arah yang positif, membangkitkan motivasi belajar, percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

e) Layanan konseling individual

Layanan konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialaminya.

f) Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai hal yang berguna bagi pengembangan diri siswa seperti berani berbicara di depan umum, berani mengeluarkan pendapat, serta memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan melalui topik-topik yang dibahas. Guru pembimbing dapat membantu meningkatkan konsep diri siswa melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok. Siswa akan dapat termotivasi dalam menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif melalui pembahasan berbagai topik yang membantu meningkatkan kepercayaan diri (konsep diri) siswa.

g) Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok. Kondisi siswa yang bermasalah akan dapat mengganggu pribadinya sendiri. Melalui layanan konseling kelompok, guru pembimbing dapat membantu mengentaskan berbagai permasalahan siswa. Siswa dapat saling mengeluarkan pendapat sehingga masalah yang dialami anggota kelompok dapat terentaskan. Pengentasan permasalahan siswa akan membantu mengenali dirinya dan meningkatkan konsep diri siswa itu sendiri.

h) Layanan Mediasi

Layanan mediasi yaitu kegiatan guru pembimbing mengantari atau menghubungkan dua hal yang terpisah menjadi tidak terpisah.

i) Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam memberi wawasan atau pemahaman tentang kondisi peserta didik.

Dalam pelaksanaan kesembilan jenis tersebut guru pembimbing mempunyai lima jenis kegiatan pendukung untuk kelancaran pelaksanaan kelancaran layanan, Yaitu:⁴⁷

- a) Aplikasi instrumentasi
- b) Himpunan data
- c) Konferensi kasus
- d) Kunjungan rumah
- e) Alih tangan kasus

Dengan terlaksananya berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung tersebut diharapkan para siswa atau peserta didik dapat berkembang secara optimal baik mengenai pribadi, sosial, dan intelektualnya. Dengan kata lain siswa tidak lagi mempunyai masalah didalam dirinya maupun diluar dirinya yang dapat menghambat perkembangan.

4) Peranan Guru Pembimbing dalam memberikan Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa

⁴⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 7

Tugas dan tanggung jawab utama guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar yaitu membantu peserta didik mencapai kedewasaan. Dalam proses pembelajaran tugas utama guru selain sebagai pengajar juga pembimbing. Fungsi sebagai pengajar sekaligus pembimbing terintegrasi dalam peran proses pembelajaran. Untuk menjalankan tugas ini secara efektif, guru hendaknya memahami semua aspek pribadi peserta didik baik fisik maupun psikis. Guru pembimbing hendaknya mengenal dan memahami tingkat perkembangan peserta didiknya yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mentalnya, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, Surya. M. (dalam Tohirin) mengungkapkan sebagai direktur pembelajaran juga guru berperan sebagai pembimbing dalam mengembangkan potensi diri siswa, untuk itu guru harus mampu, yaitu:⁴⁸

- a) Mengetahui dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok
- b) Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran
- c) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik kepribadiannya
- d) Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya
- e) Menilai keberhasilan siswa

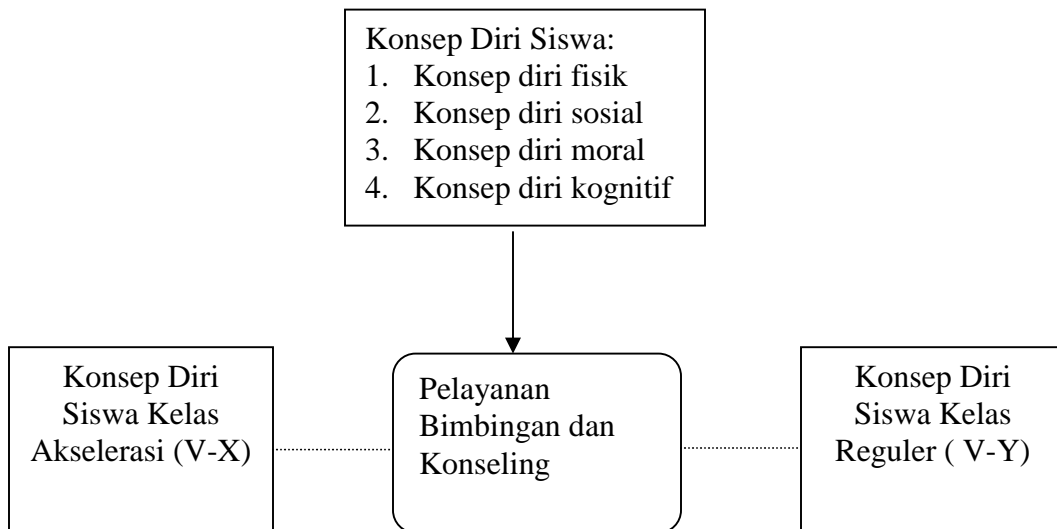
2. Kerangka Konseptual

Sekolah merupakan salah satu sarana tempat belajar, di sekolah yang bertaraf internasional terdapat dua kelas yaitu kelas akselerasi dan kelas reguler. Siswa ini memiliki masing-masing konsep diri baik dari segi konsep diri fisik, sosial, moral dan

⁴⁸ Ibid. hlm. 7

kognitif. Konsep diri yang dimiliki dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari dan perkembangan kepribadian individu. Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian maka dapat dilihat pada bagan berikut:

Gambar 1.
Kerangka Konseptual



Keterangan:

Berdasarkan skema di atas akan dilihat perbedaan konsep diri siswa akselerasi dan reguler, jika pada masing-masing siswa dapat diketahui konsep diri dari aspek fisik, sosial, moral, dan kognitif maka akan juga diketahui letak perbedaan konsep diri pada masing-masing aspek antara siswa kelas akselerasi dan reguler serta bagaimana implikasinya terhadap bimbingan dan konseling.

B. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis, hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran dan penulisan. Adapun yang menjadi indikator tentang konsep diri siswa yaitu:

1. Konsep diri fisik

Konsep diri fisik yang menyangkut materi disini seseorang memiliki deskripsi tentang diri mereka yang didasarkan pada informasi umum, identitas, penampilan dan pemilikan yang ada pada diri mereka. Sedangkan konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh disini dimaksudkan perasaan yang ia pegang tentang dirinya secara umum yang berhubungan dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang

2. Konsep diri sosial

Konsep diri sosial disini pendapat seseorang tentang bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya. Misalnya mampu berinteraksi sosial yang positif dalam arti menghormati, menghargai dan mengasihi orang lain

3. Konsep diri Moral

Konsep diri moral disini menyangkut pandangan seseorang tentang dirinya bahwa ia jujur, bersih, penyayang dan taat beragama

4. Konsep diri kognitif

Konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan, baik dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademis.

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini berangkat dari asumsi sebagai berikut:

- a. Setiap manusia memiliki konsep diri.
- b. Konsep diri siswa itu berbeda-beda dipengaruhi oleh pengalaman dan kesan-kesan yang diterimanya dari lingkungan.

- c. Konsep diri siswa mempengaruhi perilaku sehari-hari dalam belajar.
- d. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat membantu mengembangkan konsep diri siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek fisik.
- b. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek sosial.
- c. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek moral.
- d. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek kognitif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMAN 8 Pekanbaru. Alasan penelitian di lokasi tersebut didasari adanya persoalan-persoalan yang ingin dikaji oleh peneliti ada di sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 18 Februari 2011 hingga 28 April 2011.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pembimbing yang ada di SMAN 8 Pekanbaru.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan IPA 8 Akselerasi dan siswa kelas X. 3 Reguler.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X. Akselerasi dan Reguler di SMAN 8 Pekanbaru yang berjumlah 260 orang siswa.

Tabel 1

Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	XI. AKSEL 8	24
2	XI. IPA 1	32
3	XI. IPA 2	32
4	XI. IPA 3	44
5	XI. IPA 4	32
6	XI. IPA 5	32
7	XI. IPA 6	32
8	XI. IPA 7	32
Total		260

2. Sampel

Berdasarkan hasil wawancara, kelas untuk akselerasi hanya satu kelas maka sample untuk kelas akselerasi diambil seluruhnya yaitu berjumlah 24 orang. Penentuan sample kelas reguler juga diambil satu kelas, hal ini didasarkan pada pertimbangan kecenderungan populasinya yang bersikap homogen.

Teknik penarikan sample, teknik purposive random sampling, berarti cara penentuan atau pengambilan sample secara acak didasarkan pada maksud atau tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.¹ Penelitian ini bertujuan mengungkapkan perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler.

Adapun jumlah sampel penelitian untuk masing-masing kelas dapat dilihat pada table 2.

¹ A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, (Padang: UNP Press, 2005), hlm. 205

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	XI. IPA. Aks 8	24
2	X 3	44
Total		68

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket yaitu seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden secara tertulis yang digunakan untuk memperoleh berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh responden. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai konsep diri siswa kelas XI. IPA.8 Akselerasi dan kelas X.3 Reguler di SMAN 8 Pekanbaru.

Angket yang diberikan kepada responden adalah angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket yang juga dilengkapi dengan seperangkat alternatif jawaban.

Sebelum data diolah, terlebih dahulu dilakukan verifikasi untuk melihat data yang layak diolah seperti tidak diisinya item pertanyaan dengan lengkap. Data yang layak diolah sebanyak 68 orang yang terdiri dari 24 orang siswa kelas akselerasi dan 44 orang siswa kelas reguler.

Penskoran untuk pernyataan positif dan negatif secara lebih jelas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3
Penskoran

Pernyataan	Skor
------------	------

	Positif	Negatif
Sangat Sesuai (Ss)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Kurang Sesuai (KS)	2	3
Tidak sesuai (TS)	1	4

Hasil penelitian disimpulkan dalam bentuk sub variable. Deskripsi hasil penelitian dikelompokkan pada katagori yaitu sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Penetapan katagori berdasarkan pada skor yang diperoleh tiap item pernyataan. Skor 4 pada katagori sangat tinggi, Skor 3 pada katagori tinggi, skor 2 pada katagori rendah dan skor 1 pada katagori sangat rendah.

2. Wawancara yaitu pengumpulan data melalui proses dialog atau tanya jawab secara langsung kepada subjek penelitian yaitu guru pembimbing guna memperoleh informasi tentang peran bimbingan dan konseling dalam meminimalisir perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menentukan konsep diri siswa tinggi, sedang, dan rendah dilakukan pengukuran melalui seluruh hasil penelitian yang diberikan oleh responden dengan menggunakan kunci skor/nilai. Skor/ nilai tersebut diklasifikasikan pada katagori sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah.

Menurut Nana Sudjana kriteria klasifikasi berdasarkan perhitungan tingkat kemampuan dan pencapaian responden adalah sebagai berikut:²

² Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), hlm. 69

$$\text{Tingkat Pencapaian} = \frac{\sum \text{Skro Responden}}{\sum \text{item} \times \text{Bobot Nilai Tertinggi}} \times 100\%$$

Setelah diolah menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian menetapkan kriteria penilaian masing-masing data yang diperoleh dengan mengacu kepada batasan sebagai berikut:³

81-100% = Katagori sangat tinggi

61-80% = Katagori tinggi

41-60% = Katagori cukup

21-40% = Katagori rendah

0-20% = Katagori sangat rendah

Berdasarkan kebutuhan, maka kriteria di atas di modifikasi menjadi empat kriteria dengan kriteria sebagai berikut:

76-100% = Katagori sangat tinggi

51-75% = Katagori tinggi

26-50% = Katagori rendah

0-25% = Katagori sangat rendah

Selanjutnya untuk melihat perbedaan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler maka digunakan uji t atau t test, untuk menguji signifikansi perbedaan dua mean yang berasal dari dua distribusi. Menurut Tulus Winarsunu untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi adalah dengan menggunakan teknik t test dengan rumus sebagai berikut:⁴

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 126

⁴ Winarsunu Tulus, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang. UMM, 2002), hlm. 87

$$t \text{ test} = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1} \right]}}$$

Keterangan:

\overline{X}_1 = Mean pada siswa bilingual

\overline{X}_2 = Mean pada siswa reguler

SD_1^2 = Nilai Variasi pada siswa akselerasi

SD_2^2 = Nilai Variasi pada siswa reguler

N_1 = Jumlah siswa akselerasi

N_2 = Jumlah siswa reguler

Setelah data diolah maka dilakukan pengambilan simpulan terhadap perolehan hasil penelitian. Dalam pengambilan kesimpulan hasil penelitian dengan teknik t tes dapat dilakukan dengan beberapa langkah.

Teguh W. mengungkapkan bahwa:

Terlebih dahulu tentukan nilai t yang dipakai dengan memperhatikan signifikan nilai F kurang dari 0,05 maka yang dipakai adalah nilai t pada *equal variance not assumed* dan apabila signifikan nilai F lebih dari 0,05 maka nilai t yang dipakai adalah yang terdapat *equal variance assumed*.⁵

Untuk pengambilan simpulan, apakah kedua varian terdapat kesamaan atau perbedaan, dapat dilihat dari probabilitas data. Teguh W mengemukakan bahwa kedua varian sama apabila probabilitas besar dari 0,05 dan kedua varian penelitian berbeda apabila kurang dari 0,05 kemudian pengambilan simpulan dengan membandingkan nilai t hasil perhitungan dengan t yang tercantum pada tabel nilai t dengan terlebih dahulu menetapkan degrees of freedom atau derajat kebebasannya, dengan diperoleh nilai df maka dapat dicari nilai t tabel pada taraf signifikan 95% ($\alpha = 0.05$) atau 99% ($\alpha = 0,01$).⁶ Jika t hasil sama atau lebih besar dari t tabel berarti terdapat perbedaan mean atau rata-rata yang signifikan antara dua variabel. Sebaliknya jika t hasil lebih kecil dari t tabel maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel I dan variabel II.

⁵ Teguh W, *Pedoman Praktis SPSS Versi 12*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 64

⁶ Ibid. hlm. 64

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah

Sekolah merupakan suatu organisasi kerja yang mewadahi sejumlah orang dalam berkerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam kelembagaan sekolah terhadap sejumlah bidang kegiatan dan bidang pelayanan konseling yang mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.

SMAN 8 Pekanbaru di bangun pada tahun 1974 di Jl. Abdul Muis, Kelurahan Cinta Raja, Kecamatan Sail. Pada tahun 1975 di buka penerimaan siswa baru, yang pada waktu itu dilaksanakan di SMAN8 Pekanbaru. Sekolah ini mengalami beberapa kali perubahan nama di sebabkan kesepakatan dari pada dewan majlis guru dan masyarakat setempat hal ini juga disahkan oleh hukum dalam bentuk sertifikat yang sah.

Adapun sejarah nama dan kepala sekolah ini dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut:

No	Nama Sekolah	Tahun	Nama Kepala Sekolah
1	Fililal SMAN 1 Pekanbaru	1975-1976	Drs. Sumaryono Sidhi
2	SMPP 49 Pekanbaru	1976	Prof. Dr. Zainuddin. M.Ed
3	SMPP 49/SMAN 6 Pekanbaru	1976-1981	Drs. A. Muis Bilmun
4	SMAN 8/SMUN 8 Pekanbaru	1997-2002	Drs.H. Hermilus, MM
5	SMAN 8 Pekanbaru	2000 - Sekarang	Drs.H. Nurfaisal, M.pd

2. Profil Sekolah

a. Nama Sekolah : RSMA –Bertaraf Internasional SMAN 8 Pekanbaru

- b. Alamat : Jl. Abdul Muis No. 14, Kel, Cinta raja, Kec, Sail,
Pekanbaru, Riau
- Telp / Fax : 0761-23073 Email : nfaisal08@gmail.com
- Website : www.sman8pekanbaru.sch.id
- c. NSS : 301096005004
- d. Katagori Sekolah : Akreditasi A
- e. Tahun Berdiri : Tahun 1975
- f. Luas Lahan Sekolah : 4,5 Ha
- g. Koordinator Fasilistator: Prof. DR. Muhammad Diah Zainuddin, M.Ed
- h. Ketua Komite Sekolah : DR. H. Firdaus Ces
- i. Nma Kepala Sekolah : Drs. H. NURFAISAL. M.Pd
- j. NIP : 196206181988021003
- k. Pangkat/ Golongan : Pembina Tk. I/IV/b
- l. Tempat / Tgl. Lahir : Rumbio, 18 Juni 1962
- m. Alamat : JL. Bukit Barisan Gg. SMA No. 8 Kel. Tangkerang Timur
Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru-Riau
- n. No. Hp : 08127577991
- o. Adapun data tenaga pendidik dan kependidikan

Tabel 4

Data Tenaga Pendidik dan Tu

Tenaga Pendidik/ TU	Jumlah
a. Guru PNS	68 Orang
b. Guru Bantu Propinsi Riau	13 Orang
c. Guru Tidak Tetap Kota Pekanbaru	8 Orang
d. Guru Tidak Tetap Sekolah	11 Orang
e. TU PNS	7 Orang
f. TU Honorer	8 Orang
g. Ruang Labor	6 Ruangan

Tabel 5

Jumlah Siswa

Siswa	Jumlah
a. Kelas X Reguler dan Axcel	260 orang
b. Kelas XI IPA	206 orang
c. Kelas XI IPS	62 orang
d. Kelas XII IPA	234 orang
e. Kelas XII IPS	58 orang
Jumlah semua	920 orang

2. Guru Pembimbing dan Fasilitas Penunjang BK

Dari semua guru BK tidak semua yang berlatar belakang pendidikannya dari bimbingan dan konseling. Ada 1 guru yang tamatan psikologi dan tiga lainnya tamatan S1 BK. Adapun fasilitas yang diberikan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Ruang konseling yang dapat digunakan untuk konseling individu
- b. Lemari yang dapat di pergunakan untuk menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa
- c. Buku Kasus siswa
- d. Meja, kursi, kotak suara, mading dll

Adapun guru BK di SMA Negeri 8 Pekanbaru adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Guru Pembimbing

NO	Nama	Keterangan
1	Dra. Murniati, S.Pd (Koor)	Tamatan BK
2	Hj. Yulisda, S.Pd	Tamatan BK
3	Santi R Nababan, S.Pd, Kons	Tamatan BK
4	Adi Murni, S.Pd, M.Si	Tamatan BK

4. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan tertentu itu

meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan serta peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyelesaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Adapun kurikulum sekolah yang bertaraf internasional di terapkan di sekolah ini adalah Rintisan SMA Bertaraf Internasional. Sekolah bertaraf internasional (SBI) adalah sekolah yang memenuhi seluruh standar nasional pendidikan serta mempunyai keunggulan yang merujuk pada standar pendidikan salah satu negara maju yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga sekolah tersebut memiliki daya saing di forum internasional.

Standar pendidikan bertaraf internasional yaitu merupakan sekolah yang sudah melewati delapan tahapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Satuan Pendidikan yang telah memenuhi 8 SNP dapat melakukan pengembangan yang berbentuk penguatan, pengayaan, perluasan, dan pendalaman di seluruh aspek dengan merujuk pada ” standar mutu pendidikan ” yang dimiliki satuan pendidikan, baik di dalam maupun di luar negeri, yang memiliki standar mutu pendidikan bertaraf internasional.

Latar belakang dirintisnya SBI adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di indonesia, karena saat itu mutu pendidikan di indonesia belum sebanding dengan tuntutan dan kebutuhan hidup, baik pada skala nasional maupun internasional.

Adapun tujuan umum dari RSBI ini adalah untuk meningkatkan kualitas pencapaian tujuan pendidikan yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan memiliki daya saing pada taraf internasional.

1. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang menunjang dalam proses pendidikan adalah sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, maka akan terlaksana proses pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

2. Visi dan Misi SMAN 8 Pekanbaru

Visi:

Terwujudnya SMAN 8 Pekanbaru sebagai sekolah Nasional Bertaraf Internasional yang unggul di bidang Akademis, Disiplin, Agamis, dan Kompetitif, di lingkungan sekolah yang bersih, indah, rindang, dan alami.

Misi:

1. Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan inovatif yang berorientasi kepada pencapaian kompetensi berstandar nasional dan internasional.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan, ketauladanan dan penguasaan ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta terus meningkatkan Profesionalisme.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif secara intensif kepada seluruh warga sekolah sehingga lulusannya dapat diterima pada PT ternama dalam Negeri dan di luar Negeri.
4. Menumbuhkan suasana keagamaan, kekeluargaan, kebersamaan dalam lingkungan sekolah yang bersih, indah, rindang dan alami.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data ini akan dikemukakan hasil penelitian tentang gambaran konsep diri siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler di SMAN 8 Pekanbaru. . Konsep diri tersebut meliputi beberapa sub variabel yaitu: pandangan tentang diri sendiri berkaitan dengan aspek fisik, sosial, moral dan kognitif. Hasil penelitian dilihat dari hasil pengolahan angket konsep diri siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler di SMAN 8 Pekanbaru.

1. Gambaran Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling antara Kelas Akselerasi dan Reguler

Berdasarkan klasifikasi yang digunakan, dapat dijelaskan gambaran konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler yang meliputi konsep diri fisik, konsep diri sosial, konsep diri moral dan konsep diri kognitif dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Konsep Diri Siswa Kelas Akselerasi dan Reguler

No	Responden	Klasifikasi*								Jumlah	
		ST		T		R		SR		F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1	Akselerasi	14	58,33	10	41,67	0	0	0	0	24	100
2	Reguler	21	47,73	23	52,27	0	0	0	0	44	100
Total		35	51,47	33	48,53	0	0	0	0	68	100

Keterangan * : ST = Sangat Tinggi
T = Tinggi
R = Rendah
SR = Sangat Rendah

Dari tabel 7 di atas terungkap bahwa: (1) terdapat persentase yang cenderung tinggi ditempati siswa kelas akselerasi dan reguler pada kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 51,47%, siswa kelas akselerasi 58,33% dan siswa kelas reguler 47,73%, (2) baik kelas akselerasi maupun kelas reguler cenderung memiliki persentase tinggi pada kategori sangat tinggi, sedangkan secara terpisah di temukan bahwa 58,33% siswa kelas akselerasi memiliki konsep diri pada kategori sangat tinggi dan 41,67% siswa kelas akselerasi memiliki konsep diri pada kategori tinggi, (3) siswa kelas reguler 47,73 % siswa berada pada kategori sangat tinggi dan 52,27% siswa yang berada pada kategori tinggi, (4) tidak ada konsep diri yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah, baik pada siswa kelas akselerasi maupun siswa kelas reguler. Selanjutnya gambaran konsep diri siswa kelas akselerasi dapat di lihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Konsep Diri Siswa Kelas Akselerasi
(N=24)

No	Aspek yang dilihat	Klasifikasi*								Jumlah	
		ST		T		R		SR		F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1.	Aspek Fisik	10	41,67	14	58,33	0	0	0	0	24	100
2.	Aspek Sosial	19	79,17	5	20,83	0	0	0	0	24	100
3.	Aspek Moral	13	54,17	11	45,83	0	0	0	0	24	100
4.	Aspek Kognitif	10	41,67	14	58,33	0	0	0	0	24	100
Total		52	54,17	44	45,83	0	0	0	0	96	100

Keterangan * : ST = Sangat Tinggi
T = Tinggi
R = Rendah
SR = Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 8 di atas terlihat bahwa 41,67% siswa kelas akselerasi memiliki konsep diri berkaitan dengan aspek fisik berada pada kategori sangat tinggi dan 14 orang siswa atau 58,33% pada kategori tinggi. Pada aspek sosial 79,17% siswa memiliki konsep diri pada kategori sangat tinggi, sedangkan pada aspek moral 54,17% siswa memiliki konsep diri pada kategori sangat tinggi dan pada kategori tinggi sebanyak 45,83% siswa. Selanjutnya pada aspek kognitif 58,33% siswa memiliki konsep diri pada kategori tinggi dan 41,67% pada kategori sangat tinggi. Tidak ada konsep diri siswa kelas akselerasi yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Tabel 9
Konsep Diri Siswa Kelas Reguler
(N=44)

No	Aspek yang dilihat	Klasifikasi*								Jumlah	
		ST		T		R		SR		F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1.	Aspek Fisik	20	45,45	24	54,55	0	0	0	0	44	100
2.	Aspek Sosial	24	54,55	20	45,45	0	0	0	0	44	100
3.	Aspek Moral	18	40,91	26	59,09	0	0	0	0	44	100
4.	Aspek Kognitif	11	25	33	75	0	0	0	0	44	100
Total		73	41,48	103	58,52	0	0	0	0	176	100

Keterangan * : ST = Sangat Tinggi
T = Tinggi
R = Rendah
SR = Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 9 di atas terungkap bahwa 45,45% siswa memiliki konsep diri pada aspek yang berkaitan dengan fisik berada pada kategori sangat tinggi dan 54,55% siswa pada kategori tinggi. Pada aspek sosial 54,55% siswa berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan pada aspek moral 59,09% siswa memiliki konsep pada kategori tinggi dan tidak ada seorangpun siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Selanjutnya 75% siswa memiliki konsep diri tinggi pada aspek kognitif dan 25% siswa memiliki konsep diri pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa akselerasi dan reguler berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Selanjutnya, sesuai dengan hipotesis yang diajukan akan dilihat perbedaan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler sebagai berikut:

2. Perbedaan Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling antara Kelas Akselerasi dan Siswa Kelas Reguler

Untuk melihat perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler, diperoleh hasil penelitian yang dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 10

Perbedaan Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling antara Kelas Akselerasi dan Reguler Meliputi Aspek Fisik, Sosial, Moral dan Kognitif

No	Aspek yang dibandingkan	F	t hitung	t tabel pada taraf kepercayaan		Taraf Kepercayaan			
						Signifikan		Tidak Signifikan	
				95%	99%	95%	99%	95%	99%
1	Aspek Fisik	.266	.344	2.00	2.66				
2	Aspek sosial	.741	.739	2.00	2.66				
3	Aspek Moral	4.788	2.558	2.00	2.66				
4	Aspek Kognitif	1.245	2.083	2.00	2.66				
	Keseluruhan	.062	2.225	2.00	2.66				

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada empat butir. Selanjutnya data yang diperoleh diuji dengan menggunakan program statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Window Release 15.00. Hasil pengujian hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis 1: "Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek fisik". Setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh nilai F .266. Kemudian dilakukan uji signifikansi melalui uji t, maka diperoleh t hitung .344. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hipotesis ditolak atau diterima, t hitung dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Nilai t tabel signifikan 95% adalah 2,00 dan 2,66 untuk nilai t tabel signifikan 99%, atas dasar ini diketahui t hitung < t

- tabel pada taraf kepercayaan 95% dan 99%. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek fisik.
- b. Hipotesis 2: "Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek sosial". Setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh nilai F .741. Kemudian dilakukan uji signifikansi melalui uji t, maka diperoleh t hitung .739. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hipotesis ditolak atau diterima, t hitung dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Nilai t tabel signifikan 95% adalah 2,00 dan 2,66 untuk nilai t tabel signifikan 99%, atas dasar ini diketahui t hitung < t tabel pada taraf kepercayaan 95% dan 99%. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek sosial.
- c. Hipotesis 3: "Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek moral". Setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh nilai F 4.788. Kemudian dilakukan uji signifikansi melalui uji t, maka diperoleh t hitung 2.558. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hipotesis ditolak atau diterima, t hitung dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Nilai t tabel signifikan 95% adalah 2,00 dan 2,66 untuk nilai t tabel signifikan 99%, atas dasar ini diketahui t hitung > t tabel pada taraf kepercayaan 95% dan untuk taraf kepercayaan 99% diketahui t hitung < t tabel. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek moral.

d. Hipotesis 4: "Terdapat perbedaan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek kognitif". Setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh nilai F 1.245. Kemudian dilakukan uji signifikansi melalui uji t, maka diperoleh t hitung 2.083. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hipotesis ditolak atau diterima, t hitung dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Nilai t tabel signifikan 95% adalah 2,00 dan 2,66 untuk nilai t tabel signifikan 99%, atas dasar ini diketahui t hitung $>$ t tabel pada taraf kepercayaan 95% dan untuk taraf kepercayaan 99% diketahui t hitung $<$ t tabel. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek kognitif.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis perbedaan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler, diperoleh nilai F dari data penelitian .062. Kemudian dilakukan uji signifikansi melalui uji t, maka diperoleh t hitung 2.225. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hipotesis ditolak atau diterima, t hitung dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Nilai t tabel signifikan 95% adalah 2,00 dan 2,66 untuk nilai t tabel signifikan 99%, atas dasar ini diketahui t hitung $>$ t tabel pada taraf kepercayaan 95% dan untuk taraf kepercayaan 99% diketahui t hitung $<$ t tabel. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler pada taraf kepercayaan 95%.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 4 (empat) orang guru pembimbing pada tanggal 26 April 2011 di SMAN 8 Pekanbaru, bahwa pada umumnya siswa kelas akselerasi di lihat dari kemampuan kognitif, materi yang dimiliki, hubungan sosial yang terbentuk dan moral dikatakan baik. Siswa kelas akselerasi mempunyai rasa

percaya diri yang tinggi, motivasi atau keinginan untuk belajar tinggi, menyukai tugas-tugas yang menantang, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, serius dalam belajar, memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin seperti belajar bersama ketika guru tidak masuk, mentaati peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Sebaliknya siswa kelas reguler cenderung tidak peduli dengan pelajaran, tidak serius, tidak menyukai tugas-tugas yang menantang, tidak memanfaatkan waktu yang ada, keluar atau pergi ke kantin ketika guru tidak hadir, cenderung kurang mentaati peraturan sekolah.

Hal yang demikian membuat siswa reguler bersikap acuh terhadap pelajaran, merasa kurang diperhatikan oleh guru dan melakukan hal lain untuk menarik perhatian guru. Untuk menyikapi perbedaan tersebut guru pembimbing bekerjasama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran agar memberikan sokongan, menghargai diri siswa, memberikan penguatan kepada siswa bahwa mereka mempunyai kelebihan yang dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik sehingga siswa memiliki konsep diri yang positif terhadap dirinya. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler adalah dengan memberikan penekanan pada siswa baik kelas akselerasi maupun reguler bahwa mereka sama dan tidak memiliki perbedaan, sama-sama memiliki kemampuan yang lebih serta mengembangkan kelebihan yang dimiliki agar siswa memahami dirinya sendiri, memberikan penguatan dan motivasi, serta perhatian yang sama antara siswa kelas akselerasi dan reguler.

Implikasi hasil penelitian bagi bimbingan dan konseling pada aspek fisik dan sosial tidak terdapat perbedaan yaitu konsep diri siswa tersebut perlu dipertahankan, diperhatikan dan tetap mendapatkan pelayanan BK sesuai dengan kebutuhan siswa dalam

memahami dirinya. Sebaliknya terdapat perbedaan konsep diri pada aspek moral dan kognitif, guru pembimbing lebih mengupayakan konsep diri siswa ke arah yang positif, mengembangkan dan meningkatkan konsep diri serta bantuan berupa pelayanan BK yaitu beberapa jenis layanan untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler dengan memberikan materi sesuai kebutuhan siswa dalam memahami dirinya. Misalnya, layanan informasi dengan memberikan materi seperti membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, komunikasi yang efektif, ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan remaja, menjadi pribadi yang menyenangkan.

Layanan penguasaan konten juga dapat diberikan seperti kiat bergaul, kiat meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling individual, layanan konsultasi juga dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut.

C. Analisis Data

Pembahasan ini dilakukan berdasarkan kepada hipotesis yang telah dikemukakan pada bab I yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan kelas reguler. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan maka diperoleh simpulan bahwa konsep diri siswa kelas akselerasi berada pada kategori sangat tinggi dan konsep diri siswa kelas reguler pada kategori tinggi. Di lihat dari hasil penelitian terungkap bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan berkaitan dengan aspek fisik, dan aspek sosial,. Namun terdapat perbedaan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler yang berkaitan dengan aspek moral dan kognitif.

1. Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling antara Kelas Akselerasi dan Reguler

Konsep diri adalah bagian inti dari kepribadian yang sangat perlu mendapat perhatian dalam pembentukan dan dalam pengembangannya. Agar konsep diri siswa berkembang dengan baik, guru pembimbing hendaknya memahami dan memberi arahan bagi siswa karena siswa sekolah menengah atas (SMA) berada pada masa remaja yang perlu mendapat penanganan yang serius, karena pada masa remaja inilah konsep diri sedang berkembang dan merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya yaitu fase dewasa.

Berdasarkan temuan penelitian terungkap bahwa gambaran konsep diri siswa kelas akselerasi secara umum dapat dikategorikan sangat tinggi berkaitan dengan aspek fisik, sosial, moral dan kognitif, sedangkan pada siswa kelas reguler pada aspek fisik, sosial, moral dan kognitif berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa siswa kelas akselerasi dan reguler ada yang dapat memahami dirinya sendiri, isi, tujuan, dan manfaat dari masing-masing pribadi mereka.

Hasil penelitian ini erat kaitannya dengan pendapat James F. Calhoun & Acocella yang menyatakan bahwa dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri.¹ Seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, dan percaya diri.

Selanjutnya, siswa yang mempunyai konsep diri yang sangat tinggi dan tinggi akan menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan jalan

¹ James F, Calhoun, Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, (Ahli bahasa: R.S. Satmoko), (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hlm. 73

mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, mengadakan hubungan baik dengan teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Sebaliknya, siswa yang mempunyai konsep diri rendah, akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berkompeten, tidak akan menggunakan potensi yang dimilikinya secara optimal, sehingga menimbulkan perasaan rendah diri, merasa ragu, kurang percaya diri dan sengaja mencari perhatian. Keadaan ini sesuai dengan realita di lapangan antara siswa kelas akselerasi dan reguler tersebut berbeda.

2. Perbedaan Konsep Diri Siswa Kelas Akselerasi dan Reguler

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler di SMAN 8 Pekanbaru. Berikut ini akan dijelaskan perbedaan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler pada masing-masing indikator.

a. Konsep diri berkaitan dengan aspek fisik

Setiap individu tidak dilahirkan dengan konsep diri. Konsep diri berasal dan berakar pada pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang, terutama sebagai akibat dari hubungan individu dengan individu yang lain. Pengalaman hubungan seseorang dengan orang lain memperlakukan kita, kita menangkap pantulan tentang diri kita, dan membentuk gagasan dalam diri kita seperti apakah kita ini sebagai pribadi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa konsep diri

bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tapi juga penilaian diri anda tentang diri anda.²

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan konsep diri antara siswa kelas akselerasi dan reguler dalam hal fisik. Persentase yang cenderung tinggi ditempati siswa kelas akselerasi dan reguler pada kategori tinggi. Konsep diri seseorang dianggap positif apabila ia memiliki pandangan yang positif terhadap kondisi fisiknya, penampilan, kesehatan, tampan atau cantik, serta ukuran tubuh yang ideal. Sebaliknya dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia memandang rendah kondisi yang ada pada fisiknya, penampilan, tampan atau cantiknya, serta ukuran tubuh yang ideal.

Pada masa remaja, baik anak laki-laki maupun anak perempuan amat peka terhadap keadaan tubuh mereka yang tidak sesuai dengan gambaran masyarakat tentang tubuh ideal. Hal ini tidak mengherankan karena pada masa remaja itu terjadi perubahan fisik yang pesat. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini sangat erat hubungannya dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif, mampu atau tidaknya siswa menerima keadaan fisiknya ditandai dengan tercapainya tugas-tugas perkembangan itu.

Jika siswa tidak menerima keadaan fisiknya maka hal ini akan mempengaruhi konsep diri yang berkaitan dengan aspek fisik. Anak yang mempunyai tubuh yang ideal, kuat, gagah dan cantik akan menimbulkan penerimaan yang baik oleh orang lain dan juga oleh dirinya sendiri dan peran teman sebaya sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Burns bahwa konsep

² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), . hlm. 100

diri yang tinggi berhubungan kuat dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang.³

Konsep diri pada aspek fisik dalam hal materi mempunyai pengaruh terhadap konsep diri yang ia miliki karna konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuhnya. Adanya penilaian yang positif terhadap hal tersebut akan membentuk konsep diri yang positif terhadap individu itu sendiri begitu juga sebaliknya. Misalnya, saya memiliki perlengkapan belajar yang lengkap atau saya mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan sekolah.

Untuk mencapai konsep diri yang kokoh pada diri anak secara fisik, maka orang yang berhubungan dengan anak, seperti orangtua, guru dan keluarga lainnya agar menghindarkan celaan-celaan yang bersifat fisik dan menjaga kondisi fisik anak berada dalam keadaan sehat. Semakin sehat kondisi fisik seorang anak semakin berkembang kemampuan intelektual, bakat, minat yang disalurkan memberikan pengaruh positif terhadap konsep diri anak.

Malcom Hardy dan Steve mengemukakan bahwa "Seorang anak sangat dipengaruhi oleh pandangan orang tuanya sendiri terhadap dirinya sebagai orang yang pandai, nakal, pendiam, gemuk, kuat dan sebagainya." Konsep diri sangat tergantung kepada cara lingkungan menerima kehadirannya. Apabila lingkungan menerima individu dengan baik, akan terbentuk konsep diri yang positif dan menilai dirinya

³ Burns, *Konsep Diri, (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm .

sangat berarti. Sebaliknya jika lingkungan menolak, akan terbentuk konsep diri yang negatif dan menilai dirinya tidak dibutuhkan.⁴

Penilaian terhadap konsep diri yang negatif hendaknya diupayakan ke arah yang positif. Guru pembimbing dalam hal ini memiliki peran yang cukup andil yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terkait dengan bidang bimbingan pribadi yaitu membantu siswa mengenal dirinya sendiri, menemukan potensi yang ia miliki, dan mengembangkan pribadi yang mandiri. Selain itu, konsep diri merupakan kunci untuk membangun komunikasi dan partisipasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa secara lebih aktif, akan membantu siswa menjadi individu yang terbuka menerima dirinya sendiri dengan lebih baik berkaitan dengan kondisi fisiknya.

Guru pembimbing juga dapat membantu remaja melalui pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan fungsi pengembangan dan fungsi pemeliharaan, sehingga kemampuan yang telah dimiliki remaja dapat dipelihara dan lebih dikembangkan. Untuk membantu remaja meningkatkan konsep diri berkaitan dengan aspek fisik, guru pembimbing dapat memberikan layanan informasi seperti ciri-ciri pertumbuhan periode remaja, hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan remaja. Layanan penguasaan konten juga dapat diberikan yaitu kiat menjaga kondisi kesehatan tubuh, kiat terlihat lebih menarik secara fisik. Selain itu, layanan yang dapat diberikan adalah layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan konsultasi dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan remaja.

b. Konsep diri berkaitan dengan aspek sosial

⁴ Hardy, dkk, *Pengantar Psikologi*, (Ahli bahasa: Soenardji), (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 139

Konsep diri sosial timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya. Tergantung dari perkataan atau perbuatan orang lain pada dirinya. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Positif atau negatif konsep diri ini tergantung dari perlakuan kelompok pada individu. Konsep diri sosial merupakan awal mula pembentukan dasar individu dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Menurut Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa "Pengalaman sosial yang dini merupakan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial dimasa depan dan pola perilaku terhadap orang lain".⁵

Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dicapai, hal ini mengandung makna bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya disamping individu lain. Khususnya manusia sebagai makhluk sosial merupakan bentuk dari berbagai pergaulan sosial yang menjadi bukti betapa manusia membutuhkan kebersamaan dengan orang lain.

Di sekolah kenyataannya berdasarkan pengamatan terlihat bahwa hubungan sosial siswa kelas akselerasi dalam berteman cenderung sesama teman sekelasnya saja, sedangkan siswa kelas reguler diperoleh gambaran bahwa mereka memiliki teman dekat di setiap kelas baik di kelas reguler maupun di kelas akselerasi. Hal ini erat kaitanya dengan pendapat Tomlinson-Keasy dan Little (dalam Monthy P. Satiadarmo) yang mengatakan bahwa anak yang lebih menikmati aktivitas intelektual cenderung kurang sukses dalam hubungan sosial.⁶

⁵ Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 86

⁶ Monthy P, Satiadarmo, *Berbagai Kajian Psikologi tentang Perkembangan dan Pendidikan Anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 28

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler secara umum dikategorikan sangat tinggi, tinggi, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler pada aspek sosial, karena mereka sudah bisa memahami konsep dirinya dalam peran sosial.

Hasil penelitian ini erat kaitannya dengan tugas-tugas perkembangan remaja yaitu mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman pria dan wanita. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya pria dan wanita. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Positif atau tidaknya konsep diri tergantung positif atau tidaknya perlakuan orang dan teman sebaya kepada remaja tersebut.

Selanjutnya Elida Prayitno mengemukakan bahwa konsep diri remaja mempengaruhi tingkah laku sosialnya karena kesan tentang diri sendiri akan diproyeksikan dalam tingkah lakunya terhadap orang lain.⁷ Remaja yang memiliki konsep diri yang positif, cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam arti menghormati, menghargai, dan mengasihi orang lain. Sehingga terbina hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Untuk mengembangkan konsep diri sosial remaja perlu diciptakan iklim sosial emosional yang menyenangkan, nyaman, menciptakan situasi yang memungkinkan siswa merasa sukses melalui pengalaman belajar. Seperti yang telah dikemukakan pada bab II bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di bidang bimbingan sosial bertujuan untuk membantu siswa memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial dalam mengembangkan konsep dirinya.

⁷ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm. 86

Pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan guru pembimbing untuk membantu siswa meningkatkan konsep diri sosial, diantaranya adalah layanan informasi, misalnya peranan sosial remaja laki-laki dan perempuan, komunikasi yang efektif. Selain itu, layanan penguasaan konten juga dapat diberikan seperti kemampuan berkomunikasi yang sopan, kiat sukses bergaul. Layanan konseling individual juga dapat diberikan, yaitu membahas permasalahan yang dialami siswa berkaitan dengan dirinya dan interaksi sosial baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi juga dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan remaja.

c. Konsep diri berkaitan dengan aspek moral

Konsep diri yang menyangkut moral adalah pandangan seseorang tentang dirinya bahwa ia jujur, bersih, penyayang dan taat beragama.⁸ Misalnya, saya adalah orang yang jujur. Selanjutnya Burns mengungkapkan bahwa bagian moral dari konsep diri adalah sangat penting karena aspek moral ini merefleksikan penerimaan terhadap nilai-nilai dari masyarakat. Konsep diri moral berkembang karena kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari penolakan dari masyarakat.⁹

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler secara umum dikategorikan sangat tinggi, tinggi, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek moral.

⁸ Ibid. hlm. 122

⁹ Burns, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm. 273

Di sekolah kenyataannya berdasarkan pengamatan terhadap siswa akselerasi dan reguler, terlihat bahwa siswa kelas akselerasi cenderung bersikap sopan, patuh, tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan sekolah, percaya akan kemampuan yang ia miliki/jujur (dalam membuat tugas dan ujian). Sebaliknya siswa kelas reguler cenderung lebih banyak menggunakan waktu untuk beraktivitas di luar kelas maupun saat proses belajar berlangsung, cenderung melanggar peraturan sekolah, dan tidak percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki.

Konsep diri seseorang dianggap positif apabila ia memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya bahwa ia jujur, penyayang, taat beragama. Siswa akselerasi percaya terhadap kemampuan yang ia miliki/ jujur pada diri sendiri, memiliki keyakinan bahwa ia bisa dan mampu mengerjakan tugas atau ujian tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya, siswa kelas reguler pada prinsipnya jujur namun cenderung ragu atau kurang yakin dengan kemampuan yang ia miliki, serta adanya kesempatan untuk melihat pekerjaan orang lain (menyontek). Hal ini berarti terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara konsep diri moral dengan kemampuan kognitif, di mana siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki, jujur pada dirinya bahwa ia mampu mengerjakan tugas dan ujian dengan kemampuan yang ia miliki.

Siswa yang memiliki konsep diri yang sangat tinggi perlu dipertahankan dan tetap perlu mendapatkan perhatian serta pelayanan khusus dari guru pembimbing. Guru pembimbing diharapkan memberikan informasi yang tepat mengenai pemahaman siswa terhadap diri dan lingkungannya, sistem nilai dan norma yang ada di lingkungan masyarakat, menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Demikian

halnya dengan layanan lainnya seperti layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok terkait dengan permasalahan moral remaja yang menyimpang.

d. Konsep diri berkaitan dengan aspek kognitif

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan secara umum bahwa terdapat perbedaan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek kognitif. Pengetahuan, pengharapan dan penilaian merupakan suatu kesatuan atau suatu lingkaran yang akan mempengaruhi satu sama lain. Menurut James F. Colhoun & Joan Ross Acocella menyatakan bahwa pengetahuan yang utuh mengenai diri sendiri (dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya) membuat seseorang merancang, tujuan-tujuan pengharapan yang sesuai dan realita sehingga evaluasi (penilaian) tentang dirinya sendiri menjadi positif.¹⁰

Hal ini menggambarkan bahwa keberhasilan seseorang dalam akademis salah satunya bergantung pada konsep diri yang dimilikinya. Apabila pengetahuan, pengharapan dan penilaian tentang dirinya positif maka seseorang akan mudah untuk mencapai keberhasilan dalam akademis. Konsep diri positif akan meminimalisasi munculnya kesulitan belajar dalam diri siswa. Berkurangnya kesulitan belajar memungkinkan siswa untuk mendapatkan penguasaan akademik yang lebih baik.

Sebaliknya apabila pengetahuan, pengharapan, dan penilaian tentang dirinya negatif maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam mencapai keberhasilan. Siswa-siswa yang memiliki konsep diri positif mampu untuk membuat penilaian-penilaian yang lebih positif dan yang lebih baik mengenai kemampuan mereka untuk

¹⁰ Calhoun, dkk, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Ahli bahasa: R.S. Satmoko)*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hlm. 82

berprestasi di lingkungan sekolah dan sesungguhnya memberikan hasil dalam studi akademis mereka yang superior dibandingkan dengan hasil yang diperoleh siswa yang mempunyai perasaan-perasaan tentang diri mereka yang lebih tidak menentu dan negatif.¹¹

Di sekolah kenyataannya berdasarkan pengamatan terhadap siswa kelas akselerasi dan reguler, terlihat bahwa siswa kelas akselerasi cenderung mempergunakan waktu istirahat sekolah untuk mengerjakan tugas, mampu belajar sendiri membaca keperpustakaan, berani mengemukakan ide-idenya, percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki. Siswa kelas reguler cenderung lebih banyak menggunakan waktu untuk beraktivitas di luar kelas, berkumpul bersama, berbincang-bincang, ke kantin, tidak percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki.

Kondisi konsep diri siswa sebagaimana diuraikan di atas, akan membawa dampak yang besar bagi siswa berupa berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat siswa dalam memahami dirinya sendiri. Kondisi demikian, menuntut peran yang besar dari berbagai pihak terkait. Pihak-pihak terkait tersebut salah satunya adalah guru pembimbing. Layanan yang dapat diberikan guru pembimbing berkenaan dengan masalah yang dialami siswa, masalah keterampilan belajar dapat diwujudkan dalam berbagai bidang (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir) dan jenis layanan. Seperti layanan penguasaan konten dengan memberikan berbagai materi yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap dirinya dalam pencapaian prestasi akademik siswa yang lebih baik. Selain itu, guru pembimbing hendaknya melaksanakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan

kognitif siswa melalui kegiatan lomba cerdas cermat, forum diskusi/debat, mengikuti lomba baik ditingkat nasional maupun internasional.

Dengan demikian jelaslah bahwa konsep diri mempengaruhi prestasi belajar. Hal ini diperkuat oleh Brokever, Thomas dan Peterson dimana mereka menyimpulkan bahwa terdapat suatu hubungan yang cukup berarti diantara konsep diri dan pencapaian prestasi akademis di sekolah.¹²

3. Upaya Guru Pembimbing Meningkatkan Konsep Diri Siswa

Berdasarkan temuan penelitian tentang konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler, maka diperlukan berbagai upaya dan usaha dalam mengembangkan dan meningkatkan konsep diri siswa ke arah yang lebih baik. Sejalan dengan itu perlu dikembangkan iklim mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Untuk itu berbagai usaha yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing dalam meningkatkan konsep diri siswa diantaranya:

a. Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling

Pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing untuk meningkatkan dan mengembangkan konsep diri negatif menjadi konsep diri yang positif, yaitu konsep diri siswa baik dari aspek fisik, sosial, moral dan kognitif. Karena bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara individual (bidang bimbingan pribadi, sosial dan belajar) maupun kelompok, sesuai dengan hakekat kemanusiaannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan serta permasalahannya. Selain itu hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat

¹² Ibid. hlm. 358

menunjang pembentukan konsep diri, dengan adanya perhatian berupa pujian/punishment guru terhadap siswa mendatangkan kesenangan tersendiri bagi siswa.

Menurut Prayitno fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan dan manfaatnya adalah fungsi pemahaman yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan serta fungsi advokasi untuk pembelaan terhadap pengingkaran hak-hak. Sesuai dengan fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling maka layanan yang bisa diberikan dalam meningkatkan konsep diri adalah sebagai berikut:¹³

1) Layanan Informasi

Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam meningkatkan konsep diri guru pembimbing dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan aspek sosial, moral dan kognitif. Dalam aspek kognitif contohnya memberikan informasi tentang belajar efektif melalui refleksi belajar, gaya belajar.

2) Layanan Penempatan dan penyaluran

Layanan ini mengupayakan dukungan yang lebih besar dan optimal terhadap pengembangan potensi individu, dalam peningkatan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler dapat mengembangkan bakat maupun minatnya sesuai dengan potensi yang ia miliki.

3) Layanan Pengusaan Konten

¹³ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU (Buku III)*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2004), hlm. 15

Layanan ini merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan tertentu melalui kegiatan belajar. Misalnya: penguasaan konten tentang tips meningkatkan motivasi dan konsentrasi dalam belajar, cara mudah mencatat dan menghafal dengan baik.

4) Layanan Konseling Individual

Layanan ini diberikan dalam rangka mengentaskan masalah yang dialami siswa. Peserta didik yang sedang mengalami permasalahan pribadi akan mengganggu aktivitas belajar dan kondisi psikisnya. Jika permasalahan tersebut tidak segera dientaskan, maka hal ini dapat membuat siswa tersebut tidak mampu mengenali dirinya sendiri. Guru pembimbing dapat memberikan layanan konseling perorangan sehingga siswa mampu mengentaskan permasalahannya dan siswa mengenali dirinya sendiri, apa kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

5) Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan ini akan dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, misalnya kemampuan dalam menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif. Guru pembimbing dapat membantu meningkatkan konsep diri siswa melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok. Siswa akan dapat termotivasi dalam menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif melalui

pembahasan berbagai topik yang membantu meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan konsep diri siswa.

6) Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok. Kondisi siswa yang bermasalah akan dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar dan mengenal dirinya sendiri. Melalui layanan konseling kelompok, guru pembimbing dapat membantu mengentaskan berbagai permasalahan siswa. Siswa dapat saling mengeluarkan pendapat sehingga masalah yang dialami anggota kelompok dapat terentaskan. Pengentasan permasalahan siswa akan membantu mengenali dirinya dan meningkatkan konsep diri siswa.

C. Kerja Sama dengan Personil Sekolah

Guru Pembimbing bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler misalnya dengan memberikan reward, hadiah dan penghargaan dengan kondisi ini siswa merasa dapat perhatian dari pihak sekolah sehingga konsep dirinya bisa ditingkatkan.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab V akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah ditemukan. Di samping itu juga akan diberikan beberapa saran penting yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler di SMA Negeri 8 Pekanbaru berkaitan dengan aspek fisik, sosial, moral dan kognitif, serta implikasi BK terhadap perbedaan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler
 - a. Konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler di SMA Negeri 8 Pekanbaru yang berkaitan dengan aspek fisik umumnya berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan tidak ada konsep diri yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Berdasarkan temuan penelitian terungkap bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler pada aspek fisik.
 - b. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler yang menyangkut aspek sosial.
 - c. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler yang menyangkut aspek moral.

- d. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler yang menyangkut aspek kognitif.
2. Implikasi BK terhadap konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler adalah memberikan perhatian, penguatan serta menghargai siswa sehingga ia memiliki konsep terhadap dirinya bahwa ia berarti. Siswa yang memiliki konsep diri pada kategori sangat tinggi/ positif agar dapat dipertahankan, diperhatikan dan tetap perlu mendapat pelayanan BK. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi lebih diupayakan ke arah yang positif, perlu diperhatikan serta bantuan berupa pelayanan BK sesuai kebutuhan siswa dalam memahami dirinya. Selain itu, dilakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan dan meningkatkan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler yang menyangkut aspek fisik, sosial, moral dan kognitif. Misalnya kegiatan outbond dapat meningkatkan konsep diri sosial siswa sehingga terbina hubungan sosial yang baik, bimbingan kelompok, lomba cerdas cermat, karya ilmiah, ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak berikut:

1. Guru Pembimbing

Kepada Guru Pembimbing bekerja sama dengan guru mata pelajaran agar dapat membantu siswa kelas akselerasi dan reguler untuk mengembangkan dan meningkatkan konsep dirinya yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial, moral dan kognitif agar lebih ditingkatkan lagi ke arah yang positif dan mengarahkan siswa kelas akselerasi dan reguler bahwa masing-masing mereka memiliki kelebihan. Siswa yang memiliki konsep diri

yang positif perlu dipertahankan dan tetap mendapat perhatian serta pelayanan bimbingan dan konseling. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri yang negatif agar lebih diupayakan ke arah yang positif, serta diperlukan pelayanan bantuan yang diberikan berupa pelayanan bimbingan dan konseling yaitu layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual. Selain itu, juga diharapkan agar memberikan penguatan dan perhatian kepada siswa kelas akselerasi dan reguler.

2. Wali Kelas

Agar bekerjasama dengan guru pembimbing dalam mengentaskan masalah siswa, sehingga semua masalah siswa berkaitan dengan pengembangan diri termasuk peningkatan konsep diri pada masing-masing aspek. Teknik dan cara pendekatan persuasif yang dilakukan wali kelas diharapkan akan berpengaruh positif terhadap kegiatan dan hasil belajar siswa.

3. Kepala sekolah

Mengingat hasil temuan penelitian maka diharapkan, kepala sekolah untuk lebih memperhatikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dipimpinnya terutama dalam melengkapi sarana dan prasarana misalnya kelengkapan ruang konseling dan ruang bimbingan kelompok yang belum ada dan menambah koleksi buku-buku yang berkaitan dengan konsep diri. Di samping itu pimpinan sekolah memprogramkan latihan pengembangan diri siswa melalui simulasi, tayangan film dan sebagainya.

4. Penelitian lanjutan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka untuk penelitian lanjutan hendaknya membahas aspek lain seperti penyesuaian diri, motivasi dan karakteristik belajar siswa, self esteem, ketercapaian tugas perkembangan, dan lain sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terpadu dan terpisah dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dan mencakup seluruh dan fungsi bimbingan dan konseling. Adapun tujuan bimbingan dan konseling ialah peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal lingkungan secara positif dan dinamis dan mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif. Selain itu tujuan layanan bimbingan dan konseling bagi para siswa di sekolah ialah untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dalam mengatasi masalahnya seoptimal mungkin.

Di dalam SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang terdapat pada bab I pasal I yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹

Untuk terlaksananya bimbingan dan konseling ini dengan baik terutama di sekolah, maka dirumuskan bimbingan dan konseling kedalam kurikulum SLTP dan SLTA, dan dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 tentang bimbingan dan konseling. Dengan demikian kedudukan

¹ SISDIKNAS 2003 (*UU RI No. 20 tahun 2003*), (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 6

bimbingan semakin dimantapkan. Tenaga penyelenggara bimbingan dan konseling disebut guru pembimbing.

Dengan demikian guru pembimbing di sekolah sangat berperan penting dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan keberhasilan dalam dunia pendidikan, guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.² Adapun tugas seorang guru pembimbing di sekolah adalah:

1. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan konseling di sekolah.
2. Mengumpulkan, menyusun, mengolah, serta menafsirkan data, yang kemudian dapat dipergunakan oleh staf bimbingan di sekolah.
3. Memilih dan mempergunakan berbagai instrumen test psikologi untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, kepribadian, dan intelegensi untuk masing-masing siswa.
4. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun konseling individual.
5. Membantu petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan, jabatan, karir, yang dibutuhkan oleh guru bidang studi dalam proses belajar mengajar.
6. Melayani orang tua/wali siswa ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.³

Seorang guru pembimbing juga harus mengetahui berbagai permasalahan yang dialami siswa di sekolah. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berbeda satu dengan yang lainnya. Untuk itu dalam hal ini peran guru pembimbing sangat penting dalam membantu menyelesaikan

² Prayitno, *Pelayanan Bimbingan Konseling di SMU (Buku III)*, (Jakarta: Rineka Cipta., 1994), hlm. 9

³ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.

masalah-masalah yang dihadapi siswa baik masalah berat, sedang, maupun ringan.

Sejalan dengan itu konselor juga berperan dalam hal ini yaitu sebagai pendidik untuk berpartisipasi aktif mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik, konselor sekolah memberikan layanan berupa bimbingan dan konseling bagi setiap siswa, sebagaimana tertuang dalam SK Mendikbud No. 025/O/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional dan angka kreditnya:

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik secara perseorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial, bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku.⁴

Untuk membentuk pribadi yang mandiri, seseorang guru memiliki peran yang cukup menentukan, terutama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik serta mempunyai konsep diri yang positif terhadap dirinya. Guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya berkewajiban mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh lagi seperti tertera dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1:

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

⁴ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU (Buku III)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 11

⁵ SISDIKNAS, (*UU RI No 14. Tentang Guru dan Dosen*), (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 13

Untuk mengembangkan potensi diri, individu perlu memahami dirinya, mengetahui apa kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, apalagi pada masa remaja yang berada pada tahap kritis bagi perkembangan fisik maupun psikis mereka. Pada periode remaja, situasi psikologis dan fisiologis besar pengaruhnya terhadap perkembangan individu dalam membentuk pribadinya dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Agar potensi individu berkembang dengan optimal, individu perlu memahami dirinya. Salah satu pemahaman diri siswa yang baik adalah siswa memiliki konsep diri yang baik, karena konsep diri merupakan suatu penilaian mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Epstein, Brim, Blyth, dan Traeger (dalam Elida Prayitno) mengemukakan bahwa konsep diri sebagai pendapat seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik (materi dan bentuk tubuh), maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif) yang dimiliki seseorang.⁶

Seseorang yang menyadari tentang dirinya maka akan ada unsur penilaian tentang keberadaan dirinya itu, apakah dia seseorang yang baik atau kurang baik, berhasil atau kurang berhasil, mampu atau kurang mampu. Seperti diungkapkan oleh Wasti Soemanto bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku.⁷ Jadi, konsep diri adalah salah satu aspek kepribadian yang perlu dikembangkan karena konsep diri merupakan pendapat seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut pemahaman mental maupun pemahaman fisik.

121 ⁶ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Angkasa Raya, 2006), hlm.

⁷ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 185

Menyadari keberadaan diri, seseorang dapat mengarahkan dirinya dengan baik. Konsep diri mempengaruhi kesehatan mental dan berkembangnya kepribadian seseorang. Individu yang berkembang konsep dirinya dengan baik akan tumbuh rasa percaya diri, berani, bergairah dalam melakukan aktivitas termasuk dalam belajar, memiliki keyakinan diri, berani bergaul, sering menampilkan diri, aktif belajar, menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki pandangan positif terhadap dirinya.

Berdasarkan pendapat pernyataan di atas jelas bahwa tugas utama seorang konselor ialah memberikan bantuan pelayanan melalui bimbingan ke arah kemandirian peserta didik, baik bimbingan yang menyangkut dengan keadaan pribadi sampai kepada bimbingan yang menyangkut kepada lingkungan sosial yang berada di sekitar peserta didik. Dengan adanya pelayanan bimbingan dan konseling berarti konselor sekolah telah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Untuk menjalankan tugasnya dengan baik agar pembentukan konsep diri siswa berkembang secara optimal maka guru pembimbing mempunyai enam bidang bimbingan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan, yaitu:⁸

1. Bidang bimbingan pribadi
2. Bidang bimbingan sosial
3. Bidang bimbingan belajar
4. Bidang bimbingan karir
5. Bidang bimbingan kehidupan keluarga

⁸ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU(Buku III)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 1

6. Bidang bimbingan keagamaan

Untuk mengembangkan keenam bidang bimbingan tersebut, guru pembimbing harus melaksanakan sembilan jenis layanan, yaitu:⁹

1. Layanan orientasi
2. Layanan informasi
3. Layanan penempatan dan penyaluran
4. Layanan penguasaan konten
5. Layanan konseling perorangan
6. Layanan bimbingan kelompok
7. Layanan konseling kelompok
8. Layanan konsultasi
9. Layanan mediasi

Dalam pelaksanaan kesembilan jenis layanan tersebut guru pembimbing mempunyai lima jenis kegiatan pendukung untuk kelancaran pelaksanaan layanan, yaitu:¹⁰

1. Aplikasi instrumentasi
2. Himpunan data
3. Konferensi kasus
4. Kunjungan rumah
5. Alih tangan kasus

Dengan terlaksananya berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung tersebut diharapkan para siswa atau para peserta didik dalam pembentukan

⁹ Ibid. hlm. 2

¹⁰ Ibid. hlm. 2

dan perkembangan konsep diri siswa dapat berkembang secara optimal baik mengenai pribadi, sosial, dan intelektual. Dengan kata lain siswa tidak lagi mempunyai masalah didalam dirinya maupun diluar dirinya yang dapat menghambat perkembangan konsep diri siswa.

Salah satu upaya peningkatan mutu dan pengembangan potensi peserta didik, Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru membuka sekolah bertaraf internasional di SMAN 8 Pekanbaru. Sekolah bertaraf internasional adalah sekolah yang sudah memenuhi dan melaksanakan standar nasional pendidikan serta mempunyai keunggulan yang merujuk pada standar pendidikan salah satu negara maju yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga sekolah tersebut memiliki daya saing di forum internasional yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas akselerasi dan kelas reguler. Kelas akselerasi merupakan kelas yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam menyampaikan dan memiliki rata-rata nilai akademik dari SD hingga SMP di atas 8 materi pembelajaran. Adapun kriteria siswa yang masuk pada kelas akselerasi yaitu: (a) Memiliki rata-rata nilai akademik dari SD-SMP di atas 8, (b) Memiliki kemampuan mengoperasikan computer, (c) Memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris (d) Memiliki kecerdasan di atas rata-rata, (e) Memiliki pemikiran, sikap, dan perilaku yang kritis dan inovatif.¹¹

Dalam kelas akselerasi tersebut diperlukan standar proses, penilaian, dan pendidikan yang berkompeten dan terampil dengan jumlah siswa antara

¹¹ Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Panduan Pelaksanaan Pembinaan Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (SMA-SB), (Jakarta: 2008), hlm. 61

24-30 orang siswa, sedangkan kelas reguler adalah kelas di luar kelas akselerasi yang siswanya tidak memiliki kriteria sebagaimana syarat untuk kelas reguler dengan jumlah siswa 30-40 orang siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan bahwa di sekolah bertaraf internasional yang dalam hal ini SMAN 8 Pekanbaru ditemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Di lihat dari segi belajar, siswa kelas akselerasi mampu belajar sendiri dengan meminjam buku ke perpustakaan atau mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan oleh guru piket, sedangkan siswa kelas reguler cenderung tidak belajar ketika guru mata pelajaran tidak masuk.
2. Di lihat dari tingkat keberanian, siswa kelas akselerasi mampu dan berani untuk menampilkan ide-idenya, sementara siswa reguler cenderung kurang percaya diri dengan kemampuannya dan takut salah dalam mengemukakan ide-idenya.
3. Berdasarkan informasi terungkap bahwa siswa kelas akselerasi kurang bersosialisasi dengan siswa kelas reguler, sementara siswa kelas reguler terlihat mudah untuk bergaul, baik dengan teman sekelas maupun tidak sekelas.
4. Secara penampilan fisik, siswa kelas akselerasi terlihat rapi, patuh dan tidak melanggar aturan, sedangkan dengan siswa kelas reguler yang cenderung melanggar aturan yang ditetapkan oleh sekolah.
5. Fakta lain diperoleh dari 2 (dua) orang guru mata pelajaran dan 4(empat) orang guru pembimbing terungkap bahwa tidak semua siswa kelas

akselerasi mempunyai konsep diri yang bagus terutama tentang konsep diri sosialnya terlihat dari cara bergaul antara siswa kelas akselerasi dan reguler.

6. Di lihat dari segi belajar, dimana siswa kelas akselerasi memiliki kepercayaan diri yang tinggi, lebih rajin, teliti, tim network yg baik dan memiliki kemauan yang besar, sedangkan siswa kelas reguler justru sebaliknya cenderung tidak percaya diri sehingga berdampak tidak baik terhadap hasil belajarnya.

Kecenderungan inilah yang menjadi tanda tanya bagi peneliti apakah perbedaan dari tingkah laku sehari-hari, perbedaan sikap dan kebiasaan tersebut merupakan wujud dari konsep diri yang ada pada diri mereka dan bagaimana seharusnya layanan bimbingan konseling diterapkan terhadap konsep diri siswa akselerasi dan reguler yang berbeda tersebut.

Bertitik tolak dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Perbedaan Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling antara Kelas Akselerasi dan Reguler di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru”**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah yaitu :

1. Perbedaan adalah sesuatu yang tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya atau sesuatu yang berbeda.¹²
2. Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri.¹³
3. Kelas adalah kumpulan yang didasarkan pada persamaan berbagai sifat tertentu.¹⁴
4. Kelas Akselerasi adalah mampu atau bisa memakai dua bahasa dengan baik, yang dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.¹⁵
5. Kelas Reguler adalah kumpulan orang yang memiliki kemampuan biasa atau sedang.¹⁶
6. Pelayanan adalah tindakan atau kegiatan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang dilayani.¹⁷
7. Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseling

¹² Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya : Apollo, 1997), hlm. 487

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm. 182

¹⁴ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya : Apollo, 1997), hlm. 466

¹⁵ Ibid. hlm. 105

¹⁶ Ibid. hlm. 510

¹⁷ Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, (Padang: FIP UNP, 2009), hlm. 8

memiliki kemampuan atau kecakapan melihat atau menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.¹⁸

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang, difokuskan pada persoalan-persoalan yang mengintari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan perbedaan konsep diri fisik siswa kelas akselerasi dan reguler cenderung negatif.
- b. Mengungkapkan perbedaan konsep diri sosial siswa kelas akselerasi dan reguler cenderung negatif.
- c. Mengungkapkan perbedaan konsep diri moral siswa kelas akselerasi dan reguler cenderung negatif.
- d. Mengungkapkan perbedaan konsep diri kognitif siswa kelas akselerasi dan reguler cenderung negatif.
- e. Implikasi peranan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap perbedaan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler di SMAN 8 Pekanbaru belum maksimal.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada upaya pengungkapan perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler meliputi:

¹⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 26

- a. Konsep diri fisik siswa kelas akselerasi dan reguler
- b. Konsep diri sosial siswa kelas akselerasi dan reguler
- c. Konsep diri moral siswa kelas akselerasi dan reguler
- d. Konsep diri kognitif siswa kelas akselerasi dan reguler
- e. Implikasi Bimbingan dan Konseling terhadap perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler di SMAN 8 Pekanbaru?
- b. Apakah terdapat perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler di SMAN 8 Pekanbaru?

a. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler yang berhubungan dengan:

- 1) Konsep diri yang menyangkut fisik
 - 2) Konsep diri yang menyangkut sosial
 - 3) Konsep diri yang menyangkut moral
 - 4) Konsep diri yang menyangkut kemampuan kognitif
- b. Mengetahui perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara siswa kelas akselerasi dan reguler

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi beberapa pihak, yaitu:

- a. Bagi pimpinan sekolah sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi pelaksanaan pelayanan BK dan memperhatikan pembinaan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler melalui berbagai program pelatihan.
- b. Bagi konselor, sebagai bahan masukan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling serta pembinaan melalui pelayanan konseling kepada siswa dan klien di masa yang akan datang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Bagi Pimpinan Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai bahan masukan dalam mengembangkan wawasan mahasiswa sebagai calon Guru Pembimbing melalui berbagai kegiatan pembinaan mengarahkan mahasiswa kepada keprofesionalan BK terutama dalam pelaksanaan pelayanan BK.
- d. Bagi peneliti, untuk meningkatkan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian, mempersiapkan diri untuk berkiprah dalam dunia

pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling dan sebagai prasyarat mendapatkan gelar sarjana untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata Satu (SI).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri berasal dari bahas Inggris yaitu **self concept**; merupakan suatu konsep mengenai diri individu itu sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan konsep tentang dirinya tersebut atau bagian internal dari kepribadian individu. Burns menjelaskan konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat tentang diri yang dimaksud dan seperti apa diri yang diinginkan.¹⁹ Selanjutnya Atmater (dalam Elida Prayitno) mengemukakan bahwa konsep diri pada dasarnya mengandung arti keseluruhan gambaran diri seseorang tentang diri sendiri yang meliputi persepsi, perasaan, keyakinan, dan penilaian diri orang itu tentang dirinya.²⁰

Konsep diri adalah pendapat seseorang tentang dirinya sendiri atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri baik menyangkut kemampuan mental maupun fisik. Sejalan dengan itu, Jalaluddin

¹⁹ Burn, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm. 5

²⁰ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm. 121

Rakhmat mengemukakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita²¹. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisik. Menurut Djaali konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan ia rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain²². Konsep diri bukan sekedar mengamati tapi juga menilai diri kita sendiri.

Sedangkan menurut Gibson (dalam Marjohan) konsep diri adalah citra self (self image) yang mempersatukan gambaran mental tiap-tiap individu terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek penilaian diri dan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri.²³

Wasty Soemanto menjelaskan konsep diri adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Dengan kata lain, konsep diri yaitu bagaimana orang melihat dirinya sendiri²⁴.

Pendapat lain dari Epstein, Brim (dalam Mudjiran, dkk) menyatakan bahwa konsep diri adalah pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut fisik

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 99

²² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 129

²³ Marjohan, *Meningkatkan Etos Kerja Para Para Pegawai yang Berkerja di Lingkungan Rumah Sakit (makalah)*, (Padang: FIP UNP, 2000), hlm. 2

²⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 185

(materi dan bentuk tubuh) maupun psikis (sosial, emosional, moral dan kognitif).²⁵

Menurut William D. Brooks (dalam Jalaluddin Rakhmat) konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita.²⁶ Persepsi tentang diri kita bersikap psikologis, sosial dan fisik. Selanjutnya Thantawy. R menyatakan konsep diri adalah gambaran deskriptif dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, bagaimana dia mempersepsikan dirinya sendiri.²⁷ Konsep diri seseorang itu dibentuk atas dasar hasil pengalamannya dan hasil interaksinya dengan orang lain.

Selain itu William James (Elida Prayitno) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan seseorang tentang dirinya baik yang menyangkut materi atau sosial dari self concept itu²⁸. Self concept yang menyangkut materi adalah perasaan seseorang tentang apa saja yang dimilikinya, termasuk tubuhnya. Sedangkan self concept yang menyangkut sosial adalah perasaan seseorang tentang pendapat orang lain tentang dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang menguraikan pengertian konsep diri maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan atau pendapat seseorang tentang dirinya sendiri

²⁵ Madjiran, dkk, *Perkembangan Peserta didik*, (Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 2007), hlm. 134

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 99

²⁷ Thantawy R, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 61

²⁸ Elida Prayitno, *Psikologi Kepribadian*, (Padang: FIP UNP, 1984), hlm. 25

meliputi segala hal yang dimilikinya baik menyangkut fisik, sosial, emosional, moral dan kognitif.

b. Terbentuknya Konsep Diri

Menurut Lingdren (dalam Pudjijogyanti) konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai dirinya tidak terlepas dari struktur, peran dan status yang disandangnya yang dihasilkan dari interaksi antara individu satu dengan yang lainnya.²⁹

Menurut Hurlock konsep diri terbentuk dari kontak anak dengan orang lain. Cara seseorang memperlakukan anak. Orang yang paling penting adalah keluarga, teman sebaya, dan guru. Pengaruh mereka terhadap konsep diri anak sangat berarti.³⁰

Berdasarkan pendapat diatas, maka pembentukan konsep diri bukan merupakan bawaan sejak lahir melainkan faktor yang dipelajari melalui kontak remaja dengan lingkungan.

c. Jenis - jenis Konsep Diri

Epstein, Brim, Blyth dan Treager (dalam Mudjiran, dkk) mengemukakan bahwa konsep diri (self concept) sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri fisik

²⁹ Pudjijogyanti, Clara R, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, (Jakarta: Arcan, 1991), hlm. 37

³⁰ Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Manusia)*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 238

(materi dan bentuk tubuh) maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif) yang dimiliki seseorang.³¹

1) Konsep diri yang menyangkut fisik

a) Konsep diri yang menyangkut materi

Menurut Mudjiran, dkk, konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuhnya.³²

Individu memiliki deskripsi yang kongkrit tentang diri mereka yang didasarkan pada informasi umum, identitas, penampilan dan pemilikan yang ada pada diri mereka. Misalnya, saya memiliki perlengkapan belajar yang lengkap. Jadi, konsep diri yang menyangkut materi adalah pendapat individu tentang harta benda atau kemampuan finansial yang dimilikinya, yang menjadi penilaian mereka atas dirinya sendiri.

b) Konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh

Burns mengungkapkan bahwa tinggi tubuh, beratnya, corak kulitnya, pandangan matanya, proporsi-proporsi tubuhnya, kemampuan fisik, ketahanan fisik, penampilan fisik menjadi sedemikian berkaitan erat dengan sikap terhadap dirinya sendiri dan perasaan tentang kemampuan pribadi serta

³¹ Mudjiran, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 2007), hlm. 134

³² Ibid. hlm. 134

kemampuan untuk menerima keadaan orang lain.³³ Misalnya, seorang anak yang menilai dirinya cantik dan memiliki bentuk tubuh yang ideal.

Perasaan yang dimiliki seorang individu tentang bentuk tubuhnya adalah serupa dengan perasaan yang ia pegang tentang dirinya secara umum. Burns menyimpulkan bahwa konsep diri yang tinggi berhubungan kuat dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang.³⁴ Jadi, konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh adalah pendapat seseorang tentang bentuk tubuh yang dimilikinya

2) Konsep diri yang menyangkut psikis

a) Konsep diri yang menyangkut sosial

Strang (dalam Elida Prayitno) mengutarakan bahwa konsep diri sosial adalah pendapat seseorang tentang bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya.³⁵ Kesuksesan dalam pergaulan sosial ini dapat menambah kepercayaan diri individu dan akan mengembangkan konsep diri yang positif. Misalnya seorang anak yang dikatakan nakal, maka akan memahami dirinya sebagai anak yang nakal dan menunjukkan tingkah laku nakal terhadap orang lain.

³³Burns, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm. 191

³⁴Ibid. hlm. 196

³⁵Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm.

Seperti yang diungkapkan Elida Prayitno bahwa individu yang memiliki konsep diri secara positif realistis, cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam arti menghormati, menghargai dan mengasihi orang lain.³⁶ Jadi, konsep diri yang menyangkut sosial adalah perasaan seseorang tentang kualitas hubungannya dengan orang lain.

b) Konsep diri yang menyangkut emosi

Burns mengemukakan bahwa perubahan emosional yang mempunyai konsekuensi terhadap perubahan fisiologis juga dapat mempengaruhi konsep diri.³⁷ Ekspresi emosi yang blak-blakan memberikan kesan bahwa individu tidak mampu mengendalikan emosinya sendiri. Misalnya, saya mudah merasa cemas bila menghadapi situasi tertentu.

Menurut Elida Prayitno bahwa emosi positif dialami oleh individu yang kebutuhannya terpenuhi seperti kebutuhan mendapatkan status atau harga diri, diakui, sukses, mandiri, dan filsafat hidup.³⁸ Jadi, konsep diri yang menyangkut emosi adalah pendapat seseorang tentang emosi yang dimilikinya, meliputi emosi marah, takut, cemas, kecewa, cinta, gembira, sedih, berani, benci dan emosi lainnya.

³⁶ Ibid. hlm. 86

³⁷ Burns, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran Perkembangan dan Perilaku)*, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm. 223

³⁸ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm.

c) Konsep diri yang menyangkut moral

Konsep diri yang menyangkut moral adalah pandangan seseorang tentang dirinya bahwa ia jujur, bersih, penyayang dan taat beragama.³⁹ Misalnya, saya adalah orang yang jujur. Selanjutnya Burns mengungkapkan bahwa bagian moral dari konsep diri adalah sangat penting karena aspek moral ini merefleksikan penerimaan terhadap nilai-nilai dari masyarakat.⁴⁰ Konsep diri moral berkembang karena kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari penolakan dari masyarakat.

Jadi konsep diri yang menyangkut moral adalah pendapat individu mengenai moral yang dimilikinya dalam menjalankan kehidupan.

d) Konsep diri yang menyangkut kognitif

Elida Prayitno menjelaskan bahwa konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan, baik dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademis.⁴¹ Selanjutnya, Slameto mengemukakan gaya kognitif dapat dikonsepsikan sebagai sikap, pilihan atau strategi yang secara stabil menentukan cara seseorang yang khas dalam

³⁹ Ibid. hlm.122

⁴⁰ Burns, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*, (Jakarta: Arcan,1993), hlm. 273

⁴¹ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm. 122

berfikir dan memecahkan masalah.⁴² Misalnya, prestasi yang saya peroleh mengecewakan. Maknanya konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah dan dalam mencapai prestasi akademiknya.

Berdasar para ahli tentang berbagai konsep diri dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang menyangkut aspek materi adalah pendapat individu tentang harta benda atau kemampuan finansial yang menjadi penilaian mereka sendiri, contohnya dia mampu memenuhi kebutuhannya hidupnya. Selanjutnya konsep diri sosial adalah perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain, misalnya seseorang disenangi oleh orang-orang disekitar tempat tinggalnya. Konsep diri emosi adalah pendapat seseorang tentang emosi yang dimilikinya. Misalnya dia cemas ketika ujian. Konsep diri moral adalah pendapat individu mengenai moral (nilai dan norma) dalam menjalankan kehidupannya, sedangkan konsep diri yang menyangkut kognitif adalah kemampuan seseorang dalam berfikir.

d. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Individu tidak dilahirkan dengan konsep diri, konsep diri terbentuk dari masa kanak-kanak dan berkembang akibat adanya

⁴² Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995),. hlm. 160

interaksi dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan kita dan bagaimana kita menerima pandangan orang lain tersebut akan membentuk konsep diri kita.

Burns berpendapat bahwa konsep diri bukanlah bawaan sejak lahir dan bukan ditentukan secara biologis, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan atau merupakan produk sosial yang berkembang dari beribu-ribu pengalaman yang berbeda-beda sedikit demi sedikit.⁴³

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri adalah karena dipengaruhi oleh orang lain yang terdekat dengan kita termasuk orangtua, teman, saudara, masyarakat. Sedangkan menurut Richard Dewey (dalam Jalaluddin Rakhmat) mengemukakan bahwa orang yang mempengaruhi konsep diri yang utama adalah orang-orang yang punya ikatan emosional.⁴⁴

Selanjutnya Erlamsyah mengemukakan bahwa perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sebagai berikut:⁴⁵

1) Faktor dari diri individu

Konsep diri dipengaruhi oleh cara seseorang memandang fisiknya yang meliputi pandangan terhadap wajah, warna kulit, warna kulit, warna rambut, tinggi dan fisik secara umum. Kondisi

⁴³ Bruns, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm 149

⁴⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 101

⁴⁵ Erlamsyah, *Perkembangan Konsep Diri Anak Usia Dini*, (Padang: FIP UNP, 1999), hlm. 3

fisik mempengaruhi konsep diri yang dapat dilihat dari gejala penolakan untuk mengenal keadaan nyata, merasa rendah diri, ketidakmatangan emosional dan psikososial, bertingkah laku tidak sahabat dan mengisolasi diri, kecurigaan, senang dipuji, bercita-cita tinggi dan cacat fisik.

Faktor dari dalam diri individu ini berupa keadaan fisik, keadaan kemampuan intelektual, bakat dan minat. Semakin sehat kondisi fisik seorang anak semakin berkembang kemampuan intelektual, bakat, minat yang tersalurkan memberikan pengaruh positif terhadap konsep diri anak.

Sebaliknya anak yang sering sakit-sakitan berpengaruh kepada kemampuan intelektualnya, yaitu rendah, bakat dan minat anak yang tidak tersalurkan akan berdampak negatif terhadap konsep diri anak, hal ini akan berpengaruh terhadap pola pikirnya. Dimana untuk menunjang kondisi fisik diperlukan gizi yang cukup.

2) Faktor dari luar diri individu atau faktor lingkungan

Faktor ini berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, kondisi lingkungan juga memberikan pengaruh besar. Lingkungan yang terdekat adalah lingkungan keluarga. Perlakuan keluarga di waktu kecil mempengaruhi konsep diri anak. Keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak, memberikan

rasa puas terhadap dirinya akan melahirkan konsep diri yang positif.

Sebaliknya, keluarga yang banyak menghalangi akan memberikan label negatif terhadap perkembangan konsep diri anak. Artinya faktor lingkungan dari kecil sangat menentukan perkembangan konsep diri. Untuk itu agar konsep diri positif berkembang, perlakukanlah anak sesuai kebutuhannya.

Selanjutnya menurut M. Argyle (dalam Malcolm Hardy dan Steve Heyes) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri yaitu reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang dan identifikasi terhadap orang lain. Reaksi yang ditampilkan orang lain dan penilaian orang lain berpengaruh terhadap konsep diri.⁴⁶

Djaali mengungkapkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri, yaitu kemampuan, perasaan mempunyai arti bagi orang lain, kebajikan dan kekuatan.⁴⁷ Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan dihargai atau tidak dihargai oleh orang lain. Di sisi lain Jalaluddin Rakhmat menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu orang lain dan kelompok sosial.⁴⁸

⁴⁶ Hardy, dkk, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 138

⁴⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 132

⁴⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001),

Dalam pergaulan bermasyarakat, kita pasti akan menjadi anggota kelompok.

Menurut Pudjijogyanti konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Peran citra fisik, peran jenis kelamin, peran perilaku orang tua dan peran faktor sosial.⁴⁹ Selanjutnya menurut Hurlock konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.⁵⁰

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah faktor dari dalam diri dan faktor lingkungan dari kecil menentukan perkembangan konsep diri selanjutnya.

e. Fungsi Konsep Diri

Mudjiran, dkk mengemukakan ada tiga fungsi konsep diri, yaitu:⁵¹

1. Fungsi pengarahan atau kontrol berarti konsep diri menjadi pengarah dalam tingkah laku, baik bertingkah laku terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
2. Fungsi aktualisasi diri berarti konsep diri dapat mendorong untuk mengaktualisasikan dirinya sebagaimana orang itu memandang dirinya
3. Fungsi penilaian bahwa konsep diri memberikan gambaran tentang diri sendiri yang telah diwarnai oleh penilaian orang

⁴⁹ Pudjijogyanti, Clara R, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, (Jakarta: Arcan, 1991), hlm. 14-37

⁵⁰ Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Manusia)*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 235

⁵¹ Mudjiran, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 2007), hlm. 137

yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri (baik atau buruk, mampu atau tidak mampu, benar atau salah, menarik atau tidak menarik).

4. Selain itu, konsep diri juga berfungsi sebagai pemeliharaan konsistensi internal bertujuan untuk menolak pendapat yang tidak benar tentang dirinya, maka Felker D, (dalam Elida Prayitno) mengemukakan ada tiga fungsi utama konsep diri yaitu: konsep diri sebagai pemeliharaan konsistensi internal, konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman dan konsep diri sebagai suatu kumpulan harapan-harapan.⁵² Hal ini bertujuan untuk menolak pendapat yang tidak benar tentang dirinya. Simpulannya adalah konsep diri berfungsi sebagai pemeliharaan, sebagai interpretasi dan kumpulan harapan, semua fungsi itu berada pada diri individu.

Kemudian konsep diri juga berfungsi sebagai Interpretasi dari pengalaman. Djaali menyatakan bahwa konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.⁵³ Individu akan memiliki konsep diri yang positif jika mempunyai pengalaman yang positif dalam hidupnya

Selain itu konsep diri juga berfungsi sebagai sebagai suatu kumpulan harapan-harapan. Menurut Elida Prayitno konsep diri menentukan apa yang diharapkan individu untuk terjadi pada dirinya. Pengharapan untuk kemampuan kita menolong menentukan apa yang kita capai.⁵⁴

⁵² Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm. 125

⁵³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 130

⁵⁴ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm. 125

f. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Untuk mengenal dan mengetahui konsep diri siswa secara objektif maka guru termasuk guru pembimbing haruslah mengetahui karakteristik konsep diri atau ciri-ciri konsep diri itu sendiri.

Ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri yang positif:

- 1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku tidak seluruhnya disetujui masyarakat
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Sedangkan ciri-ciri konsep diri yang rendah yaitu sebagai berikut:

- 1) Peka pada Kritik
- 2) Responsif terhadap pujian
- 3) Bersikap hiperkritis terhadap orang lain dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan, pengakuan pada kelebihan orang lain
- 4) Cenderung merasa tidak diperhatikan oleh orang lain
- 5) Bersikap pesimis pada kompetensi

Konsep diri positif dalam diri orang yang mampu menerima keadaan dirinya secara apa adanya dengan menerima resiko kekuatan dan kelemahannya.

James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella menyatakan dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan besar tentang diri tetapi lebih berupa pada penerimaan terhadap diri.⁵⁵ Kualitas ini lebih mungkin mengarah kepada kerendahan hati dari pada keangkuhan dan keegoisan. Penerimaan diri adalah orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik, konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi.

McCandess mengemukakan konsep diri yang sehat (positif) yaitu:⁵⁶

- 1) Konsep diri itu tepat dan sama dengan dengan kenyataan yang ada pada diri remaja itu sendiri.
- 2) Konsep diri itu ditandai oleh keluwesan remaja dalam menjalankan perannya dimasyarakat.
- 3) Remaja mamapu mengatur dirinya sesuai dengan standar bertingkah laku yang menjadi miliknya sendiri, bukan diatur orang lain. Untuk memiliki konsep diri yang positif, individu perlu pemahaman yang tepat tentang dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, mampu mengatasi masalah dan penerimaan terhadap diri. Sedangkan konsep diri yang negatif menjadi

⁵⁵ Calhoun, dkk, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan dengan Kemanusiaan* (Ahli Bahasa: R.S. Satmoko), (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hlm. 73

⁵⁶ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm. 126-127

sinonim evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri. Konsep diri negatif membuat kita cenderung memusatkan perhatian pada yang negatif-negatif dalam diri kita. Orang yang dengan konsep diri yang negatif biasanya berfikir tentang diri sendiri terutama dari segi negatif dan sulit menemukan hal-hal yang pantas dihargai dalam diri mereka sendiri.

Seseorang memiliki konsep diri yang negatif apabila apa yang diketahui tentang dirinya sendiri sangat sedikit. Konsep diri yang negatif terjadi pada individu yang tidak mengetahui tentang dirinya, tidak melihat dirinya secara utuh kelebihan maupun kekurangannya. Mereka cenderung menjadi kritis terhadap diri sendiri, mudah mengecam dan menyalahkan diri sendiri. Jalan pikiran dan pembicaraan penuh dengan gagasan dan kata-kata yang mengutuk diri.

Menurut, individu yang memiliki konsep diri yang negatif, informasi baru tentang diri hampir pasti menjadi penyebab kecemasan dan rasa ancaman terhadap diri. Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa bagi individu ini sering kali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.⁵⁷ Oleh karena itu, dia mengubah terus menerus konsep dirinya atau melindungi konsep dirinya. Intinya bahwa individu yang memiliki konsep diri yang negatif peka terhadap

⁵⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 105

kritik, responsif terhadap pujian merasa tidak disenangi orang lain, pesimis dan lain-lain.

g. Peranan Pelayanan Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Konsep Diri

1) Pengertian bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseling memiliki kemampuan atau kecakapan melihat atau menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.⁵⁸

Bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal pada setiap perkembangan, membantu siswa untuk menemukan pribadinya dan menerima dirinya secara positif dan dinamis. Oleh sebab itu hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa akan menunjang pembentukan konsep diri, dengan adanya perhatian berupa pujian dan punishment yang diberikan guru terhadap siswa mendatangkan kesenangan tersendiri bagi siswa.

⁵⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 26

2) Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

a) Tujuan Bimbingan dan Konseling

(1) Tujuan Umum Bimbingan dan Konseling

- (a) Agar siswa dapat memperkembangkan pengertian dan pemahaman dirinya untuk mencapai kemajuan di sekolah
- (b) Agar siswa dapat memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja serta tanggung jawab dalam meraih peluang dan memilih kesempatan kerja tertentu sesuai dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dipersyaratkan
- (c) Agar siswa dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga orang lain

(2) Tujuan Khusus Bimbingan dan Konseling

- (a) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri
- (b) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi lingkungannya termasuk lingkungan sekolah, keluarga, dan kehidupan masyarakat yang lebih luas
- (c) Agar para siswa memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan

masalah yang dihadapinya baik itu menyangkut masalah pribadi, belajar, sosial dan karir

- (d) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam bidang pendidikan dan dalam lapangan kerja secara tepat

b) Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Tohirin pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu:⁵⁹

- (1) Fungsi pencegahan (preventif)
- (2) Fungsi pemahaman
- (3) Fungsi pengentasan
- (4) Fungsi pemeliharaan
- (5) Fungsi penyaluran
- (6) Fungsi penyesuaian
- (7) Fungsi pengembangan
- (8) Fungsi kuratif
- (9) Fungsi advokasi

3) Bidang Bimbingan dan Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Pemberian bantuan meliputi layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru

⁵⁹ Ibid. hlm. 39

pembimbing untuk meningkatkan konsep diri siswa baik dari aspek fisik, sosial, moral, dan kognitif. Bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara individu maupun kelompok, sesuai dengan hakekat kemanusiaannya. Guru Pembimbing merupakan guru yang bertugas membantu, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk melaksanakan bimbingan dan konseling dengan baik, guru pembimbing mempunyai enam bidang bimbingan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan, yaitu:⁶⁰

- a) Bidang bimbingan pribadi
- b) Bidang bimbingan sosial
- c) Bidang bimbingan belajar
- d) Bidang bimbingan karir
- e) Bidang bimbingan kehidupan berkeluarga
- f) Bidang bimbingan keagamaan

Hal ini sesuai dengan pendapat Burns menyatakan bahwa konseling dapat diberikan bagi individu untuk memperbaiki konsep diri mereka, yaitu:⁶¹

- a) Bidang bimbingan pribadi

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa dalam

⁶⁰ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, (Padang: FIP UNP, 2004), hlm. 1

⁶¹ Burns, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm. 383

mengenal dirinya sendiri (self concept), menemukan potensi yang ia miliki, dan mengembangkan pribadi yang mandiri. Misalnya, pemahaman kekuatan diri dan arah pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif baik dalam kehidupan sehari-hari, di masyarakat maupun untuk peranannya di masa depan serta pengenalan kelemahan diri dan upaya penanggulungannya.

b) Bidang bimbingan sosial

Pelayanan bimbingan dan konseling di bidang sosial bertujuan untuk membantu siswa memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi dengan budi perkerti luhur dan tanggung jawab sosial dalam mengembangkan konsep dirinya. Misalnya pemantapan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan secara efektif, pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat dan produktif, pemantapan kemampuan bertingkah laku dalam berhubungan sosial dan pemantapan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya.

c) Bidang bimbingan belajar

Dalam bidang pelayanan bimbingan belajar bertujuan membantu siswa mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan. Misalnya

pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber, mengerjakan tugas secara mandiri.

Penanaman konsep diri yang baik akan menjadikan siswa memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya. Sesuai dengan pendapat Maxim (dalam Erlamsyah) “ guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap konsep diri anak...” untuk itu konselor sebagai seorang guru bisa meningkatkan konsep diri siswa bilingual dan reguler.⁶² Misalnya dengan memberikan perhatian dan dukungan serta memberikan pelayanan bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan konsep diri siswa sehingga siswa lebih memaknai potensi yang ada pada dirinya. Konselor yang profesional dapat membantu individu mengambil manfaat dari kondisi dan apa yang sudah mereka miliki, membantu individu menangani hal-hal tertentu agar lebih efektif, merencanakan tindak lanjut atas langkah yang telah diambil dan membantu melakukan perubahan agar lebih efektif.

M. Surya mengungkapkan bahwa:

Kemandirian yang menjadi tujuan usaha konseling ini mencakup 5 hal yang hendak dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu: (1) Menenal diri dan lingkungan sebagaimana adanya (2) Menerima diri dan lingkungan secara positif (3) Mengambil keputusan (4) Mengarahkan diri (5) Mewujudkan diri.⁶³

⁶² Erlamsyah, *Perkembangan Konsep Diri Anak Usia Dini*, (Padang: FIP UNP, 1999), hlm.6

⁶³ M. Surya, *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1988), hlm.

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan.

Menurut Prayitno fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan dan manfaatnya adalah fungsi pemahaman yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu yaitu pemahaman terhadap diri sendiri, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam rangka mengembangkan konsep diri serta fungsi advokasi untuk pembelaan terhadap pengingkaran hak-hak. Sesuai dengan fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling, maka layanan yang bisa diberikan dalam meningkatkan konsep diri adalah sebagai berikut.⁶⁴

a) Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pengembangan konsep diri siswa dapat dilaksanakan melalui layanan orientasi dengan materi bentuk pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mengenali dirinya, mengenal kemampuan, bakat dan minatnya. Melalui layanan orientasi dimaksudkan agar konsep diri siswa dapat berkembang kearah yang positif, membangkitkan sikap dan rasa percaya diri maupun penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial baik di sekolah maupun dilingkungan sosial masyarakat.

⁶⁴ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, (Padang: FIP UNP, 2004), hlm.23

b) Layanan informasi

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal dirinya, mengenal kemampuan, bakat dan minat, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Dalam meningkatkan konsep diri guru pembimbing dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan aspek sosial, emosional dan intelektual, membangkitkan rasa percaya diri, serta penyesuaian diri terhadap lingkungan. Dalam aspek sosial contohnya memberikan informasi tentang kemampuan informasi tentang kemampuan berkomunikasi efektif.

c) Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran ini memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat dan minatnya serta kondisi pribadinya. Pengembangan konsep diri siswa dapat dilaksanakan melalui layanan penempatan dan penyaluran dengan materi bentuk pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mengenali dirinya, mengenal kemampuan, bakat dan minat serta menempatkannya kearah yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

d) Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Melalui layanan penguasaan konten dimaksudkan agar konsep diri siswa dapat berkembang ke arah yang positif, membangkitkan motivasi belajar, percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

e) Layanan konseling individual

Layanan konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialaminya.

f) Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai hal yang berguna bagi pengembangan diri siswa seperti berani berbicara di depan umum, berani mengeluarkan pendapat, serta memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan melalui topik-topik yang dibahas. Guru pembimbing dapat membantu meningkatkan konsep diri siswa melalui pelaksanaan layanan

bimbingan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok. Siswa akan dapat termotivasi dalam menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif melalui pembahasan berbagai topik yang membantu meningkatkan kepercayaan diri (konsep diri) siswa.

g) Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok. Kondisi siswa yang bermasalah akan dapat mengganggu pribadinya sendiri. Melalui layanan konseling kelompok, guru pembimbing dapat membantu mengentasan berbagai permasalahan siswa. Siswa dapat saling mengeluarkan pendapat sehingga masalah yang dialami anggota kelompok dapat terentaskan. Pengentasan permasalahan siswa akan membantu mengenali dirinya dan meningkatkan konsep diri siswa itu sendiri.

h) Layanan Mediasi

Layanan mediasi yaitu kegiatan guru pembimbing mengantarai atau menghubungkan dua hal yang terpisah menjadi tidak terpisah.

i) Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam memberi wawasan atau pemahaman tentang kondisi peserta didik.

Dalam pelaksanaan kesembilan jenis tersebut guru pembimbing mempunyai lima jenis kegiatan pendukung untuk kelancaran pelaksanaan layanan, Yaitu:⁶⁵

- a) Aplikasi instrumentasi
- b) Himpunan data
- c) Konferensi kasus
- d) Kunjungan rumah
- e) Alih tangan kasus

Dengan terlaksananya berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung tersebut diharapkan para siswa atau peserta didik dapat berkembang secara optimal baik mengenai pribadi, sosial, dan intelektualnya. Dengan kata lain siswa tidak lagi mempunyai masalah didalam dirinya maupun diluar dirinya yang dapat menghambat perkembangan.

⁶⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 7

4) Peranan Guru Pembimbing dalam memberikan Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa

Tugas dan tanggung jawab utama guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar yaitu membantu peserta didik mencapai kedewasaan. Dalam proses pembelajaran tugas utama guru selain sebagai pengajar juga pembimbing. Fungsi sebagai pengajar sekaligus pembimbing terintegrasi dalam peran proses pembelajaran. Untuk menjalankan tugas ini secara efektif, guru hendaknya memahami semua aspek pribadi peserta didik baik fisik maupun psikis. Guru pembimbing hendaknya mengenal dan memahami tingkat perkembangan peserta didiknya yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mentalnya, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, Surya. M. (dalam Tohirin) mengungkapkan sebagai direktur pembelajaran juga guru berperan sebagai pembimbing dalam mengembangkan potensi diri siswa, untuk itu guru harus mampu, yaitu:⁶⁶

- a) Mengetahui dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok
- b) Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran

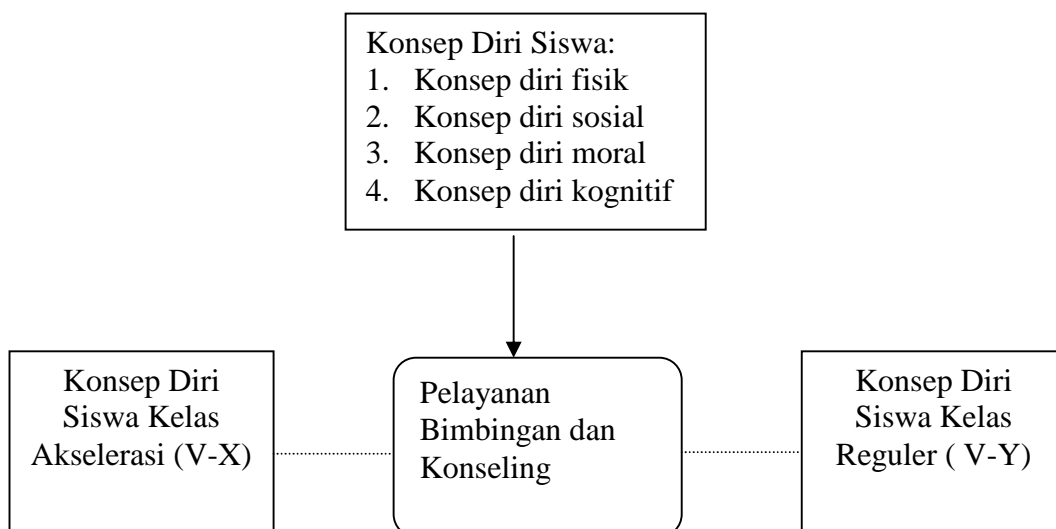
⁶⁶ Ibid. hlm. 7

- c) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik kepribadiannya
- d) Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya
- e) Menilai keberhasilan siswa

2. Kerangka Konseptual

Sekolah merupakan salah satu sarana tempat belajar, di sekolah yang bertaraf internasional terdapat dua kelas yaitu kelas akselerasi dan kelas reguler. Siswa ini memiliki masing-masing konsep diri baik dari segi konsep diri fisik, sosial, moral dan kognitif. Konsep diri yang dimiliki dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari dan perkembangan kepribadian individu. Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian maka dapat dilihat pada bagan berikut:

Gambar 1.
Kerangka Konseptual



Keterangan:

Berdasarkan skema di atas akan dilihat perbedaan konsep diri siswa akselerasi dan reguler, jika pada masing-masing siswa dapat diketahui konsep diri dari aspek fisik, sosial, moral, dan kognitif maka akan juga diketahui letak perbedaan konsep diri pada masing-masing aspek antara siswa kelas akselerasi dan reguler serta bagaimana implikasinya terhadap bimbingan dan konseling.

B. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis, hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran dan penulisan. Adapun yang menjadi indikator tentang konsep diri siswa yaitu:

1. Konsep diri fisik

Konsep diri fisik yang menyangkut materi disini seseorang memiliki deskripsi tentang diri mereka yang didasarkan pada informasi umum, identitas, penampilan dan pemilikan yang ada pada diri mereka. Sedangkan konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh disini dimaksudkan perasaan yang ia pegang tentang dirinya secara umum yang berhubungan dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang

2. Konsep diri sosial

Konsep diri sosial disini pendapat seseorang tentang bagaimana orang lain memandangnya tentang kemampuan sosialnya. Misalnya

mampu berinteraksi sosial yang positif dalam arti menghormati, menghargai dan mengasihi orang lain

3. Konsep diri Moral

Konsep diri moral disini menyangkut pandangan seseorang tentang dirinya bahwa ia jujur, bersih, penyayang dan taat beragama

4. Konsep diri kognitif

Konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan, baik dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademis.

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini berangkat dari asumsi sebagai berikut:

- a. Setiap manusia memiliki konsep diri.
- b. Konsep diri siswa itu berbeda-beda dipengaruhi oleh pengalaman dan kesan-kesan yang diterimanya dari lingkungan.
- c. Konsep diri siswa mempengaruhi perilaku sehari-hari dalam belajar.
- d. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat membantu mengembangkan konsep diri siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek fisik.

- b. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek sosial.
- c. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek moral.
- d. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek kognitif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMAN 8 Pekanbaru. Alasan penelitian di lokasi tersebut didasari adanya persoalan-persoalan yang ingin dikaji oleh peneliti ada di sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 18 Februari 2011 hingga 28 April 2011.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pembimbing yang ada di SMAN 8 Pekanbaru.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan IPA 8 Akselerasi dan siswa kelas X. 3 Reguler.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X. Akselerasi dan Reguler di SMAN 8 Pekanbaru yang berjumlah 260 orang siswa.

Tabel 1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	XI. AKSEL 8	24
2	XI. IPA I	32
3	XI. IPA 2	32
4	XI. IPA 3	44
5	XI. IPA 4	32
6	XI. IPA 5	32
7	XI. IPA 6	32
8	XI. IPA 7	32
Total		260

2. Sampel

Berdasarkan hasil wawancara, kelas untuk akselerasi hanya satu kelas maka sample untuk kelas akselerasi diambil seluruhnya yaitu berjumlah 24 orang. Penentuan sample kelas reguler juga diambil satu kelas, hal ini didasarkan pada pertimbangan kecenderungan populasinya yang bersikap homogen.

Teknik penarikan sample, teknik purposive random sampling, berarti cara penentuan atau pengambilan sample secara acak didasarkan pada maksud atau tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.⁶⁷ Penelitian ini bertujuan mengungkapkan perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler.

⁶⁷ A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, (Padang: UNP Press, 2005), hlm. 205

Adapun jumlah sampel penelitian untuk masing-masing kelas dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	XI. IPA. Aks 8	24
2	X 3	44
Total		68

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket yaitu seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden secara tertulis yang digunakan untuk memperoleh berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh responden. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai konsep diri siswa kelas XI. IPA.8 Akselerasi dan kelas X.3 Reguler di SMAN 8 Pekanbaru.

Angket yang diberikan kepada responden adalah angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket yang juga dilengkapi dengan seperangkat alternatif jawaban.

Sebelum data diolah, terlebih dahulu dilakukan verifikasi untuk melihat data yang layak diolah seperti tidak diisinya item pertanyaan

dengan lengkap. Data yang layak diolah sebanyak 68 orang yang terdiri dari 24 orang siswa kelas akselerasi dan 44 orang siswa kelas reguler.

Penskoran untuk pernyataan positif dan negatif secara lebih jelas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3
Penskoran

Pernyataan	Skor	
	Positif	Negatif
Sangat Sesuai (Ss)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Kurang Sesuai (KS)	2	3
Tidak sesuai (TS)	1	4

Hasil penelitian disimpulkan dalam bentuk sub variable. Deskripsi hasil penelitian dikelompokkan pada katagori yaitu sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Penetapan katagori berdasarkan pada skor yang diperoleh tiap item pernyataan. Skor 4 pada katagori sangat tinggi, Skor 3 pada katagori tinggi, skor 2 pada katagori rendah dan skor 1 pada katagori sangat rendah.

2. Wawancara yaitu pengumpulan data melalui proses dialog atau tanya jawab secara langsung kepada subjek penelitian yaitu guru pembimbing guna memperoleh informasi tentang peran bimbingan dan konseling dalam meminimalisir perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menentukan konsep diri siswa tinggi, sedang, dan rendah dilakukan pengukuran melalui seluruh hasil penelitian yang diberikan oleh responden dengan menggunakan kunci skor/nilai. Skor/ nilai tersebut diklasifikasikan pada katagori sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah.

Menurut Nana Sudjana kriteria klasifikasi berdasarkan perhitungan tingkat kemampuan dan pencapaian responden adalah sebagai berikut:⁶⁸

$$\text{Tingkat Pencapaian} = \frac{\sum \text{Skro Responden}}{\sum \text{item} \times \text{Bobot Nilai Tertinggi}} \times 100\%$$

Setelah diolah menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian menetapkan kriteria penilaian masing-masing data yang diperoleh dengan mengacu kepada batasan sebagai berikut:⁶⁹

81-100% = Katagori sangat tinggi

61-80% = Katagori tinggi

41-60% = Katagori cukup

21-40% = Katagori rendah

0-20% = Katagori sangat rendah

Berdasarkan kebutuhan, maka kriteria di atas di modifikasi menjadi empat kriteria dengan kriteria sebagai berikut:

76-100% = Katagori sangat tinggi

51-75% = Katagori tinggi

26-50% = Katagori rendah

0-25% = Katagori sangat rendah

⁶⁸ Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), hlm. 69

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 126

Selanjutnya untuk melihat perbedaan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler maka digunakan uji t atau t test, untuk menguji signifikansi perbedaan dua mean yang berasal dari dua distribusi. Menurut Tulus Winarsunu untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi adalah dengan menggunakan teknik t test dengan rumus sebagai berikut:⁷⁰

$$t \text{ test} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1} \right]}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Mean pada siswa bilingual

\bar{X}_2 = Mean pada siswa reguler

SD_1^2 = Nilai Variasi pada siswa akselerasi

SD_2^2 = Nilai Variasi pada siswa reguler

N_1 = Jumlah siswa akselerasi

N_2 = Jumlah siswa reguler

Setelah data diolah maka dilakukan pengambilan simpulan terhadap perolehan hasil penelitian. Dalam pengambilan kesimpulan hasil penelitian dengan teknik t tes dapat dilakukan dengan beberapa langkah.

⁷⁰ Winarsunu Tulus, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang. UMM, 2002), hlm. 87

Teguh W. mengungkapkan bahwa:

Terlebih dahulu tentukan nilai t yang dipakai dengan memperhatikan signifikan nilai F kurang dari 0,05 maka yang dipakai adalah nilai t pada *equal variance not assumed* dan apabila signifikan nilai F lebih dari 0,05 maka nilai t yang dipakai adalah yang terdapat *equal variance assumed*.⁷¹

Untuk pengambilan simpulan, apakah kedua varian terdapat kesamaan atau perbedaan, dapat dilihat dari probabilitas data. Teguh W mengemukakan bahwa kedua varian sama apabila probabilitas besar dari 0,05 dan kedua varian penelitian berbeda apabila kurang dari 0,05 kemudian pengambilan simpulan dengan membandingkan nilai t hasil perhitungan dengan t yang tercantum pada tabel nilai t dengan terlebih dahulu menetapkan degrees of freedom atau derajat kebebasannya, dengan diperoleh nilai df maka dapat dicari nilai t tabel pada taraf signifikan 95% ($\alpha = 0.05$) atau 99% ($\alpha = 0,01$).⁷² Jika t hasil sama atau lebih besar dari t tabel berarti terdapat perbedaan mean atau rata-rata yang signifikan antara dua variabel. Sebaliknya jika t hasil lebih kecil dari t tabel maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel I dan variabel II.

⁷¹ Teguh W, *Pedoman Praktis SPSS Versi 12*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 64

⁷² Ibid. hlm. 64

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah

Sekolah merupakan suatu organisasi kerja yang mewadahi sejumlah orang dalam berkerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam kelembagaan sekolah terhadap sejumlah bidang kegiatan dan bidang pelayanan konseling yang mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.

SMAN 8 Pekanbaru di bangun pada tahun 1974 di Jl. Abdul Muis, Kelurahan Cinta Raja, Kecamatan Sail. Pada tahun 1975 di buka penerimaan siswa baru, yang pada waktu itu dilaksanakan di SMAN8 Pekanbaru. Sekolah ini mengalami beberapa kali perubahan nama di sebabkan kesepakatan dari pada dewan majlis guru dan masyarakat setempat hal ini juga disahkan oleh hukum dalam bentuk sertifikat yang sah.

Adapun sejarah nama dan kepala sekolah ini dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut:

No	Nama Sekolah	Tahun	Nama Kepala Sekolah
1	Fililal SMAN 1 Pekanbaru	1975-1976	Drs. Sumaryono Sidhi
2	SMPP 49 Pekanbaru	1976	Prof. Dr. Zainuddin. M.Ed
3	SMPP 49/SMAN 6 Pekanbaru	1976-1981	Drs. A. Muis Bilmun
4	SMAN 8/SMUN 8 Pekanbaru	1997-2002	Drs.H. Hermilus, MM
5	SMAN 8 Pekanbaru	2000 - Sekarang	Drs.H. Nurfaisal, M.pd

2. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : RSMA –Bertaraf Internasional SMAN 8
Pekanbaru
- b. Alamat : Jl. Abdul Muis No. 14, Kel, Cinta raja, Kec,
Sail, Pekanbaru, Riau
- Telp / Fax : 0761-23073 Email : nfaisal08@gmail.com
- Website : www.sman8pekanbaru.sch.id
- c. NSS : 301096005004
- d. Katagori Sekolah : Akreditasi A
- e. Tahun Berdiri : Tahun 1975
- f. Luas Lahan Sekolah : 4,5 Ha
- g. Koordinator Fasilitator: Prof. DR. Muhammad Diah Zainuddin, M.Ed
- h. Ketua Komite Sekolah : DR. H. Firdaus Ces
- i. Nma Kepala Sekolah : Drs. H. NURFAISAL. M.Pd
- j. NIP : 196206181988021003
- k. Pangkat/ Golongan : Pembina Tk. I/IV/b
- l. Tempat / Tgl. Lahir : Rumbio, 18 Juni 1962
- m. Alamat : JL. Bukit Barisan Gg. SMA No. 8 Kel.
Tangerang Timur Kec. Tenayan Raya,
Kota Pekanbaru-Riau
- n. No. Hp : 08127577991
- o. Adapun data tenaga pendidik dan kependidikan

Tabel 4
Data Tenaga Pendidik dan Tu

Tenaga Pendidik/ TU	Jumlah
a. Guru PNS	68 Orang
b. Guru Bantu Propinsi Riau	13 Orang
c. Guru Tidak Tetap Kota Pekanbaru	8 Orang
d. Guru Tidak Tetap Sekolah	11 Orang
e. TU PNS	7 Orang
f. TU Honorer	8 Orang
g. Ruang Labor	6 Ruangan

Tabel 5
Jumlah Siswa

Siswa	Jumlah
a. Kelas X Reguler dan Axcel	260 orang
b. Kelas XI IPA	206 orang
c. Kelas XI IPS	62 orang
d. Kelas XII IPA	234 orang
e. Kelas XII IPS	58 orang
Jumlah semua	920 orang

3. Guru Pembimbing dan Fasilitas Penunjang BK

Dari semua guru BK tidak semua yang berlatar belakang pendidikannya dari bimbingan dan konseling. Ada 1 guru yang tamatan psikologi dan tiga lainnya tamatan S1 BK. Adapun fasilitas yang diberikan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Ruang konseling yang dapat digunakan untuk konseling individu
- b. Lemari yang dapat di pergunakan untuk menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa
- c. Buku Kasus siswa
- d. Meja, kursi, kotak suara, mading dll

Adapun guru BK di SMA Negeri 8 Pekanbaru adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Guru Pembimbing

NO	Nama	Keterangan
1	Dra. Murniati, S.Pd (Koor)	Tamatan BK
2	Hj. Yulisda, S.Pd	Tamatan BK
3	Santi R Nababan, S.Pd, Kons	Tamatan BK
4	Adi Murni, S.Pd, M.Si	Tamatan BK

4. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan tertentu itu meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan serta peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyelesaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Adapun kurikulum sekolah yang bertaraf internasional di terapkan di sekolah ini adalah Rintisan SMA Bertaraf Internasional. Sekolah bertaraf internasional (SBI) adalah sekolah yang memenuhi seluruh standar nasional pendidikan serta mempunyai keunggulan yang merujuk pada standar pendidikan salah satu negara maju yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga sekolah tersebut memiliki daya saing di forum internasional.

Standar pendidikan bertaraf internasional yaitu merupakan sekolah yang sudah melewati delapan tahapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Satuan Pendidikan yang telah memenuhi 8 SNP dapat melakukan pengembangan yang berbentuk penguatan, pengayaan, perluasan, dan pendalaman di seluruh aspek dengan merujuk pada ” standar mutu pendidikan ” yang dimiliki satuan pendidikan, baik di dalam maupun di luar negeri, yang memiliki standar mutu pendidikan bertaraf internasional.

Latar belakang dirintisnya SBI adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di indonesia, karena saat itu mutu pendidikan di indonesia

belum sebanding dengan tuntutan dan kebutuhan hidup, baik pada skala nasional maupun internasional.

Adapun tujuan umum dari RSBI ini adalah untuk meningkatkan kualitas pencapaian tujuan pendidikan yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan memiliki daya saing pada taraf internasional.

5. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang menunjang dalam proses pendidikan adalah sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, maka akan terlaksana proses pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

6. Visi dan Misi SMAN 8 Pekanbaru

Visi:

Terwujudnya SMAN 8 Pekanbaru sebagai sekolah Nasional Bertaraf Internasional yang unggul di bidang Akademis, Disiplin, Agamis, dan Kompetitif, di lingkungan sekolah yang bersih, indah, rindang, dan alami.

Misi:

3. Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan inovatif yang berorientasi kepada pencapaian kompetensi berstandar nasional dan internasional.

4. Menumbuhkan semangat keunggulan, ketauladanan dan penguasaan ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta terus meningkatkan Profesionalisme.
5. Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif secara intensif kepada seluruh warga sekolah sehingga lulusannya dapat diterima pada PT ternama dalam Negri dan di luar Negri.
6. Menumbuhkan suasana keagamaan, kekeluargaan, kebersamaan dalam lingkungan sekolah yang bersih, indah, rindang dan alami.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data ini akan dikemukakan hasil penelitian tentang gambaran konsep diri siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler di SMAN 8 Pekanbaru. . Konsep diri tersebut meliputi beberapa sub variabel yaitu: pandangan tentang diri sendiri berkaitan dengan aspek fisik, sosial, moral dan kognitif. Hasil penelitian dilihat dari hasil pengolahan angket konsep diri siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler di SMAN 8 Pekanbaru.

1. Gambaran Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling antara Kelas Akselerasi dan Reguler

Berdasarkan klasifikasi yang digunakan, dapat dijelaskan gambaran konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler yang meliputi konsep diri fisik, konsep diri sosial, konsep diri moral dan konsep diri kognitif dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Konsep Diri Siswa Kelas Akselerasi dan Reguler

No	Responden	Klasifikasi*								Jumlah	
		ST		T		R		SR			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Akselerasi	14	58,33	10	41,67	0	0	0	0	24	100
2	Reguler	21	47,73	23	52,27	0	0	0	0	44	100
Total		35	51,47	33	48,53	0	0	0	0	68	100

Keterangan * : ST = Sangat Tinggi
 T = Tinggi
 R = Rendah
 SR = Sangat Rendah

Dari tabel 7 di atas terungkap bahwa: (1) terdapat persentase yang cenderung tinggi ditempati siswa kelas akselerasi dan reguler pada kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 51,47%, siswa kelas akselerasi 58,33% dan siswa kelas reguler 47,73%, (2) baik kelas akselerasi maupun kelas reguler cenderung memiliki persentase tinggi pada kategori sangat tinggi, sedangkan secara terpisah di temukan bahwa 58,33% siswa kelas akselerasi memiliki konsep diri pada kategori sangat tinggi dan 41,67% siswa kelas akselerasi memiliki konsep diri pada kategori tinggi, (3) siswa kelas reguler 47,73 % siswa berada pada kategori sangat tinggi dan 52,27% siswa yang berada pada kategori tinggi, (4) tidak ada konsep diri yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah, baik pada siswa kelas akselerasi maupun siswa kelas reguler. Selanjutnya gambaran konsep diri siswa kelas akselerasi dapat di lihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Konsep Diri Siswa Kelas Akselerasi
(N=24)

No	Aspek yang dilihat	Klasifikasi*								Jumlah	
		ST		T		R		SR		F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1.	Aspek Fisik	10	41,67	14	58,33	0	0	0	0	24	100
2.	Aspek Sosial	19	79,17	5	20,83	0	0	0	0	24	100
3.	Aspek Moral	13	54,17	11	45,83	0	0	0	0	24	100
4.	Aspek Kognitif	10	41,67	14	58,33	0	0	0	0	24	100
Total		52	54,17	44	45,83	0	0	0	0	96	100

Keterangan * : ST = Sangat Tinggi
 T = Tinggi
 R = Rendah
 SR = Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 8 di atas terlihat bahwa 41,67% siswa kelas akselerasi memiliki konsep diri berkaitan dengan aspek fisik berada pada kategori sangat tinggi dan 14 orang siswa atau 58,33% pada kategori tinggi. Pada aspek sosial 79,17% siswa memiliki konsep diri pada kategori sangat tinggi, sedangkan pada aspek moral 54,17% siswa memiliki konsep diri pada kategori sangat tinggi dan pada kategori tinggi sebanyak 45,83% siswa. Selanjutnya pada aspek kognitif 58,33% siswa memiliki konsep diri pada kategori tinggi dan 41,67% pada kategori sangat tinggi. Tidak ada konsep diri siswa kelas akselerasi yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Tabel 9
Konsep Diri Siswa Kelas Reguler
(N=44)

No	Aspek yang dilihat	Klasifikasi*								Jumlah	
		ST		T		R		SR			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Aspek Fisik	20	45,45	24	54,55	0	0	0	0	44	100
2.	Aspek Sosial	24	54,55	20	45,45	0	0	0	0	44	100
3.	Aspek Moral	18	40,91	26	59,09	0	0	0	0	44	100
4.	Aspek Kognitif	11	25	33	75	0	0	0	0	44	100
Total		73	41,48	103	58,52	0	0	0	0	176	100

Keterangan * : ST = Sangat Tinggi
T = Tinggi
R = Rendah
SR = Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 9 di atas terungkap bahwa 45,45% siswa memiliki konsep diri pada aspek yang berkaitan dengan fisik berada pada kategori sangat tinggi dan 54,55% siswa pada kategori tinggi. Pada aspek sosial 54,55% siswa berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan pada aspek moral 59,09% siswa memiliki konsep pada kategori tinggi dan tidak ada seorangpun siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Selanjutnya 75% siswa memiliki konsep diri tinggi pada aspek kognitif dan 25% siswa memiliki konsep diri pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa akselerasi dan reguler berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Selanjutnya, sesuai dengan hipotesis yang diajukan akan dilihat perbedaan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler sebagai berikut:

2. Perbedaan Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling antara Kelas Akselerasi dan Siswa Kelas Reguler

Untuk melihat perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler, diperoleh hasil penelitian yang dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 10
Perbedaan Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling antara Kelas Akselerasi dan Reguler Melalui Aspek Fisik, Sosial, Moral dan Kognitif

No	Aspek yang dibandingkan	F	t hitung	t tabel pada taraf kepercayaan		Taraf Kepercayaan			
						Signifikan		Tidak Signifikan	
				95%	99%	95%	99%	95%	99%
1	Aspek Fisik	.266	.344	2.00	2.66				
2	Aspek sosial	.741	.739	2.00	2.66				
3	Aspek Moral	4.788	2.558	2.00	2.66				
4	Aspek Kognitif	1.245	2.083	2.00	2.66				
	Keseluruhan	.062	2.225	2.00	2.66				

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada empat butir. Selanjutnya data yang diperoleh diuji dengan menggunakan program statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Window Release 15.00. Hasil pengujian hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis 1: "Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek fisik". Setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh nilai F .266. Kemudian

dilakukan uji signifikansi melalui uji t, maka diperoleh t hitung .344. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hipotesis ditolak atau diterima, t hitung dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Nilai t tabel signifikan 95% adalah 2,00 dan 2,66 untuk nilai t tabel signifikan 99%, atas dasar ini diketahui t hitung < t tabel pada taraf kepercayaan 95% dan 99%. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek fisik.

- b. Hipotesis 2: "Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek sosial". Setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh nilai F .741. Kemudian dilakukan uji signifikansi melalui uji t, maka diperoleh t hitung .739. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hipotesis ditolak atau diterima, t hitung dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Nilai t tabel signifikan 95% adalah 2,00 dan 2,66 untuk nilai t tabel signifikan 99%, atas dasar ini diketahui t hitung < t tabel pada taraf kepercayaan 95% dan 99%. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek sosial.
- c. Hipotesis 3: "Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek moral".

Setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh nilai F 4.788. Kemudian dilakukan uji signifikansi melalui uji t, maka diperoleh t hitung 2.558. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hipotesis ditolak atau diterima, t hitung dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Nilai t tabel signifikan 95% adalah 2,00 dan 2,66 untuk nilai t tabel signifikan 99%, atas dasar ini diketahui t hitung $>$ t tabel pada taraf kepercayaan 95% dan untuk taraf kepercayaan 99% diketahui t hitung $<$ t tabel. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek moral.

- d. Hipotesis 4: "Terdapat perbedaan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek kognitif". Setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh nilai F 1.245. Kemudian dilakukan uji signifikansi melalui uji t, maka diperoleh t hitung 2.083. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hipotesis ditolak atau diterima, t hitung dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Nilai t tabel signifikan 95% adalah 2,00 dan 2,66 untuk nilai t tabel signifikan 99%, atas dasar ini diketahui t hitung $>$ t tabel pada taraf kepercayaan 95% dan untuk taraf kepercayaan 99% diketahui t hitung $<$ t tabel. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek kognitif.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis perbedaan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler, diperoleh nilai F dari data penelitian .062. Kemudian dilakukan uji signifikansi melalui uji t, maka diperoleh t hitung 2.225. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hipotesis ditolak atau diterima, t hitung dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Nilai t tabel signifikan 95% adalah 2,00 dan 2,66 untuk nilai t tabel signifikan 99%, atas dasar ini diketahui t hitung $>$ t tabel pada taraf kepercayaan 95% dan untuk taraf kepercayaan 99% diketahui t hitung $<$ t tabel. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler pada taraf kepercayaan 95%.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 4 (empat) orang guru pembimbing pada tanggal 26 April 2011 di SMAN 8 Pekanbaru, bahwa pada umumnya siswa kelas akselerasi di lihat dari kemampuan kognitif, materi yang dimiliki, hubungan sosial yang terbentuk dan moral dikatakan baik. Siswa kelas akselerasi mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, motivasi atau keinginan untuk belajar tinggi, menyukai tugas-tugas yang menantang, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, serius dalam belajar, memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin seperti belajar bersama ketika guru tidak masuk, mentaati peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Sebaliknya siswa kelas reguler cenderung tidak peduli dengan pelajaran, tidak serius, tidak menyukai tugas-tugas yang menantang, tidak memanfaatkan waktu yang ada, keluar atau pergi ke

kantin ketika guru tidak hadir, cenderung kurang mentaati peraturan sekolah.

Hal yang demikian membuat siswa reguler bersikap acuh terhadap pelajaran, merasa kurang diperhatikan oleh guru dan melakukan hal lain untuk menarik perhatian guru. Untuk menyikapi perbedaan tersebut guru pembimbing bekerjasama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran agar memberikan sokongan, menghargai diri siswa, memberikan penguatan kepada siswa bahwa mereka mempunyai kelebihan yang dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik sehingga siswa memiliki konsep diri yang positif terhadap dirinya. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler adalah dengan memberikan penekanan pada siswa baik kelas akselerasi maupun reguler bahwa mereka sama dan tidak memiliki perbedaan, sama-sama memiliki kemampuan yang lebih serta mengembangkan kelebihan yang dimiliki agar siswa memahami dirinya sendiri, memberikan penguatan dan motivasi, serta perhatian yang sama antara siswa kelas akselerasi dan reguler.

Implikasi hasil penelitian bagi bimbingan dan konseling pada aspek fisik dan sosial tidak terdapat perbedaan yaitu konsep diri siswa tersebut perlu dipertahankan, diperhatikan dan tetap mendapatkan pelayanan BK sesuai dengan kebutuhan siswa dalam memahami dirinya. Sebaliknya terdapat perbedaan konsep diri pada aspek moral dan kognitif, guru pembimbing lebih mengupayakan konsep diri siswa ke arah yang

positif, mengembangkan dan meningkatkan konsep diri serta bantuan berupa pelayanan BK yaitu beberapa jenis layanan untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler dengan memberikan materi sesuai kebutuhan siswa dalam memahami dirinya. Misalnya, layanan informasi dengan memberikan materi seperti membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, komunikasi yang efektif, ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan remaja, menjadi pribadi yang menyenangkan.

Layanan penguasaan konten juga dapat diberikan seperti kiat bergaul, kiat meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling individual, layanan konsultasi juga dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut.

C. Analisis Data

Pembahasan ini dilakukan berdasarkan kepada hipotesis yang telah dikemukakan pada bab I yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan kelas reguler. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan maka diperoleh simpulan bahwa konsep diri siswa kelas akselerasi berada pada kategori sangat tinggi dan konsep diri siswa kelas reguler pada kategori tinggi. Di lihat dari hasil penelitian terungkap bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan berkaitan dengan aspek fisik, dan aspek sosial,. Namun terdapat perbedaan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler yang berkaitan dengan aspek moral dan kognitif.

1. Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling antara Kelas Akselerasi dan Reguler

Konsep diri adalah bagian inti dari kepribadian yang sangat perlu mendapat perhatian dalam pembentukan dan dalam pengembangannya. Agar konsep diri siswa berkembang dengan baik, guru pembimbing hendaknya memahami dan memberi arahan bagi siswa karena siswa sekolah menengah atas (SMA) berada pada masa remaja yang perlu mendapat penanganan yang serius, karena pada masa remaja inilah konsep diri sedang berkembang dan merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya yaitu fase dewasa.

Berdasarkan temuan penelitian terungkap bahwa gambaran konsep diri siswa kelas akselerasi secara umum dapat dikategorikan sangat tinggi berkaitan dengan aspek fisik, sosial, moral dan kognitif, sedangkan pada siswa kelas reguler pada aspek fisik, sosial, moral dan kognitif berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa siswa kelas akselerasi dan reguler ada yang dapat memahami dirinya sendiri, isi, tujuan, dan manfaat dari masing-masing pribadi mereka.

Hasil penelitian ini erat kaitannya dengan pendapat James F. Calhoun & Acocella yang menyatakan bahwa dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri.⁷³ Seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi

⁷³ James F, Calhoun, Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, (Ahli bahasa: R.S. Satmoko), (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hlm. 73

individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, dan percaya diri.

Selanjutnya, siswa yang mempunyai konsep diri yang sangat tinggi dan tinggi akan menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, mengadakan hubungan baik dengan teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Sebaliknya, siswa yang mempunyai konsep diri rendah, akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berkompoten, tidak akan menggunakan potensi yang dimilikinya secara optimal, sehingga menimbulkan perasaan rendah diri, merasa ragu, kurang percaya diri dan sengaja mencari perhatian. Keadaan ini sesuai dengan realita di lapangan antara siswa kelas akselerasi dan reguler tersebut berbeda.

2. Perbedaan Konsep Diri Siswa Kelas Akselerasi dan Reguler

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler di SMAN 8 Pekanbaru. Berikut ini akan dijelaskan perbedaan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler pada masing-masing indikator.

a. Konsep diri berkaitan dengan aspek fisik

Setiap individu tidak dilahirkan dengan konsep diri. Konsep diri berasal dan berakar pada pengalaman masa kanak-kanak dan

berkembang, terutama sebagai akibat dari hubungan individu dengan individu yang lain. Pengalaman hubungan seseorang dengan orang lain memperlakukan kita, kita menangkap pantulan tentang diri kita, dan membentuk gagasan dalam diri kita seperti apakah kita ini sebagai pribadi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tapi juga penilaian diri anda tentang diri anda.⁷⁴

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan konsep diri antara siswa kelas akselerasi dan reguler dalam hal fisik. Persentase yang cenderung tinggi ditempati siswa kelas akselerasi dan reguler pada kategori tinggi. Konsep diri seseorang dianggap positif apabila ia memiliki pandangan yang positif terhadap kondisi fisiknya, penampilan, kesehatan, tampan atau cantik, serta ukuran tubuh yang ideal. Sebaliknya dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia memandang rendah kondisi yang ada pada fisiknya, penampilan, tampan atau cantiknya, serta ukuran tubuh yang ideal.

Pada masa remaja, baik anak laki-laki maupun anak perempuan amat peka terhadap keadaan tubuh mereka yang tidak sesuai dengan gambaran masyarakat tentang tubuh ideal. Hal ini tidak mengherankan karena pada masa remaja itu terjadi perubahan fisik yang pesat. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini sangat erat hubungannya

⁷⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), . hlm. 100

dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif, mampu atau tidaknya siswa menerima keadaan fisiknya ditandai dengan tercapainya tugas-tugas perkembangan itu.

Jika siswa tidak menerima keadaan fisiknya maka hal ini akan mempengaruhi konsep diri yang berkaitan dengan aspek fisik. Anak yang mempunyai tubuh yang ideal, kuat, gagah dan cantik akan menimbulkan penerimaan yang baik oleh orang lain dan juga oleh dirinya sendiri dan peran teman sebaya sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Burns bahwa konsep diri yang tinggi berhubungan kuat dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang.⁷⁵

Konsep diri pada aspek fisik dalam hal materi mempunyai pengaruh terhadap konsep diri yang ia miliki karna konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuhnya. Adanya penilaian yang positif terhadap hal tersebut akan membentuk konsep diri yang positif terhadap individu itu sendiri begitu juga sebaliknya. Misalnya, saya memiliki perlengkapan belajar yang lengkap atau saya mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan sekolah.

⁷⁵ Burns, *Konsep Diri, (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm . 196

Untuk mencapai konsep diri yang kokoh pada diri anak secara fisik, maka orang yang berhubungan dengan anak, seperti orangtua, guru dan keluarga lainnya agar menghindarkan celaan-celaan yang bersifat fisik dan menjaga kondisi fisik anak berada dalam keadaan sehat. Semakin sehat kondisi fisik seorang anak semakin berkembang kemampuan intelektual, bakat, minat yang disalurkan memberikan pengaruh positif terhadap konsep diri anak.

Malcom Hardy dan Steve mengemukakan bahwa "Seorang anak sangat dipengaruhi oleh pandangan orang tuanya sendiri terhadap dirinya sebagai orang yang pandai, nakal, pendiam, gemuk, kuat dan sebagainya." Konsep diri sangat tergantung kepada cara lingkungan menerima kehadirannya. Apabila lingkungan menerima individu dengan baik, akan terbentuk konsep diri yang positif dan menilai dirinya sangat berarti. Sebaliknya jika lingkungan menolak, akan terbentuk konsep diri yang negatif dan menilai dirinya tidak dibutuhkan.⁷⁶

Penilaian terhadap konsep diri yang negatif hendaknya diupayakan ke arah yang positif. Guru pembimbing dalam hal ini memiliki peran yang cukup andil yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terkait dengan bidang bimbingan pribadi yaitu membantu siswa mengenal dirinya sendiri, menemukan potensi yang ia miliki, dan mengembangkan pribadi yang mandiri. Selain itu,

⁷⁶ Hardy, dkk, *Pengantar Psikologi, (Ahli bahasa: Soenardji)*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 139

konsep diri merupakan kunci untuk membangun komunikasi dan partisipasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa secara lebih aktif, akan membantu siswa menjadi individu yang terbuka menerima dirinya sendiri dengan lebih baik berkaitan dengan kondisi fisiknya.

Guru pembimbing juga dapat membantu remaja melalui pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan fungsi pengembangan dan fungsi pemeliharaan, sehingga kemampuan yang telah dimiliki remaja dapat dipelihara dan lebih dikembangkan. Untuk membantu remaja meningkatkan konsep diri berkaitan dengan aspek fisik, guru pembimbing dapat memberikan layanan informasi seperti ciri-ciri pertumbuhan periode remaja, hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan remaja. Layanan penguasaan konten juga dapat diberikan yaitu kiat menjaga kondisi kesehatan tubuh, kiat terlihat lebih menarik secara fisik. Selain itu, layanan yang dapat diberikan adalah layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan konsultasi dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan remaja.

b. Konsep diri berkaitan dengan aspek sosial

Konsep diri sosial timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya. Tergantung dari perkataan atau perbuatan orang lain pada dirinya. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Positif atau negatif konsep diri ini tergantung dari perlakuan kelompok pada

individu. Konsep diri sosial merupakan awal mula pembentukan dasar individu dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Menurut Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa "Pengalaman sosial yang dini merupakan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial dimasa depan dan pola perilaku terhadap orang lain".⁷⁷

Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dicapai, hal ini mengandung makna bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya disamping individu lain. Khususnya manusia sebagai makhluk sosial merupakan bentuk dari berbagai pergaulan sosial yang menjadi bukti betapa manusia membutuhkan kebersamaan dengan orang lain.

Di sekolah kenyataannya berdasarkan pengamatan terlihat bahwa hubungan sosial siswa kelas akselerasi dalam berteman cenderung sesama teman sekelasnya saja, sedangkan siswa kelas reguler diperoleh gambaran bahwa mereka memiliki teman dekat di setiap kelas baik di kelas reguler maupun di kelas akselerasi. Hal ini erat kaitanya dengan pendapat Tomlinson-Keasy dan Little (dalam Monthy P. Satiadarmo) yang mengatakan bahwa anak yang lebih menikmati aktivitas intelektual cenderung kurang sukses dalam hubungan sosial.⁷⁸

⁷⁷ Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 86

⁷⁸ Monthy P, Satiadarmo, *Berbagai Kajian Psikologi tentang Perkembangan dan Pendidikan Anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 28

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler secara umum dikategorikan sangat tinggi, tinggi, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler pada aspek sosial, karena mereka sudah bisa memahami konsep dirinya dalam peran sosial.

Hasil penelitian ini erat kaitanya dengan tugas-tugas perkembangan remaja yaitu mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman pria dan wanita. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya pria dan wanita. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Positif atau tidaknya konsep diri tergantung positif atau tidaknya perlakuan orang dan teman sebaya kepada remaja tersebut.

Selanjutnya Elida Prayitno mengemukakan bahwa konsep diri remaja mempengaruhi tingkah laku sosialnya karena kesan tentang diri sendiri akan diproyeksikan dalam tingkah lakunya terhadap orang lain.⁷⁹ Remaja yang memiliki konsep diri yang positif, cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam arti menghormati, menghargai, dan mengasihi orang lain. Sehingga terbina hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Untuk mengembangkan konsep diri sosial remaja perlu diciptakan iklim sosial emosional yang menyenangkan, nyaman,

⁷⁹ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm.

menciptakan situasi yang memungkinkan siswa merasa sukses melalui pengalaman belajar. Seperti yang telah dikemukakan pada bab II bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di bidang bimbingan sosial bertujuan untuk membantu siswa memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial dalam mengembangkan konsep dirinya.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan guru pembimbing untuk membantu siswa meningkatkan konsep diri sosial, diantaranya adalah layanan informasi, misalnya peranan sosial remaja laki-laki dan perempuan, komunikasi yang efektif. Selain itu, layanan penguasaan konten juga dapat diberikan seperti kemampuan berkomunikasi yang sopan, kiat sukses bergaul. Layanan konseling individual juga dapat diberikan, yaitu membahas permasalahan yang dialami siswa berkaitan dengan dirinya dan interaksi sosial baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi juga dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan remaja.

c. Konsep diri berkaitan dengan aspek moral

Konsep diri yang menyangkut moral adalah pandangan seseorang tentang dirinya bahwa ia jujur, bersih, penyayang dan taat

beragama.⁸⁰ Misalnya, saya adalah orang yang jujur. Selanjutnya Burns mengungkapkan bahwa bagian moral dari konsep diri adalah sangat penting karena aspek moral ini merefleksikan penerimaan terhadap nilai-nilai dari masyarakat. Konsep diri moral berkembang karena kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari penolakan dari masyarakat.⁸¹

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler secara umum dikategorikan sangat tinggi, tinggi, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler berkaitan dengan aspek moral.

Di sekolah kenyataannya berdasarkan pengamatan terhadap siswa akselerasi dan reguler, terlihat bahwa siswa kelas akselerasi cenderung bersikap sopan, patuh, tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan sekolah, percaya akan kemampuan yang ia miliki/jujur (dalam membuat tugas dan ujian). Sebaliknya siswa kelas reguler cenderung lebih banyak menggunakan waktu untuk beraktivitas di luar kelas maupun saat proses belajar berlangsung, cenderung melanggar peraturan sekolah, dan tidak percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki.

Konsep diri seseorang dianggap positif apabila ia memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya bahwa ia jujur, penyayang, taat beragama. Siswa akselerasi percaya terhadap kemampuan yang ia

⁸⁰ Ibid. hlm. 122

⁸¹ Burns, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm. 273

miliki/ jujur pada diri sendiri, memiliki keyakinan bahwa ia bisa dan mampu mengerjakan tugas atau ujian tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya, siswa kelas reguler pada prinsipnya jujur namun cenderung ragu atau kurang yakin dengan kemampuan yang ia miliki, serta adanya kesempatan untuk melihat pekerjaan orang lain (menyontek). Hal ini berarti terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara konsep diri moral dengan kemampuan kognitif, di mana siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki, jujur pada dirinya bahwa ia mampu mengerjakan tugas dan ujian dengan kemampuan yang ia miliki.

Siswa yang memiliki konsep diri yang sangat tinggi perlu dipertahankan dan tetap perlu mendapatkan perhatian serta pelayanan khusus dari guru pembimbing. Guru pembimbing diharapkan memberikan informasi yang tepat mengenai pemahaman siswa terhadap diri dan lingkungannya, sistem nilai dan norma yang ada di lingkungan masyarakat, menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Demikian halnya dengan layanan lainnya seperti layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok terkait dengan permasalahan moral remaja yang menyimpang.

d. Konsep diri berkaitan dengan aspek kognitif

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan secara umum bahwa terdapat perbedaan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan

reguler berkaitan dengan aspek kognitif. Pengetahuan, pengharapan dan penilaian merupakan suatu kesatuan atau suatu lingkaran yang akan mempengaruhi satu sama lain. Menurut James F. Colhoun & Joan Ross Acocella menyatakan bahwa pengetahuan yang utuh mengenai diri sendiri (dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya) membuat seseorang merancang, tujuan-tujuan pengharapan yang sesuai dan realita sehingga evaluasi (penilaian) tentang dirinya sendiri menjadi positif.⁸²

Hal ini menggambarkan bahwa keberhasilan seseorang dalam akademis salah satunya bergantung pada konsep diri yang dimilikinya. Apabila pengetahuan, pengharapan dan penilaian tentang dirinya positif maka seseorang akan mudah untuk mencapai keberhasilan dalam akademis. Konsep diri positif akan meminimalisasi munculnya kesulitan belajar dalam diri siswa. Berkurangnya kesulitan belajar memungkinkan siswa untuk mendapatkan penguasaan akademik yang lebih baik.

Sebaliknya apabila pengetahuan, pengharapan, dan penilaian tentang dirinya negatif maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam mencapai keberhasilan. Siswa-siswa yang memiliki konsep diri positif mampu untuk membuat penilaian-penilaian yang lebih positif dan yang lebih baik mengenai kemampuan mereka untuk berprestasi di lingkungan sekolah dan sesungguhnya memberikan hasil dalam studi

⁸² Calhoun, dkk, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Ahli bahasa: R.S. Satmoko)*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hlm. 82

akademis mereka yang superior dibandingkan dengan hasil yang diperoleh siswa yang mempunyai perasaan-perasaan tentang diri mereka yang lebih tidak menentu dan negatif.⁸³

Di sekolah kenyataannya berdasarkan pengamatan terhadap siswa kelas akselerasi dan reguler, terlihat bahwa siswa kelas akselerasi cenderung mempergunakan waktu istirahat sekolah untuk mengerjakan tugas, mampu belajar sendiri membaca keperustakaan, berani mengemukakan ide-idenya, percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki. Siswa kelas reguler cenderung lebih banyak menggunakan waktu untuk beraktivitas di luar kelas, berkumpul bersama, berbincang-bincang, ke kantin, tidak percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki.

Kondisi konsep diri siswa sebagaimana diuraikan di atas, akan membawa dampak yang besar bagi siswa berupa berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat siswa dalam memahami dirinya sendiri. Kondisi demikian, menuntut peran yang besar dari berbagai pihak terkait. Pihak-pihak terkait tersebut salah satunya adalah guru pembimbing. Layanan yang dapat diberikan guru pembimbing berkenaan dengan masalah yang dialami siswa, masalah keterampilan belajar dapat diwujudkan dalam berbagai bidang (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir) dan jenis layanan. Seperti layanan penguasaan konten dengan memberikan berbagai materi yang

⁸³ Burns, *Konsep Diri, (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan perilaku)*, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm. 362

berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap dirinya dalam pencapaian prestasi akademik siswa yang lebih baik. Selain itu, guru pembimbing hendaknya melaksanakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui kegiatan lomba cerdas cermat, forum diskusi/debat, mengikuti lomba baik ditingkat nasional maupun internasional.

Dengan demikian jelaslah bahwa konsep diri mempengaruhi prestasi belajar. Hal ini diperkuat oleh Brokever, Thomas dan Peterson dimana mereka menyimpulkan bahwa terdapat suatu hubungan yang cukup berarti diantara konsep diri dan pencapaian prestasi akademis di sekolah.⁸⁴

3. Upaya Guru Pembimbing Meningkatkan Konsep Diri Siswa

Berdasarkan temuan penelitian tentang konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler, maka diperlukan berbagai upaya dan usaha dalam mengembangkan dan meningkatkan konsep diri siswa ke arah yang lebih baik. Sejalan dengan itu perlu dikembangkan iklim mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Untuk itu berbagai usaha yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing dalam meningkatkan konsep diri siswa diantaranya:

a. Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling

Pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru

⁸⁴ Ibid. hlm. 358

pembimbing untuk meningkatkan dan mengembangkan konsep diri negatif menjadi konsep diri yang positif, yaitu konsep diri siswa baik dari aspek fisik, sosial, moral dan kognitif. Karena bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara individual (bidang bimbingan pribadi, sosial dan belajar) maupun kelompok, sesuai dengan hakekat kemanusiaannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan serta permasalahannya. Selain itu hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat menunjang pembentukan konsep diri, dengan adanya perhatian berupa pujian/punishment guru terhadap siswa mendatangkan kesenangan tersendiri bagi siswa.

Menurut Prayitno fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan dan manfaatnya adalah fungsi pemahaman yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan serta fungsi advokasi untuk pembelaan terhadap pengingkaran hak-hak. Sesuai dengan fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling maka layanan yang bisa diberikan dalam meningkatkan konsep diri adalah sebagai berikut:⁸⁵

1) Layanan Informasi

Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam

⁸⁵ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU (Buku III)*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2004), hlm. 15

meningkatkan konsep diri guru pembimbing dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan aspek sosial, moral dan kognitif. Dalam aspek kognitif contohnya memberikan informasi tentang belajar efektif melalui refleksi belajar, gaya belajar.

2) Layanan Penempatan dan penyaluran

Layanan ini mengupayakan dukungan yang lebih besar dan optimal terhadap pengembangan potensi individu, dalam peningkatan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler dapat mengembangkan bakat maupun minatnya sesuai dengan potensi yang ia miliki.

3) Layanan Pengusaan Konten

Layanan ini merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan tertentu melalui kegiatan belajar. Misalnya: penguasaan konten tentang tips meningkatkan motivasi dan konsentrasi dalam belajar, cara mudah mencatat dan menghafal dengan baik.

4) Layanan Konseling Individual

Layanan ini diberikan dalam rangka mengentaskan masalah yang dialami siswa. Peserta didik yang sedang mengalami permasalahan pribadi akan mengganggu aktivitas belajar dan kondisi psikisnya. Jika permasalahan tersebut tidak segera dientaskan, maka hal ini dapat membuat siswa tersebut tidak

mampu mengenali dirinya sendiri. Guru pembimbing dapat memberikan layanan konseling perorangan sehingga siswa mampu mengentaskan permasalahannya dan siswa mengenali dirinya sendiri, apa kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

5) Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan ini akan dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, misalnya kemampuan dalam menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif. Guru pembimbing dapat membantu meningkatkan konsep diri siswa melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok. Siswa akan dapat termotivasi dalam menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif melalui pembahasan berbagai topik yang membantu meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan konsep diri siswa.

6) Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok. Kondisi siswa yang bermasalah akan dapat mengganggu

konsentrasi siswa dalam belajar dan mengenal dirinya sendiri. Melalui layanan konseling kelompok, guru pembimbing dapat membantu mengentaskan berbagai permasalahan siswa. Siswa dapat saling mengeluarkan pendapat sehingga masalah yang dialami anggota kelompok dapat terentaskan. Pengentasan permasalahan siswa akan membantu mengenali dirinya dan meningkatkan konsep diri siswa.

D. Kerja Sama dengan Personil Sekolah

Guru Pembimbing bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler misalnya dengan memberikan reward, hadiah dan penghargaan dengan kondisi ini siswa merasa dapat perhatian dari pihak sekolah sehingga konsep dirinya bisa ditingkatkan.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab V akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah ditemukan. Di samping itu juga akan diberikan beberapa saran penting yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler di SMA Negeri 8 Pekanbaru berkaitan dengan aspek fisik, sosial, moral dan kognitif, serta implikasi BK terhadap perbedaan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler
 - a. Konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler di SMA Negeri 8 Pekanbaru yang berkaitan dengan aspek fisik umumnya berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan tidak ada konsep diri yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Berdasarkan temuan penelitian terungkap bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler pada aspek fisik.
 - b. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler yang menyangkut aspek sosial.
 - c. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler yang menyangkut aspek moral.

- d. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler yang menyangkut aspek kognitif.
2. Implikasi BK terhadap konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler adalah memberikan perhatian, penguatan serta menghargai siswa sehingga ia memiliki konsep terhadap dirinya bahwa ia berarti. Siswa yang memiliki konsep diri pada kategori sangat tinggi/ positif agar dapat dipertahankan, diperhatikan dan tetap perlu mendapat pelayanan BK. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi lebih diupayakan ke arah yang positif, perlu diperhatikan serta bantuan berupa pelayanan BK sesuai kebutuhan siswa dalam memahami dirinya. Selain itu, dilakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan dan meningkatkan konsep diri siswa kelas akselerasi dan reguler yang menyangkut aspek fisik, sosial, moral dan kognitif. Misalnya kegiatan outbond dapat meningkatkan konsep diri sosial siswa sehingga terbina hubungan sosial yang baik, bimbingan kelompok, lomba cerdas cermat, karya ilmiah, ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak berikut:

1. Guru Pembimbing

Kepada Guru Pembimbing bekerja sama dengan guru mata pelajaran agar dapat membantu siswa kelas akselerasi dan reguler untuk mengembangkan dan meningkatkan konsep dirinya yang berkaitan dengan

aspek fisik, sosial, moral dan kognitif agar lebih ditingkatkan lagi ke arah yang positif dan mengarahkan siswa kelas akselerasi dan reguler bahwa masing-masing mereka memiliki kelebihan. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif perlu dipertahankan dan tetap mendapat perhatian serta pelayanan bimbingan dan konseling. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri yang negatif agar lebih diupayakan ke arah yang positif, serta diperlukan pelayanan bantuan yang diberikan berupa pelayanan bimbingan dan konseling yaitu layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual. Selain itu, juga diharapkan agar memberikan penguatan dan perhatian kepada siswa kelas akselerasi dan reguler.

2. Wali Kelas

Agar bekerjasama dengan guru pembimbing dalam mengentaskan masalah siswa, sehingga semua masalah siswa berkaitan dengan pengembangan diri termasuk peningkatan konsep diri pada masing-masing aspek. Teknik dan cara pendekatan persuasif yang dilakukan wali kelas diharapkan akan berpengaruh positif terhadap kegiatan dan hasil belajar siswa.

3. Kepala sekolah

Mengingat hasil temuan penelitian maka diharapkan, kepala sekolah untuk lebih memperhatikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dipimpinnya terutama dalam melengkapi sarana dan prasarana misalnya kelengkapan ruang konseling dan ruang bimbingan

kelompok yang belum ada dan menambah koleksi buku-buku yang berkaitan dengan konsep diri. Di samping itu pimpinan sekolah memprogramkan latihan pengembangan diri siswa melalui simulasi, tayangan film dan sebagainya.

4. Penelitian lanjutan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka untuk penelitian lanjutan hendaknya membahas aspek lain seperti penyesuaian diri, motivasi dan karakteristik belajar siswa, self esteem, ketercapaian tugas perkembangan, dan lain sebagainya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Abu Ahmadi. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Burn. R. B. 1993. *Konsep diri (Teori, pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)* (Ahli Bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan
- Calhoun, James. F dan Acocella, Joan Ross. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Ahli Bahasa: R.S. Satmoko). Semarang: IKIP Semarang Press
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2008. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Rintisan Sekolah Menengah Pertama Bertaraf Internasional (SMP-SB)*
- Erlamsyah. 1999. *Perkembangan Konsep Diri Anak Usia Dini*. Padang: FIP UNP.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya
- _____. 1984. *Psikologi Kepribadian*. Padang: FIP IKIP Padang
- Hardy, Malcolm dan Heyes, Steve. 1998. *Pengantar Psikologi* (Ahli Bahasa: Soenardji). Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 1992. *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda
- Marjohan. 2000. *Meningkatkan Etos kerja Para Pegawai yang Bekerja di Lingkungan Rumah Sakit (makalah)*. Padang: FIP UNP
- Monthy P. Satiadarmo. 2003. *Berbagai Kajian Psikologis tentang Perkembangan dan Pendidikan anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan

- M. Surya. 1988. *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Nana Sudjana, Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Prayitno. 1994. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU (Buku III)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi
- Pudjijogyanti. Clara. R. 1991. *Konsep Diri Pendidikan*. Jakarta: Arcan
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sisdiknas. 2006. *UU RI. 20 tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika
- Teguh W. 2004. *Pedoman Praktis SPSS Versi 12*. Jakarta: Grasindo
- Thantawy. R. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Grasindo
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wasty Sumanto. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Winarsunu Tulus. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM
- Undang-Undang Guru dan Dosen. 2005. (*Sisdiknas No. 20 Th. 2003*). Jakarta: Asa Mandiri

KISI-KISI ANGKET

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item +	Item -
Konsep diri siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler	A. Pandangan tentang diri sendiri berkaitan dengan aspek fisik	1. Konsep diri yang menyangkut materi. 2. Konsep diri yang menyangkut keadaan fisik	1,2,5,6,8	3,4,7,9,10
	B. Pandangan tentang diri sendiri berkaitan dengan aspek sosial	1. Kemampuan berinteraksi dengan orang lain 2. Perasaan tentang kualitas hubungan sosial.	11,13,14,16,19	12,15,17,18,20
	C. Pandangan tentang diri sendiri berkaitan dengan aspek moral	1. Penilaian mengenai moralitas yang dimiliki. 2. Perasaan dalam menghadapi situasi tertentu.	21,22,24,27,29 31	23,25,26,28,30 32
	D. Pandangan tentang diri sendiri berkaitan dengan aspek kognitif	1. Kecerdasan umum yang dimiliki. 2. Prestasi akademis	33,36,37,38,41 43,45	34,35,39,40,42 44

ANGKET

A. Pengantar

Terlebih dahulu ibu mendo'akan semoga Ananda dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan aktifitas sehari-hari serta senantiasa dalam lindungan Allah SWT, Amin. Bersama ini ibu sampaikan angket ini dengan harapan Ananda bersedia meluangkan waktu untuk mengisinya. Angket ini bukanlah sebuah tes ataupun ujian, melainkan alat ungkap untuk mendapatkan gambaran tentang konsep diri siswa berkenaan konsep diri fisik, konsep diri sosial, konsep diri moral dan konsep diri kognitif.

Ibu mengharapkan agar Ananda menjawab pertanyaan ini dengan sungguh-sungguh dan jujur. Jawaban Ananda tidak akan dinilai benar atau salah, melainkan merupakan gambaran tentang diri Ananda sendiri. Semua jawaban Ananda itu akan dijaga kerahasiaannya.

Atas kesediaan Ananda mengisi angket ini, terlebih dahulu ibu ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, April 2011

Peneliti

B. Petunjuk Pengisian

Pada halaman-halaman berikut ini Ananda akan menemukan 45 butir pernyataan tentang Konsep Diri. Untuk setiap pernyataan disediakan 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu:

SS = Sangat sesuai apabila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri Ananda.

S = Sesuai apabila pernyataan tersebut sesuai dengan diri Ananda.

KS = Kurang sesuai apabila pernyataan tersebut kurang sesuai dengan diri Ananda.

TS= Tidak sesuai apabila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan diri Ananda.

Dalam menjawab setiap pernyataan Ananda diminta memberikan tanda silang (X) pada satu pilihan (SS, S, KS, atau TS) untuk setiap pernyataan.

Contoh:

No	Pernyataan	Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Kurang Sesuai (KS)	Tidak Sesuai (TS)
1.	Saya merasa tubuh saya terlalu kurus.		X		

Jawaban Sesuai (S) di atas menunjukkan bahwa pernyataan yang Ananda berikan sesuai dengan diri Ananda, yakni merasa memiliki tubuh yang terlalu kurus.

Sebelum Ananda menjawab setiap pernyataan terlebih dahulu tuliskan identitas Ananda. Bekerjalah dengan cermat dan teliti. Ananda diharapkan mengisi atau menjawab seluruh butir pernyataan. Jangan ada satu butir

pernyataan yang dilewati atau tidak dijawab, atau salah mencantumkan jawabannya. Jika ada hal-hal yang masih diragukan tanyakanlah hal ini kepada peneliti. Selamat bekerja.

C. Identitas Responden

Nama :(Tidak Diisi).....
Jenis kelamin :
Kelas :
Tanggal Mengisi :

D. Pernyataan

No	Pernyataan	Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Kurang Sesuai (KS)	Tidak Sesuai (TS)
1.	Perlengkapan belajar yang saya miliki lengkap.				
2.	Saya mampu untuk mengatur keuangan sendiri.				
3.	Untuk keperluan sekolah, orangtua saya tidak memberikan bantuan keuangan.				
4.	Saya mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan sekolah saya.				
5.	Saya mempunyai uang untuk memenuhi kebutuhan sekolah.				
6.	Saya tampan/cantik dibanding teman-teman lainya				
7.	Cacat fisik yang saya miliki membuat saya kurang percaya diri.				
8.	Postur tubuh saya ideal dibanding dengan teman saya yang lainnya.				
9.	Saya sering sakit sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran di kelas.				
10.	Saya mengalami kesulitan untuk berpenampilan menarik.				
11.	Saya cepat akrab dengan orang lain yang baru saya kenal.				
12.	Saya kurang percaya diri jika berada bersama orang lain.				
13.	Saya mampu berkomunikasi secara baik dengan teman dan atau orang lain.				
14.	Saya setia kawan dalam berteman.				

15.	Saya kurang disenangi oleh teman-teman di sekolah.				
16.	Saya suka bekerja sama dengan siapa saja.				
17.	Saya takut dan kurang berani untuk tampil di depan umum.				
18.	Saya sering gugup pertama kali kenalan dengan seseorang				
19.	Saya sangat peduli terhadap teman-teman yang butuh bantuan.				
20.	Saya belum mempunyai teman akrab di sekolah.				
21.	Saya patuh pada ajaran agama, adat istiadat dan peraturan lainnya.				
22.	Saya merupakan orang yang jujur dalam hal apapun sehingga teman-teman menyukai saya.				
23.	Saya kurang mampu mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.				
24.	Saya bersikap sopan dalam bergaul.				
25.	Saya sulit untuk menghindari diri dari berbuat curang.				
26.	Saya mengalami kesulitan untuk menyadari kesalahan-kesalahan yang saya lakukan.				
27.	Saya berperilaku sesuai dengan tata krama.				
28.	Saya sukar membedakan hal yang dianggap baik atau buruk.				
29.	Bila terjadi perselisihan, saya terlebih dahulu meminta maaf kepada orang tersebut.				
30.	Saya mengerjakan hal-hal yang dilarang agama atau adat istiadat.,				
31.	Saya bertingkah laku sesuai dengan peraturan yang ditetapkan sekolah.				
32.	Saya tidak senang melihat teman-teman yang suka melanggar norma				

	dan aturan yang berlaku.				
33.	Saya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran.				
34.	Saya tidak mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.				
35.	Saya tidak memahami pelajaran yang diberikan guru di sekolah.				
36.	Saya adalah siswa yang cerdas atau pandai.				
37.	Saat belajar saya cemas terhadap kegagalan.				
38.	Saya mampu memperoleh nilai yang bagus.				
39.	Saya tidak sanggup untuk menyelesaikan soal-soal yang banyak dalam waktu yang relatif singkat.				
40.	Prestasi yang saya peroleh mengecewakan.				
41.	Pelajaran yang sulit, dapat saya selesaikan dengan baik dan tepat waktu.				
42.	Belajar bagi saya adalah kegiatan yang kurang menyenangkan.				
43.	Wawasan pengetahuan saya lebih luas dibandingkan dengan teman sekelas saya.				
44.	Saya gelisah apabila tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru.				
45.	Saya berusaha mencari pengetahuan baru melalui internet, media massa dan media cetak lainnya.				

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Hari/ tanggal :
Responden :
Tujuan : Mengumpulkan data tentang peranan guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi.

No	Daftar Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Bagaimana cara ibu menyikapi perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler?	
2	Bagaimana cara ibu meminimalisir perbedaan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler?	
3	Bagaimana ibu meningkatkan konsep diri siswa?	
4	Bagaimana implikasi bimbingan dan konseling dalam pembentukan konsep diri siswa ?	
5	Faktor apa saja yang mempegaruhi konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling antara kelas akselerasi dan reguler?	
6	Media apa yang ibu beri dalam proses memberikan layanan bimbingan dan konseling?	
7	Bagaimana ibu menentukan topik yang akan diberikan dalam pelayanan BK sehingga terbentuknya konsep diri siswa?	